

PUSTAKA
DHAMMAPADA
PĀLI – INDONESIA



Saṅgha Theravāda Indonesia

PUSTAKA
DHAMMAPADA
PĀLI – INDONESIA

PUSTAKA
DHAMMAPADA
PĀLI – INDONESIA



Saṅgha Theravāda Indonesia

PUSTAKA DHAMMAPADA PĀLI – INDONESIA

Penerjemah dan penyusun: Bhikkhu Dhammadhīro Mahāthera

Hak Cipta © Saṅgha Theravāda Indonesia
Pusdiklat Buddhis Sikkhadama Santibhumi
BSD City Sektor VII Blok C No. 6
Tangerang Selatan 15321
Telp. (021) 5316 7061
Anggota IKAPI - Jakarta 2005

Penerbit: Saṅgha Theravāda Indonesia



Penerbitan ini didukung penuh oleh Yayasan Sammāsayambhū



ISBN 978-979-99812-7-1
STI 10;PALI-INDO;TF-M;C2-20M;2018

Cetak ulang terbuka bagi siapa pun dengan seizin penerbit secara tertulis.

Edisi Dhamma Dana, tidak diperjualbelikan
Cetakan Pertama, 20.000 jilid
Cetakan Kedua, 20.000 jilid

KATA PENGANTAR

Dhammapada merupakan sumber kebijaksanaan bagi mereka yang tertarik mempelajari Ajaran Buddha, dan telah dianggap secara umum sebagai pendahuluan untuk mengetahui Ajaran ini. Secara harfiah, kata Dhammapada berarti Jejak Ajaran Buddha. Pustaka ini berisi bagian-bagian, aspek-aspek, maupun kelompok-kelompok Dhamma yang paling ringkas dalam Kanon Pāli dan diyakini sebagai bagian Buddhisme Awal.

Dhammapada telah dikenal secara luas di berbagai negeri buddhis dalam tradisi Theravāda, seperti Sri Lanka, Myanmar, Thailand, Kamboja, dan Laos. Demikian pula, di berbagai negeri Buddhis dalam tradisi Mahāyāna, seperti China, Taiwan, Korea, Vietnam dan Jepang, pengaruh Dhammapada juga sangat besar. Sejak dahulu hingga saat ini, Dhammapada telah menjadi sumber inspirasi dan kebijaksanaan bagi banyak orang, digunakan bukan hanya oleh kalangan keviharaan (monastik) seperti para sāmaṇera dan bhikkhu, namun juga dijadikan sumber inspirasi dan kebijaksanaan bagi kalangan masyarakat awam (gharāvāsa). Baik kaum terpelajar, pedagang, bahkan hingga mereka yang hidup sederhana di desa, maupun pegunungan, telah menggunakan Dhammapada sebagai pedoman moral dan kearifan guna meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara duniawi maupun spiritual. Demikianlah, pustaka ini menjadi pedoman dan landasan hidup sehari-hari bagi umat Buddha secara umum. Syair-syairnya yang tersusun indah dan elegan menimbulkan kekaguman bagi para pembaca, serta semakin menumbuhkan keyakinan dan hormat terhadap Ajaran Buddha.

Pustaka Dhammapada terdiri dari 423 syair yang terbagi menjadi 26 kelompok. Isinya meliputi berbagai aspek Ajaran Buddha, yang memperlihatkan sejumlah sudut pandang yang umumnya digunakan untuk memperoleh sekilas pandang terhadap inti Ajaran ini. Sabda-sabda Buddha yang lebih panjang, yang terdapat dalam Kanon Pāli terutama empat Nikāya pertama dari Suttapiṭaka, biasanya tertuang dalam bentuk prosa dengan memasukkan wejangan-wejangan dalam bentuk cerita ataupun dialog. Sebaliknya, Dhammapada tidak memiliki susunan seperti itu. Pustaka ini semata-mata merupakan suatu

himpunan syair (warga) yang menggugah dan mendidik orang dalam dasar-dasar Dhamma, dan digunakan sebagai dasar pembelajaran dan pembimbingan bagi perkembangan batin. Dalam tiap kelompoknya, terdapat beberapa syair yang tertata dengan sangat indah dan berurutan yang diyakini disabdakan Buddha sendiri secara langsung. Karena itu, syair-syair Dhammapada ini, selain menampilkan makna yang sangat dalam, juga penuh variasi melalui tema-tema yang diberikan. Secara garis besar, pengelompokan syair-syair menjadi suatu kelompok tertentu, disesuaikan dengan topik yang sama. Oleh karena itu, duapuluh enam judul kelompok yang terdapat dalam pustaka ini berfungsi sebagai sejenis kepala karangan untuk mengelompokkan ujaran-ujaran puitis yang beraneka ragam, yang diucapkan oleh Buddha sendiri.

Dhammapada adalah simbol dari tradisi Buddhisme yang masih terjaga dan terpelihara dengan baik, baik isi maupun maknanya. Pustaka ini terdiri dari sejumlah warga (bab-bab) yang tersusun secara sistematis. Namun demikian, pembaca budiman tidak diharuskan untuk membacanya secara berurutan. Pembaca budiman dapat membuka halaman mana pun dan akan mendapati buah pemikiran yang inspiratif. Dhammapada memberi inspirasi bagi pembaca budiman untuk memiliki kesabaran, kebijaksanaan, ketenangan, dan kebahagiaan dalam hidup.

Dhammapada membahas berbagai topik kehidupan nyata, seperti kebahagiaan, penderitaan, kejahatan, kebajikan, melalui syair-syairnya yang indah dan puitis. Berbeda dari karya-karya lain, Dhammapada menunjukkan sisi yang khas dan mudah diserap oleh masyarakat umum dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan, dan bahkan mudah dipelajari dan diterima oleh mereka yang berpegang pada adat tradisi lain-lain. Isinya sangat memberikan inspirasi karena gaya bertutur Dhammapada tidak bersifat menggurui atau arogan, melainkan langsung mengarah pada permasalahan kehidupan nyata sehingga begitu mengena ke hati.

Beberapa topik penting lain yang dibahas dalam Dhammapada adalah tentang pikiran, balas dendam dan pencegahannya, pelepasan kemelekatan, penguasaan diri, pencerahan batin, mengetahui kenyataan hidup, dan juga jalan menuju akhir derita.

Jalan Tengah merupakan satu-satunya jalan untuk menuju akhir derita. Jalan ini diterangkan menghindari dua praktik ekstrim, yakni praktik pengejaran kenikmatan duniawi dan praktik penyiksaan diri. Karena ketidaktahuan, sewaktu masih sebagai seorang bodhisatta,

Buddha Gotama juga pernah mencoba praktik penyiksaan diri. Namun demikian, setelah mengetahui kebenaran yang direalisasi-Nya di bawah pohon Bodhi, Beliau menyatakan bahwa kedua praktik ekstrim di atas merupakan praktik-praktik yang patut dihindari karena tidak mendatangkan manfaat dan kemajuan batin. Lebih dari itu, kedua praktik ini hanya menimbulkan penderitaan dan tidak berguna. Jalan untuk mencapai Ke-buddha-an yang telah direalisasi oleh Buddha dengan menghindari dua praktik ekstrim ini, dikenal dengan Jalan Tengah (*majjhimāpaṭipadā*), Jalan menuju padamnya nafsu (*taṇhā*) untuk pencapaian Nibbāna. Jika ditinjau lebih dalam, Jalan Tengah yang dibabarkan Buddha tampak dalam syair-syair Dhammapada. Karena itu, pustaka ini dapat digunakan sebagai panduan, sebagai jalan untuk mengakhiri segala bentuk penderitaan.

Pustaka Dhammapada edisi ini telah diterjemahkan dengan penuh kehati-hatian, dan diupayakan semaksimal mungkin untuk menggunakan bahasa yang paling mendekati makna dalam bahasa aslinya, Pāli, dengan merujuk pada Komentar Dhammapada itu sendiri dan pustaka-pustaka komentar lain. Dengan pengerjaan sedemikian rupa, diharapkan Pustaka Dhammapada edisi ini akan memberikan wawasan Buddhadhamma yang murni.

Semoga Tiratana selalu melindungi

SAṄGHA THERAVĀDA INDONESIA

PENDAHULUAN

Dhammapada adalah bagian kecil sabda Sang Buddha yang ada dalam pustaka suci Tipiṭaka. Dikatakan bagian kecil karena hanya menempati tujuh puluh tujuh halaman dari total keseluruhan lebih dua puluh satu ribu halaman, atau sekitar 0.35 persen. Meskipun demikian, Dhammapada berperan sangat menonjol dalam kegiatan buddhis dari generasi ke generasi. Di beberapa negara buddhis, menghafal Dhammapada adalah salah satu persyaratan bagi seorang sāmaṇera untuk mendapatkan penahbisan bhikkhu. Kecuali itu, para pembabar Dhamma sering memetik syair Dhammapada dalam pembabaran Buddhadhamma. Dan, hal yang diakui bersama adalah bahwa Dhammapada mengandung ajaran yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang memberikan inspirasi dan berguna dalam upaya pengembangan diri dengan untaian kata-kata yang indah.

Berdasarkan pengelompokan bentuk ajaran Sang Buddha yang terdiri dari sembilan jenis, navaṅgasatthusāsana, Dhammapada termasuk ajaran berbentuk ‘gāthā’, yaitu jenis ajaran yang disusun dengan kaidah-kaidah penggubahan syair. Keseluruhan Dhammapada terdapat 423 syair, terbagi dalam 304 thema. Oleh karena berbentuk syair, pembacaannya pun membutuhkan perhatian secara khusus pada tekanan berat dan tekanan ringan suku kata yang merupakan ketentuan penting dalam penggubahan syair.

Syair Pāli dalam Pustaka Dhammapada ini merupakan hasil perbandingan tiga edisi Tipiṭaka, yaitu: Siamratṭha, Chatṭhasaṅgāyanā, dan Pāli Text Society (edisi baru oleh Y.M. Sūriyagoḍa Sumaṅgala Thera). Kata atau frasa yang tidak bersesuaian diberikan keterangan berupa catatan kaki di bawah halaman.

Penerjemahan pustaka-pustaka Pāli ke dalam bahasa setempat, khususnya di negeri buddhis, dilakukan dengan amat hati-hati karena dianggap sebagai bahasa sakral yang memuat ajaran pokok Sang Buddha yang harus dijunjung tinggi dan dijaga ketat keutuhan kandungan maknanya. Karenanya, sering kali hasil terjemahannya terasa kaku atau bahkan sukar dipahami oleh masyarakat pemakai bahasa sendiri. Cara pandang demikian mewarnai bentuk terjemahan dalam pustaka ini, walaupun segi kemudahan pemahaman telah juga diupayakan

sejauh mungkin bisa dicapai. Bentuk terjemahan menitikberatkan pada kelugasan dan ketepatan arti kata. Kesesuaian dan keindahan berbahasa mendapatkan perhatian di tahap berikutnya secara berturut-turut. Karenanya, beberapa istilah, frasa, dan bentuk kalimat dalam pustaka ini memungkinkan terasa kurang akrab didengar dan membutuhkan perhatian secara khusus dari pembaca.

Sebuah syair digubah dengan dibatasi oleh jumlah baris, jumlah suku kata, dan kaidah penggubahan syair lainnya sehingga, untuk mendapatkan arti yang lengkap dan mudah dimengerti, penyesuaian perlu dilakukan selayaknya. Pustaka Aṭṭhakathā, dalam hal ini, menjadi acuan utama dalam penambahan, pengurangan, dan penyerasian kata guna memperoleh kelengkapan dan kemudahan mengerti tersebut.

Penerjemahan dari Pāli ke Indonesia dalam pustaka ini didukung oleh banyak sumber, antara lain: pustaka Dhammapada berbahasa Thai dan Inggris, literatur-literatur buddhis berupa pustaka-pustaka ulasan (aṭṭhakathā), berbagai macam kamus, artikel-artikel dari media cetak dan situs jaringan internet, dan masukan dari para sahabat. Kesemuanya itu merupakan bantuan yang sangat berharga. Kalaupun demikian, hasil terjemahan yang diberikan di sini bukan berarti telah sempurna; beberapa terjemahan hanya mendekati kebenaran arti kata aslinya, beberapa sekadar dianggap yang pas. Penyelidikan untuk mencari arti istilah-istilah Pāli lebih lanjut masih sangat diperlukan. Kecuali itu, beberapa istilah yang belum umum penggunaannya dalam masyarakat ditemukan dalam pustaka ini sebagai dampak upaya penerjemahan secara apa adanya. Penerjemah di sini menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung telah mendukung kebaikan karya ini.

Berikut ini adalah beberapa keterangan berkaitan dengan penggunaan pustaka ini.

- Bait syair yang disusun berjajar dua baris syair dalam satu baris halaman dibaca dengan memulai dari baris kiri ke kanan, baru kemudian ke baris di bawahnya.
- Kata atau frasa yang ada dalam kurung adalah kata tambahan, bukan kata alternative (atau). Membacanya sehingga dengan cara seperti tanpa tanda kurung. Contoh: "... bewarna-warni tapi tidak berbau (harum)" dibaca "... bewarna-warni tapi tidak berbau harum", tidak dibaca "... bewarna-warni tapi tidak berbau atau harum".

- Istilah asing, istilah yang kurang umum penggunaannya, atau istilah khusus dicetak miring. Arti istilah tersebut bisa dilihat di bagian Lampiran I: Senarai Kata.
- Catatan kaki yang ada di bagian terjemahan adalah penjelasan yang diberikan oleh Aṭṭhakathā. Catatan kaki yang merupakan penjelasan Penerjemah dibubuhi simbol “/t.” pada akhir kalimat.
- Singkatan-singkatan:
Sm.= Siamrattha
Chs.= Chaṭṭhasangāyanā
Pts.= Pāli Text Society

Pustaka ini dilengkapi dengan beberapa lampiran yang diletakkan di bagian belakang. Berikut ini adalah rinciannya: “Lampiran I: Senarai Kata” memuat penjelasan istilah sadapan dan istilah Indonesia yang kurang umum penggunaannya. “Lampiran II: Penggolongan Pokok Dhamma” memuat butir-butir yang merupakan rincian istilah khusus. Beberapa istilah Dhamma mengandung rincian berbentuk butir-butir yang telah dimengerti secara umum oleh para pelajar Dhamma. Lampiran ini diberikan khusus bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih dalam atas istilah-istilah Dhamma. “Lampiran III: Baris Pertama Syair” dan “Lampiran IV: Baris Pertama Terjemahan” yang memuat baris atau frasa awal syair, serta “Lampiran V: Daftar Kata Kunci” yang memuat kata acuan dalam suatu syair, dibuat untuk membantu proses pencarian.

Ciraṃ tiṭṭhatu saddhammo
Dhammānuddhammacārino
Ḍabbe maccā sukhi hontu
Evaṃ patthemi sabbadā.

*Mettācittena,
Penerjemah, Penyusun*

Panduan Pembacaan Aksara Pāli

1. Lambang Aksara dan Pelafalannya

Lambang dan pelafalan aksara bahasa Pāli terdapat sedikit perbedaan dengan aksara bahasa Indonesia. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diketahui berhubungan dengan perbedaan di antaranya:

A. Aksara Hidup atau Vokal

Aksara hidup atau vokal dalam bahasa Pāli berjumlah 8 buah, yang menurut panjang pendeknya dibedakan menjadi dua, yakni: vokal pendek dan vokal panjang.

Kedelapan vokal Pāli adalah sebagai berikut:

Vokal Pendek: a, i, u.

Vokal Panjang: ā, ī, ū, e, o.

Vokal pendek disuarakan separoh tempo vokal panjang. Pembandingan pendek dan panjangnya vokal di atas dapat dicermati melalui pelafalan suku kata dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: Vokal pendek terdapat dalam pelafalan vokal pada suku kata yang berkonsonan akhir, sedangkan vokal panjang terdapat dalam pelafalan vokal pada suku kata yang tak berkonsonan akhir, terutama sekali tampak jelas pada suku kata terakhir dalam satu kata.

Khusus untuk vokal e dan o, apabila diikuti dengan konsonan akhir, dilafalkan pendek.

Contoh-contoh:

can-di: a terlafalkan pendek; i terlafalkan panjang.

pin-tu: i terlafalkan pendek; u terlafalkan panjang.

jum-pa: u terlafalkan pendek; a terlafalkan panjang.

go-res: o terlafalkan panjang; e terlafalkan pendek, dsb.

Pelafalan vokal pendek dan panjang dalam bahasa Pāli bisa diperbandingkan dengan pendek dan panjangnya vokal di atas.

B. Aksara Mati atau Konsonan

Aksara mati dalam bahasa Pāli berjumlah 33 buah, yakni:

k	kh	g	gh	ṇ	c	ch	j	jh	ñ
ṭ	ṭh	ḍ	ḍh	ṇ	t	th	d	dh	n
p	ph	b	bh	m					
y	r	l	v	s	h	ḷ	m̐		

Ada beberapa lambang dan pelafalan konsonan Pāli yang kurang umum pemakaiannya dalam bahasa Indonesia:

- Konsonan: *kh, gh, ch, jh, th, dh, th, dh, ph*, dan *bh*, adalah satu fonem, bernada kasar. Pelafalannya dilakukan dengan menyuarakan lambang konsonan pertama yang sama dengan awal penyuarannya dengan membuka pita suara sedikit demi sedikit baru kemudian dibuka lebar setelah vokal yang mengikuti dilafalkan.
- Konsonan yang bertanda titik bawah, yakni: *ṭ, ṭh, ḍ, ḍh, ṇ*, dan *ḷ* ber-artikulasi daerah depan lidah (daerah di antara tengah dan ujung lidah). Cara pelafalannya, daerah depan lidah tersebut disentuh ke daerah depan langit-langit (daerah antara tengah langit-langit dan pangkal gigi atas).
Contoh: pembunyian kata bahasa Jawa kuthuk (kuṭuk) yang berarti anak ayam berbeda dengan kata kutuk yang berarti serapah.
- Konsonan *t, th, d, dh*, dan *n* kelimanya ber-artikulasi di ujung lidah. Cara pelafalannya, ujung lidah tersebut disentuh ke daerah gigi depan.
Contoh: pembunyian kata bahasa Jawa *wedi* yang berarti takut berbeda dengan kata *wedhi* (weḍi) yang berarti pasir.
- Aksara *ṇ* dan *ṇṇ*, dilafalkan seperti *ng*; dan *ṇg* dilafalkan seperti *ngg*.
Contoh: *saṅkhārā* dibaca: sang-khā-rā. *sukhaṇṇ*: dibaca su-khang. *aṇ-guttara* dibaca: ang-gut-ta-ra.
- Aksara *ṇ* dilafalkan seperti *ny*; dan *ṇṇ* dilafalkan seperti *nyy*.
Contoh: *ṇāṇa* dibaca: nyā-ṇa. *pañṇā* dibaca: pan-nyā.
- Konsonan *h* yang terletak setelah konsonan lain dilafalkan bersamaan dengan konsonan tersebut. Contoh: *mayhaṇṇ* dibaca may-(y)hang; *tumhaṇṇ* dibaca tum-(m)hang, dsb.
- Konsonan *v* dilafalkan seperti konsonan *w* dalam ‘walau’, bukan ‘warna’.
- Pada satu suku kata yang berkonsonan akhir, aksara akhir tetap diusahakan dilafalkan.
Contoh: *buddhaṇṇ* dibaca: bud-dhang, bukan bu-dhang atau bū-dhang. *Dhammaṇṇ* dibaca: dham-mang, bukan dha-mang atau dhā-mang.

2. Pembacaan Syair

Pembacaan wacana dalam bentuk syair dilakukan dengan mengikuti perbaris hingga kata yang ada di masing-masing baris

terbaca habis lalu dilanjutkan ke baris berikutnya.

Contoh:

**Na hi verena verāṇi
averena ca sammanti**

**sammantīdha kudācanaṃ
esa dhammo sanantano.**

Setelah 'Na hi verena verāṇi' dibaca, pembacaan diteruskan ke baris yang sama, yakni 'sammantīdha kudācanaṃ'.

3. Bahasa Pāli dan Intonasi

Bahasa Pāli bukan jenis bahasa bernada atau bahasa yang disertai dengan tinggi rendahnya intonasi suku kata, karenanya pengucapannya dilakukan dengan nada datar saja. Alih-alih sebagai bahasa bernada, bahasa Pāli adalah bahasa bertekanan, yaitu tiap suku katanya mengandung tekanan, tekanan ringan dan tekanan berat. Tekanan ringan (lahu) terdapat pada suku kata yang bervokal pendek (tanpa diikuti konsonan akhir), contoh: sugatibhava. Sedangkan, tekanan berat (garu) terdapat pada suku kata yang bervokal panjang atau berkonsonan akhir, contoh: sammāsambuddho. Suku kata bertekanan ringan dibacakan dengan tempo pendek, dengan cara pembacaannya, begitu vokal dalam suku kata bertekanan ringan tersebut dibacakan, sekadar cukup dapat dikenali jenis vokal yang dibacakan, sesegera mungkin pembaca beranjak menuju ke pembacaan suku kata berikutnya, walaupun suku kata berikutnya itu adalah bagian dari kata berikutnya. Suku kata bertekanan ringan yang berada di akhir satu baris atau di tempat-tempat yang rasanya perlu untuk berhenti sejenak bisa dilafalkan dengan tekanan berat. Suku kata bertekanan berat ada beberapa jenis, dibacakan dengan tempo panjang, dengan masing-masing dibacakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Untuk suku kata yang terdapat vokal panjang, pembaca membacakan vokal panjang dalam suku kata tersebut agak panjang, kira-kira dua kali tempo vokal pendek, baru lalu menuju ke pembacaan suku kata berikutnya. Contoh:
 - pāṇātipātā veramaṇī : pa(a)-ṇa(a)-ti-pa(a)-ta(a) ve(e)-ra-ma-ṇi(i)
 - sīlesu susamāhito : si(i)-le(e)-su su-sa-ma(a)-hi-to(o).
- b. Untuk suku kata yang terdapat konsonan akhir jenis bunyi selancar (ṇ, ñ, ṇ, n, m, y, r, l, v, s, h, ḷ, ṃ), pembaca, setelah membacakan vokal dalam suku kata tersebut, membacakan konsonan akhir dengan bertahan menyuarakan konsonan tersebut barang sebentar, baru lalu menuju ke pembacaan suku kata berikutnya. Contoh:

- Bhagavantam saranam: bha-ga-van(n)-tam(m) sa-ra-nam(m)
 - Dhammañcare: dham(m)-mañ(ñ)-ca-re(e).
- c. Untuk suku kata yang terdapat konsonan akhir jenis bunyi macet (k, g, c, j, ṭ, ḍ, t, d, p, b), pembaca, setelah membacakan vokal dalam suku kata tersebut, membacakan konsonan akhir dengan bertahan dalam kesenyapan barang sebentar, baru lalu menuju ke pembacaan suku kata berikutnya. Contoh:
- Sabbasampattisiddhiya: sab(-)-ba-sam(m)-pat(-)-ti-sid(-)-dhi-ya(a)
 - niccam vuddhāpacāyino: nic(-)-cam(m) vuḍ(-)-ḍha(a)-pa-ca(a)-yi-no(o).
- Pada jenis demikian ini, beberapa tradisi pembacaan menggunakan ekor suara ñ, ñ, ṇ, n, m, dengan ketentuan, sebagai berikut:
- ekor suara ñ mengikuti konsonan akhir k dan g. Contoh: cakkamva vahato padam: cak(ñ)-kam(m)-va va-ha-to(o) padam(m)
 - ekor suara ñ mengikuti konsonan akhir c dan j. Contoh: nic(ñ)-cam(m) vuḍ(ñ)-ḍha(a)-pa-ca(a)-yi-no(o).
 - ekor suara ṇ mengikuti konsonan akhir ṭ dan ḍ. Contoh: nic(ñ)-cam(m) vuḍ(ṇ)-ḍha(a)-pa-ca(a)-yi-no(o).
 - ekor suara n mengikuti konsonan akhir t dan d. Contoh: appamattā na miyanti: ap(m)-pa-mat(n)-ta(a) na mi(i)-yan(n)-ti(/i)
 - ekor suara m mengikuti konsonan akhir p dan b. Contoh: manopubbaṅgamā: ma-no(o)-pub(m)-bañ(ñ)-ga-ma(a)
- d. Sese kali, suku kata bertekanan berat terbentuk dari vokal panjang (ā, ī, dan ū) dan diikuti oleh konsonan akhir. Untuk suku kata demikian, vokal panjang dibacakan sesuai ketentuan butir a, dan konsonan akhir dibacakan sesuai ketentuan butir b dan c.

4. Bahasa Pali dan Pelantunan

Pelantunan di sini dimaksudkan mengalunkan dengan ritme lagu, atau melagukan, baik dengan iringan musik ataupun tidak. Pelantunan wacana Pāli sebagaimana maksud di atas telah banyak dilakukan oleh masyarakat buddhis di banyak wilayah, terutama wacana dalam bentuk syair. Membacakan wacana Pāli dengan melantunkan, dengan demikian, bisa dilakukan. Sedikit catatan dalam hal ini adalah pembaca tetap perlu mengindahkan ketentuan tata baca dan tata tekanan bahasa.

DAFTAR ISI

	Hal.
Kata Pengantar	v
Pendahuluan	ix
Panduan Pembacaan Aksara Pāli	xiii
Daftar Isi	xvii
1. Yamakavaggo	1
2. Appamādavaggo	9
3. Cittavaggo	15
4. Pupphavaggo	21
5. Bālavaggo	27
6. Paṇḍitavaggo	33
7. Arahantavaggo	39
8. Sahassavaggo	45
9. Pāpavaggo	51
10. Daṇḍavaggo	57
11. Jarāvaggo	65
12. Attavaggo	71
13. Lokavaggo	77
14. Buddhavaggo	83
15. Sukhavaggo	91
16. Piyavaggo	97
17. Kodhavaggo	103
18. Malavaggo	109
19. Dhammaṭṭhavaggo	117
20. Maggavaggo	123
21. Pakiṇṇakavaggo	131
22. Nirayavaggo	137
23. Nāgavaggo	143
24. Taṇhāvaggo	149
25. Bhikkhuvaggo	159
26. Brāhmaṇavaggo	167
Lampiran I : Senarai Kata	182
Lampiran II: Penggolongan Pokok Dhamma	188
Lampiran III: Baris Pertama Syair.....	197
Lampiran IV: Baris Pertama Syair Terjemahan.....	208
Lampiran V: Daftar Kata Kunci.....	219

1

YAMAKAVAGGO

WARGA TENTANG BAIT BERPASANGAN

1. YAMAKAVAGGO

- | | |
|--|----------------------------------|
| 1. Manopubbaṅgamā dhammā | manoseṭṭhā manomayā |
| 1) manasā ce paduṭṭhena | bhāsati vā karoti vā |
| tato naṃ dukkhamanveti | cakkaṃva vahato padaṃ. |
| 2. Manopubbaṅgamā dhammā | manoseṭṭhā manomayā |
| 2) manasā ce pasannena | bhāsati vā karoti vā |
| tato naṃ sukhamanveti | chāyāva anapāyini ¹ . |
| 3. Akkocchi maṃ avadhi maṃ | ajini maṃ ahāsi me |
| ye ca ² taṃ upanayhanti | veraṃ tesaṃ na sammati. |
| 4. Akkocchi maṃ avadhi maṃ | ajini maṃ ahāsi me |
| 3) ye ca taṃ nūpanayhanti ³ | veraṃ tesūpasammati. |
| 5. Na hi verena verāni | sammantidha kudācanaṃ |
| 4) averena ca sammanti | esa dhammo sanantano. |
| 6. Pare ca na vijānanti | mayamettha yamāmase ⁴ |
| 5) ye ca tattha vijānanti | tato sammanti medhagā. |

SAṄGHA THERAVĀDA
INDONESIA

1 Sm. anupāyini.
2 Pts. 'ca' natthi.
3 Pts. ye taṃ na upanayhanti.
4 Sm. yamāmhase.

1. WARGA TENTANG BAIT BERPASANGAN

1. Segala perihāl¹ dipelopori oleh *cipta*, dipimpin oleh *cipta*, dibentuk¹⁾ oleh *cipta*. Jika dengan *cipta* keruh² seseorang bertutur atau bertindak, derita akan mengikuti karenanya, bagaikan roda pedati mengikuti jejak kaki lembu penghela.
2. Segala perihāl³ dipelopori oleh *cipta*, dipimpin oleh *cipta*, dibentuk²⁾ oleh *cipta*. Jika dengan *cipta* jernih⁴ seseorang bertutur atau bertindak, kebahagiaan akan menyertai karenanya, bagaikan bayang-bayang tidak meninggalkan bendanya.
3. Barangsiapa menyimpan dendam, 'Dia mengumpatku, dia memukulku, dia mengalahkanku, dia merampas punyaanku,' kedengkian mereka akan tidak redam.
4. Sedangkan, barangsiapa tidak menyimpan dendam, 'Dia mengumpatku, dia memukulku, dia mengalahkanku, dia merampas punyaanku,' kedengkian mereka akan menjadi redam.
5. Kapan pun di dunia ini, kedengkian tidak redam oleh kedengkian,⁴⁾ sebaliknya menjadi redam oleh ketidakdengkian. Ini adalah ajaran sepanjang zaman.
6. Sebagian orang lain tidak menyadari bahwa, 'Kita akan menjadi binasa dalam perhimpunan ini.' Pertikaian leri oleh pihak yang menyadari.⁵⁾

1 Kata 'segala perihāl (dhammā)' mengacu ke 'hal-hal batiniah (cetasika-cetasika)', yaitu: vedanā (perasaan), saññā (pengertian), dan saṅkhāra (*bentukan-bentukan* batiniah atau kehendak-kehendak). [Dan, saṅkhāra di sini tidak lain adalah 'kamma (perbuatan)'. /t.]

2 Kata 'keruh' mengacu ke manoduccarita (keburukan batiniah) 3.

3 Lihat catatan kaki syair 1.

4 Kata 'jernih' mengacu ke manosucarita (kebaikan batiniah) 3.

5 Maksud syair ini, pertikaian yang terjadi dalam suatu perhimpunan akan menghancurkan perhimpunan itu beserta anggotanya. /t.

7. Subhānupassim̐ viharantaṃ
bhojanamhi amattaññuṃ¹
taṃ ve pasahati māro indriyesu asaṃvutaṃ
kusitaṃ hīnavīriyaṃ
vāto rukkhaṃva dubbalaṃ.
8. Asubhānupassim̐ viharantaṃ
6) bhojanamhi ca mattaññuṃ
taṃ ve nappasahati² māro indriyesu susaṃvutaṃ
saddhaṃ āradhaviīriyaṃ
vāto selaṃva pabbataṃ.
9. Anikkasāvo kāsāvaṃ
apeto damasaccena yo vatthaṃ paridahessati³
na so kāsāvamarahati.
10. Yo ca vantakasāvassa
7) upeto damasaccena sīlesu susamāhito
sa ve kāsāvamarahati.
11. Asāre sāramatino
te sāraṃ nādhigacchanti sāre cāsāradassino
micchāsaṅkappagocārā.
12. Sāraṇca sārato ñatvā
8) te sāraṃ adhigacchanti asāraṇca asārato
sammāsaṅkappagocārā.
13. Yathā agāraṃ ducchannaṃ
evaṃ abhāvitaṃ cittaṃ vuṭṭhī⁴ samativijjhati
rāgo samativijjhati.
14. Yathā agāraṃ succhannaṃ
9) evaṃ subhāvitaṃ cittaṃ vuṭṭhī na samativijjhati
rāgo na samativijjhati.
15. Idha socati pecca socati
10) pāpakārī ubhayattha socati
so socati so vihaññati
disvā kammakiliṭṭhamattano.

1 Chs. cāmattaññuṃ.

2 Sm. Pts. nappasahati.

3 Chs. paridahissati.

4 Pts. vuṭṭhi.

7. *Māra* dapat menguasai ia yang memandang indah objek-objek, tidak berpengendalian indera, tidak berukuran dalam hal makan, malas, dan bersemangat rendah, bagaikan angin dapat menumbangkan pohon rapuh.
8. Sebaliknya, *māra* tidak dapat menguasai ia yang memandang tidak
 - 6) indah objek-objek, berpengendalian indera, berukuran dalam hal makan, berkeyakinan, dan bergairah semangat, bagaikan angin tidak dapat mengusik gunung cadas.
9. Barangsiapa yang belum luntur wenternya¹ mengenakan jubah berwenter; ia yang mengabaikan pelatihan batin dan satya² itu belum pantas mengenakan jubah berwenter.
10. Sebaliknya, ia yang telah luntur wenternya, sangat teguh dalam tata
 - 7) susila, memegang pelatihan batin dan satya, sesungguhnya telah pantas mengenakan jubah berwenter.
11. Barangsiapa senantiasa memandang hal bukan inti pokok sebagai inti pokok dan memandang hal inti pokok sebagai bukan inti pokok; ia yang berada dalam lingkup pemikiran keliru ini akan tidak mencapai hal inti pokok.³
12. Akan tetapi, barangsiapa mengetahui hal inti pokok sebagai inti pokok
 - 8) dan hal bukan inti pokok sebagai bukan inti pokok; ia yang berada dalam lingkup pemikiran benar ini akan mencapai hal inti pokok.
13. Sebagaimana air hujan dapat menerobos rumah beratap tiris, nafsu ragawi dapat menerobos *cipta* yang tidak terolah.
14. Sebagaimana air hujan tidak dapat menerobos rumah beratap rapat,
 - 9) nafsu ragawi tidak dapat menerobos *cipta* yang terolah baik.
15. Ia berdukacita di dunia ini. Ia berdukacita setelah ajal tiba. Pelaku ke-
 - 10) burukan berdukacita di kedua alam. Ia berdukacita, ia meratap melihat kekotoran perbuatan diri.

1 Wenter di sini adalah perumpamaan untuk kotoran batin.

2 Kata 'satya' di sini adalah sumpah kebenaran (*vacissacca*) dengan mengacu ke kebenaran haki-ki (*paramatthasacca*).

3 'Hal yang bukan inti pokok' di sini mengacu ke *paccaya* (kebutuhan pokok) 4 dan *micchādiṭṭhi* (pandangan keliru) 10; dan 'hal inti pokok' mengacu ke *silā* (tata susila), *samādhi* (keteguhan batin), *paññā* (kebijaksanaan), *vimutti* (keterbebasan), *vimuttiñāṇadassana* (penglihatan pada pengetahuan penembus keterbebasan), dan *nibbāna* (kepadaman kotoran batin).

16. Idha modati pecca modati
11) katapuñño ubhayattha modati
so modati so pamodati
disvā kammavisuddhimattano.
17. Idha tappati pecca tappati
12) pāpakārī ubhayattha tappati
'pāpaṃ me katan'ti tappati
bhiyyo tappati duggatim¹ gato.
18. Idha nandati pecca nandati
13) katapuñño ubhayattha nandati
'puññaṃ me katan'ti nandati
bhiyyo nandati suggatim¹ gato.
19. Bahumpi ce sahitam² bhāsamāno
na takkaro hoti naro pamatto
gopova gāvo gaṇayaṃ paresaṃ
na bhāgavā sāmāññassa hoti.
20. Appampi ce sahitam² bhāsamāno
14) dhammassa hoti anudhammacārī
rāgañca dosañca pahāya mohaṃ
sammappajāno suvimuttacitto
anupādiyāno idha vā huraṃ vā
sa bhāgavā sāmāññassa hoti.

SAṄGHA THERAVĀDA
INDONESIA

1 Sm. sugatim.

2 Chs. saṃhita.

16. Ia bersukacita di dunia ini. Ia bersukacita setelah ajal tiba. Pelaku kebajikan bersukacita di kedua alam. Ia bersukacita, ia bergembira melihat kebersihan perbuatan diri.
17. Ia terbakar di dunia ini. Ia gelisah setelah ajal tiba. Pelaku keburukan terbakar di kedua alam. 'Keburukan telah aku lakukan,' demikian ia terbakar. Ia kian menjadi terbakar setelah sampai ke alam sengsara.
18. Ia bersenang di dunia ini. Ia bersenang setelah ajal tiba. Pembuat kebajikan bersenang di kedua alam. 'Kebajikan telah aku perbuat,' demikian ia bersenang. Ia kian bersenang setelah sampai ke alam bahagia.
19. Kalaupun seseorang banyak menuturkan dhamma nan bermanfaat, namun tidak melaksanakannya dan menjadi lengah, ia tidak mendapatkan bagian manfaat kepetapaan, bagaikan penggembala menghitung lembu-lembu milik orang lain.
20. Sebaliknya, kalaupun seseorang sedikit menuturkan dhamma nan bermanfaat, namun melaksanakan dhamma sebagaimana mestinya; menyingkirkan keserakahan, kebencian, dan kebodohan; berpengetahuan benar, berbatin telah terbebas sempurna; sirna kelekatanannya di alam ini ataupun di alam lain – ia mendapatkan bagian manfaat kepetapaan.

2

APPAMĀDAVAGGO

WARGA TENTANG KETIDAKLENGAHAN

2. APPAMĀDAVAGGO

- | | |
|--|--|
| 21. Appamādo amataṃ ¹ padaṃ
appamattā na mīyanti | pamādo maccuno padaṃ
ye pamattā yathā matā. |
| 22. Etaṃ ² visesato ñatvā
appamāde pamodanti | appamādamhi paṇḍitā
ariyānaṃ gocare ratā. |
| 23. Te jhāyino sātatikā
15) phusanti dhīrā nibbānaṃ | niccaṃ dāḥaparakkamā
yogakkhemaṃ anuttaraṃ. |

24. Uṭṭhānavato satimato³
16) sucikammassa nisammakārino
saññatassa ca dhammajīvino
appamattassa yasobhivaḍḍhati.

- | | |
|--|---|
| 25. Uṭṭhānenappamādena
17) dīpaṃ kayirātha medhāvī | saññāmena ⁴ damena ca ⁵
yaṃ oggho nābhikīrati. |
| 26. Pamādamanuyuñjanti
appamādañca medhāvī | bālā dummedhino janā
dhanāṃ seṭṭhaṃva rakkhati |
| 27. Mā pamādamanuyuñjetha
18) appamatto hi jhāyanto | mā kāmaratisanthavaṃ
pappoti vipulaṃ sukhaṃ. |

- | | |
|--|---|
| 28. Pamādaṃ appamādena
19) paññāpāsādamārūyha
pabbataṭṭhova bhummaṭṭhe | yadā nudati paṇḍito
asoko sokiniṃ pajaṃ
dhīro bāle avekkhati. |
|--|---|

1 Chs. Pts. amata.
2 Chs. evaṃ.
3 Chs. satīmato.
4 Chs. saṃyamena.
5 Pts. vā.

2. WARGA TENTANG KETIDAKLENGAHAN

21. Ketidaklengahan adalah jalan menuju ketidakmatian¹. Kelengahan adalah jalan menuju kematian. Mereka yang tidak lengah tidak mati, sebaliknya yang lengah tak ubahnya telah mati.
22. Setelah mengetahuinya dengan jelas, mereka yang bijak berdiam dalam ketidaklengahan, bersukacita dalam ketidaklengahan, bergembira dalam kediaman para suciwan.
23. Mereka yang cendekia itu *berpenatapan*, tidak putus semangat, senantiasa teguh berusaha, mencapai *nibbāna* nan aman dari pengikat tiada taranya.
24. Kehormatan berkembang pada ia yang rajin, penuh perhatian, berperilaku bersih, penuh pertimbangan, berpengendalian, berpenghidupan sesuai dhamma, dan tidak lengah.
25. Dengan kerajinan, ketidaklengahan, pengendalian, dan pelatihan, orang cendekia membuat pulau² yang tak terjerang tenggelam oleh air bah³.
26. Insan-insan dungu yang berkebijaksanaan dangkal terlena dalam kelengahan, sebaliknya insan-insan cendekia menjaga ketidaklengahan bak menjaga harta paling berharga.
27. (Karena itu,) janganlah terlena dalam kelengahan! Janganlah bergumul dengan pemuasan kesenangan inderawi! Karena, ia yang tidak lengah, mengembangkan *penatapan* – mencapai kebahagiaan berlimpah.
28. Tatkala memberantas kelengahan dengan ketidaklengahan, bijak-sanawan menaiki menara kebijaksanaan, yang tiada kesedihan menyaksikan himpunan makhluk yang berkesedihan. Ia yang cendekia itu menyaksikan mereka yang dungu, bagaikan orang yang berdiri di atas gunung menyaksikan orang-orang di dataran.

1 Kata 'ketidakmatian' berpadan kata 'keadaan hidup', mengacu ke *nibbāna*.

2 'Pulau' mengacu ke tempat aman, yaitu arahattaphala.

3 'Air bah' di sini dimaksudkan ogha (bah) 4. /t.

29. Appamatto pamattesu
20) abalassaṃva sīghasso

suttesu bahujāgaro
hitvā yāti sumedhaso.

30. Appamādena maghavā
21) appamādaṃ pasaṃsanti

devānaṃ seṭṭhataṃ gato
pamādo garahito sadā.

31. Appamādarato bhikkhu
22) saññojanaṃ aṇuṃ thūlaṃ

pamāde bhayadassi vā
ḍahaṃ aggīva gacchati.

32. Appamādarato bhikkhu
23) abhabbo parihānāya

pamāde bhayadassi vā
nibbānasseva santike.

29. Orang bijak, sementara yang lainnya lengah, tidak menjadi lengah;
 - 20) sementara yang lainnya terlelap, banyak terjaga; maju berkembang meninggalkan mereka di belakang, bagaikan kuda cekat berlari meninggalkan kuda lamban.
30. Karena ketidaklengahannya, *Maghavā* menjadi yang paling utama di
 - 21) antara para dewa. Para bijaksanawan menyanjung ketidaklengahan, mencela kelengahan sepanjang masa.
31. Seorang bhikkhu yang bersenang dalam ketidaklengahan atau yang
 - 22) selalu sadar akan bahaya kelengahan, dapat membakar *belenggu* kecil ataupun besar, bagaikan api membakar umpan kecil ataupun besar.
32. Seorang bhikkhu yang bersenang dalam ketidaklengahan atau yang
 - 23) selalu sadar akan bahaya kelengahan, bukan pada posisinya menjadi merosot¹. Beradalah ia di sekitar *nibbāna*.

1 Kata 'merosot' mengacu ke merosot dari upaya mencapai magga (jalan) dan phala (buah).

3

CITTAVAGGO

WARGA TENTANG CIPTA

3. CITTAVAGGO

33. Phandanaṃ capalaṃ cittaṃ durakkhaṃ¹ dunnivārayaṃ
ujuṃ karoti medhāvī usukārova tejanaṃ.
34. Vārijova thale khitto okamokataubbhato
24) pariphandatidaṃ cittaṃ māradheyyaṃ pahātave.
35. Dunniggahassa lahuno yatthakāmanipātino
25) cittaṃ damatho sādhu cittaṃ dantaṃ sukhāvahaṃ.
36. Sududdasaṃ sunipuṇaṃ yatthakāmanipātinaṃ
26) cittaṃ rakkhetha medhāvī cittaṃ guttaṃ sukhāvahaṃ.
37. Dūraṅgamaṃ ekacaraṃ asarīraṃ guhāsayaṃ
27) ye cittaṃ saññameṣṣanti² mokkhanti mārabandhanā.
38. Anavaṭṭhitacittassa saddhammaṃ avijānato
pariplavapasādassa paññā na paripūراتi.
39. Anavassutacittassa ananvāhatacetaso
28) puññapāpapahīnassa natthi jāgarato bhayaṃ.
40. Kumbhūpamaṃ kāyamimaṃ veditvā
29) nagarūpamaṃ cittamidaṃ ṭhapetvā³
yodhetha māraṃ paññāvudhena
jitañca rakkhe anivesano⁴ siyā.

1 Chs. Pts. dūrakkhaṃ.

2 Chs. saññameṣṣanti.

3 Sm. thaketvā.

4 Sm. anivesino.

3. WARGA TENTANG CIPTA

33. Orang bijak meluruskan *cipta* yang melanglang, berpindah-pindah, sulit dijaga, sulit dicegah – bagaikan pembuat panah meluruskan anak panah.
34. Bagaikan ikan dientas dari air lalu dilempar ke darat, *cipta* ini akan²⁴⁾ menggelepar demi lepas dari *jerat māra*.
35. Adalah hal baik, menjinakkan *cipta* nan sulit dikekang, gesit, dan biasa²⁵⁾ mengembara ke objek menyenangkan. (Karena,) *cipta* yang dijinakkan mendatangkan kebahagiaan.
36. Orang cendekia patut menjaga *cipta* nan sangat sulit diawasi, sangat²⁶⁾ lembut, biasa mengembara ke objek menyenangkan. (Karena,) *cipta* yang terjaga mendatangkan kebahagiaan.
37. Mereka yang mengendalikan *cipta* yang jauh berpetualang, sendirian²⁷⁾ melanglang, tidak bertubuh, di goa berdiam - akan lolos dari *jerat māra*.¹
38. Kebijaksanaan tidak menjadi paripurna pada ia yang ber*cipta* tidak teguh, tidak memahami dhamma sejati, dan berkeyakinan goyah.
39. Ketakutan tidak ditemukan pada ia yang ber*cipta* tidak lengas oleh nafsu kesenangan, tidak tersentuh oleh emosi kebencian, telah meninggalkan kebajikan dan keburukan²⁾, dan berjaga.
40. Setelah mengetahui tubuh ini yang bagaikan periuk³⁾ dan menegakkan²⁹⁾ *cipta* ini yang ibarat kota⁴⁾, seseorang patut memerangi māra dengan senjata kebijaksanaan. Ia, tanpa melekat, patut mempertahankan kemenangan.

1 Cipta dikatakan 'berpetualang jauh' karena menangkap objek-objek yang tak terbatas jarak; 'melanglang sendirian' karena muncul secara butir per butir; 'tidak bertubuh' karena tak tampak bentuk dan warnanya. Kata 'goa' mengacu ke mahābhūtarūpa atau jasmani.

2 Maksud 'telah meninggalkan kebajikan dan keburukan' adalah telah mencapai salah satu dari empat magga (jalan).

3 'Periuk' adalah kiasan untuk benda yang rapuh, mudah pecah.

4 Dikatakan 'ibarat kota' karena kota perlu dilindungi dari serangan musuh.

41. Aciraṃ vatayaṃ kāyo
30) chuḍḍo¹ apetaviññāṇo

paṭhaviṃ adhisessati
niratthaṃva kalingaraṃ.

42. Diso disaṃ yantaṃ kayirā
31) micchāpaṇihitaṃ cittaṃ

verī vā pana verinaṃ
pāpiyo naṃ tato kare.

43. Na taṃ mātā pitā kayirā
32) sammāpaṇihitaṃ cittaṃ

aññe vāpi ca ñātakā
seyyaso naṃ tato kare.

1 Chs. Pts. chuddho.

41. Tidak lama lagi ya, tubuh ini akan tergeletak di tanah, tanpa indera
30) pengetahu, dibuang laksana batang kayu tak berguna!
42. Akibat buruk yang dilakukan oleh penjahat terhadap penjahat atau
31) oleh dua pihak yang saling mendengki tidak seburuk *cipta* yang diarahkan salah.
43. Bukan bersebab ibu, ayah, ataupun sanak keluarga lainnya, melainkan
32) bersebab *cipta* yang diarahkan secara benar seseorang menjadi mulia, lebih mulia daripada sebab itu.

4

PUPPHAVAGGO

WARGA TENTANG BUNGA

4. PUPPHAVAGGO

44. Ko imaṃ paṭhaviṃ vijessati¹
yamalokañca imaṃ sadevakam
ko dhammapadam sudesitam
kusalo pupphamiva pacesati.

45. Sekho paṭhaviṃ vijessati
33) yamalokañca imaṃ sadevakam
sekho dhammapadam sudesitam
kusalo pupphamiva pacesati.

46. Pheṇūpamaṃ kāyamimaṃ veditvā
34) marīcidhammaṃ abhisambudhāno
chetvāna mārassa papupphakāni
adassanaṃ maccurājassa gacche.

47. Pupphāni heva pacinantam byāsattamanasaṃ naram
35) suttaṃ gāmaṃ mahoghova maccu ādāya gacchati.

48. Pupphāni heva pacinantam byāsattamanasaṃ naram
36) atittam yeva kāmesu antako kurute vasaṃ.

49. Yathāpi bhamaro puppham vaṇṇagandham² aheṭṭhayaṃ
37) paleti rasamādāya evaṃ gāme munī care.

SAṄGHA THERAVĀDA
INDONESIA

1 Chs. vicessati.

2 Sm. vaṇṇavantaṃ.

4. WARGA TENTANG BUNGA

44. Siapakah akan dapat melihat jelas pertiwi¹ ini, alam yama², alam manusia beserta alam dewa ini? Siapakah akan dapat memilih ajaran kebenaran yang telah Kubabarkan dengan baik, seperti perangkai bunga yang terampil memilih bunga-bunga?³
45. Seorang *sekha* akan dapat melihat jelas pertiwi ini, alam yama, alam manusia beserta alam dewa ini. Seorang *sekha* akan dapat memilih ajaran kebenaran yang telah Kubabarkan dengan baik, seperti perangkai bunga yang terampil memilih bunga-bunga.
46. Seseorang yang memahami tubuh ini layaknya buih air, mengerti tubuh ini layaknya fatamorgana, dan telah memotong untaian bunga *māra* – menjadi kalis dari sorot Sang Raja Kematian.⁴
47. *Maccu* akan menjemput pergi ia yang asyik mengumpulkan bunga-bunga⁵, berbatin terikat pada aneka objek, bagaikan air bah besar menghanyutkan warga desa yang nyenyak terlelap.
48. *Maccu*, pengakhir hidup, membuat ia yang asyik mengumpulkan bunga-bunga⁶, berbatin terikat pada aneka objek, dan tidak pernah kenyang oleh kesenangan inderawi – berada dalam kuasanya.
49. Tanpa merusak bunga, warna, dan wanginya, kumbang mengambil rasa lalu terbang pergi. Laksana itulah seorang muni⁷ berkelana di warga desa.

1 Kata 'pertiwi ini' bermakna 'diri ini' atau 'jasmani dan batin ini'.

2 'Alam yama' adalah empat alam sengsara (apāyaloka).

3 Di sini, 'pertiwi' adalah tubuh. Kata 'memilih' mengarah ke pengertian 'memahami' atau 'menembus'. 'Ajaran kebenaran' adalah bodhipakkhiyadhamma 37.

4 Dikatakan 'ibarat buih air' karena bersifat rapuh dan tidak bertahan lama; 'layaknya fatamorgana' karena fatamorgana tampak berujud hanya bila dilihat dari kejauhan. 'Untaian bunga *Māra*' adalah kiasan untuk loka (alam) 3.

5 Kata 'bunga-bunga' adalah kiasan untuk kāmagaṇa (*pengikat kesenangan inderawi*) 5.

6 Lihat catatan kaki syair 47.

7 Kata '*muni*' di sini mengacu ke arahanta.

50. Na paresaṃ vilomāni
38) attano va avekkheyya

na paresaṃ katākatam
katāni akatāni ca.

51. Yathāpi ruciraṃ pupphaṃ
evaṃ subhāsitaṃ vācā

vaṇṇavantaṃ agandhakaṃ
aphalā hoti akubbato.

52. Yathāpi ruciraṃ pupphaṃ
39) evaṃ subhāsitaṃ vācā

vannavantaṃ sagandhakaṃ
saphalā hoti kubbato¹.

53. Yathāpi puppharāsimhā
40) evaṃ jātena maccena

kayirā mālāguṇe² bahū
kattabbaṃ kusalaṃ bahuṃ.

54. Na pupphagandho paṭivātameti
na candanaṃ tagaramallikā³ vā
sataṅca gandho paṭivātameti
sabbā disā sappuriso pavāyati⁴.

55. Candanaṃ tagaraṃ vāpi
41) etesaṃ gandhajātānaṃ

uppalaṃ atha vassikī
sīlagandho anuttaro.

56. Appamatto ayaṃ gandho
42) yo ca sīlavataṃ gandho

yvāyaṃ tagaracandani⁵
vāti devesu uttamo.

57. Tesāṃ sampannasīlānaṃ
43) sammadaññā vimuttānaṃ

appamādavihārinaṃ
māro maggaṃ na vindati.

58. Yathā saṅkārādhānasmiṃ
padumaṃ tattha jāyetha

ujjhitasmiṃ mahāpathe
sucigandhaṃ manoramaṃ.

59. Evaṃ saṅkārābhūtesu
44) atirocati paññāya

andhabhūte puthujjane
sammāsambuddhasāvako.

1 Sm. sukubbato; Pts. sakubbato.

2 Sm. mālāguḷe.

3 Pts. tagaraṃ ~.

4 Pts. pavāti.

5 Chs. ~candanaṃ.

50. Seseorang semestinya tidak mengacuhkan tutur kata menyeram-
 38) kan¹ orang lain, semestinya tidak menghiraukan tuntas dan tidak-
 nya pekerjaan orang lain, alih-alih mempedulikan tuntas dan tidak-
 nya pekerjaan sendiri.
51. Laksana bunga indah bewarna-warni tapi tidak berbau (harum), pepa-
 tah indah tidak mendatangkan manfaat bagi yang tidak menjalankan.
52. Laksana bunga indah bewarna-warni dan berbau (harum), pepatah
 39) indah mendatangkan buah bagi yang menjalankan.
53. Bagaikan seorang perangkai bunga, dari tumpukan bunga-bunga
 40) membuat banyak untaian bunga, demikianlah makhluk fana patut
 menimbun banyak kebajikan.
54. Wangi bunga tidak bertebar melawan angin, demikian juga wangi cen-
 dana, mondokaki, atau melati. Sebaliknya, wangi orang bajik bertebar
 melawan angin. Orang bajik menebarkan wangi ke segala penjuru.
55. Di antara wewangian, seperti cendana, mondokaki, seroja, ataupun
 41) melati, wangi sila tiada tara.
56. Wangi mondokaki dan cendana tidak seberapa. Sebaliknya, wangi
 42) mereka yang ber-sila adalah terunggul, bertebar di himpunan dewa
 dan manusia.
57. *Māra* tidak mampu melacak jalan mereka yang berada dalam tata susi-
 43) la, berdiam tanpa kelengahan, dan telah terbebas karena mengetahui
 dengan benar.
58. Seperti halnya teratai nan wangi menyenangkan hati tumbuh di sarap
 sampah yang dibuang di tepian jalan besar,
59. siswa Sammāsambuddha bercahaya cemerlang karena kebijaksa-
 44) naannya di antara para *puthujjana* buta yang laksana sarap sampah.

1 Kata 'menyeramkan' mengarah ke pengertian 'menyakitkan telinga' atau 'menyakitkan hati'. /t.

5

BĀLAVAGGO

WARGA TENTANG ORANG DUNGU

5. BĀLAVAGGO

60. Dīghā jāgarato ratti
45) dīgho bālāna¹ saṁsāro dīghaṁ santassa yojanaṁ
saddhammaṁ avijānataṁ.
61. Caraṇce nādhigaccheyya
46) ekacariyaṁ daḥhaṁ kayirā seyyaṁ sadisamattano
natthi bāle sahāyatā.
62. Puttā matthi dhanammatthi²
47) attā hi attano natthi iti bālo vihaññati
kuto puttā kuto dhanam.
63. Yo bālo maññati³ bālyaṁ
48) bālo ca paṇḍitamānī paṇḍito vāpi tena so
sa ve 'bālo'ti vuccati.
64. Yāvajīvampi ce bālo
49) na so dhammaṁ vijānāti paṇḍitaṁ payirupāsati
dabbī sūparasam yathā.
65. Muhuttamapi ce viññū
50) khippaṁ dhammaṁ vijānāti paṇḍitaṁ payirupāsati
jivhā sūparasam yathā.
66. Caranti bālā dummedhā
51) karontā pāpakaṁ kammaṁ amitteneva attanā
yaṁ hoti kaṭukapphalaṁ.
67. Na taṁ kammaṁ kataṁ sādhu
52) yassa assumukho rodaṁ yaṁ katvā anutappati
vipākaṁ paṭisevati.

1 Pts. bālānaṁ.

2 Sm. dhanamatthi.

3 Chs. Pts. maññati.

5. WARGA TENTANG ORANG DUNGU

60. (Terasa) panjang, malam ia yang terjaga. (Terasa) panjang, *se-yojana* ia
 45) yang letih. (Terasa) panjang, *perkelanaan* para dundu¹ yang tidak mengenal ajaran benar.
61. Jika seseorang, ketika melakukan perjalanan², tidak menemukan sahabat
 46) yang lebih mulia atau sebanding dengannya, seyogianya ia bersitguh pergi sendirian. (Karena,) nilai persahabatan tidak ada pada si dundu.
62. 'Putra ada padaku!', 'Harta ada padaku!' demikian si dundu merisau-
 47) kan. Sebenarnya, diri pun bukan milik diri sendiri. Dari mana putra ada padanya; dari mana harta dimilikinya?
63. Orang dundu yang menyadari kedunguannya adalah seorang bijak
 48) karena penyadaran itu. Sedangkan, si dundu yang beranggapan bijak itulah si dundu sesungguhnya.
64. Orang dundu, andaipun berkumpul dengan orang bijak seumur hi-
 49) dup, tidak dapat menghayati dhamma, bagaikan sendok tidak mengetahui rasa sup.
65. Orang cendekia, andaipun berkumpul dengan orang bijak barang se-
 50) jenak, dapat segera menghayati dhamma, bagaikan lidah mengetahui rasa sup.
66. Orang-orang dundu yang dangkal wawasan memperlakukan di-
 51) ri sendiri layaknya musuh, melakukan perbuatan buruk yang mendatangkan buah pedas.
67. Suatu perbuatan yang setelah dilakukan mendatangkan sesal, menga-
 52) kibatkan deraian air mata dan ratap tangis; perbuatan itu bukan perbuatan baik.

1 Kata 'dundu' di sini mengacu ke tidak mengerti manfaat saat ini dan manfaat mendatang.

2 Istilah 'perjalanan' di sini mengacu ke perjalanan cipta (indera pengetahu) menuju objek tujuan.

68. Tañca kammaṃ kataṃ sādhu
53) yassa patīto sumano

yaṃ katvā nānutappati
vipākaṃ paṭisevati.

69. Madhuvā maññati¹ bālo
54) yadā ca paccati pāpaṃ

yāva pāpaṃ na paccati
atha² dukkhaṃ nigacchati.

70. Māse māse kusaggena
55) na so saṅkhātadhammānaṃ

bālo bhuñjetha³ bhojanaṃ
kalaṃ agghati soḷasiṃ.

71. Na hi pāpaṃ kataṃ kammaṃ
56) dahantaṃ⁴ bālaṃanveti

sajjukhīraṃva muccati
bhasmacchannova⁵ pāvako.

72. Yāvadeva anattāya
57) hanti bālassa sukkaṃsaṃ

ñattaṃ bālassa jāyati
muddhamassa⁶ vipātayaṃ.

73. Asantaṃ bhāvamiccheyya⁷
āvāsesu ca issariyaṃ

purekkhāraṇca bhikkhusu
pūjā parakulesu ca

74. mameva katamaññantu
58) mamevātivasā⁸ assu
iti bālassa saṅkappo

gihi pabbajitā ubho
kiccākicesu kismici
icchā⁹ māno ca vaḍḍhati.

75. Aññā hi lābhūpanisā
59) evametaṃ abhiññāya
sakkāraṃ nābhinandeyya

aññā nibbānagāmini
bhikkhu buddhassa sāvako
vivekamanubrūhaye.

1 Chs. maññati.

2 Chs. bālo; Pts. atha [bālo].

3 Chs. bhuñjeyya.

4 Pts. dahantaṃ.

5 Sm. bhasmācchannova.

6 Sm. muddhaṃ assa.

7 Chs. bhāvanamiccheyya.

8 Sm. mameva ativasā.

9 Sm. issā.

68. Suatu perbuatan yang setelah dilakukan tidak mendatangkan sesal,
53) membuahkan kepuasan dan sukacita; perbuatan itu adalah perbuatan baik.
69. Sepanjang perbuatan buruk belum masak, orang dungu menganggap-
54) gapnya sebagai madu. Akan tetapi, tatkala perbuatan buruk masak, ia jatuh menderita.
70. Upaya si dungu dengan menyantap makanan sekali sebulan dengan
55) ujung ilalang belum mencapai ulas keenambelas mereka yang telah terhitung pencapaian dhammanya¹.
71. Perbuatan buruk yang orang lakukan adalah laksana susu yang baru
56) saja diperah - belum berubah bentuk². Perbuatan buruk itu membuntut membakar si dungu, bagaikan bara di balik abu.
72. Pengetahuan³ yang muncul pada si dungu hanya demi kebinasaan.
57) Pengetahuan itu meremukkan kepala si dungu, menghancurkan bagian putihnya.
73. Orang⁴ dungu menginginkan sanjungan kosong, menjadi yang terdepan di antara para bhikkhu, kekuasaan di tempat kediaman, dan penghormatan dari para perumahtangga.
74. Demikian pemikiran ada pada si dungu, 'Para perumahtangga dan
58) para petapa harus menyadari bahwa karena aku, pekerjaan bisa tuntas. Seharusnya (mereka) tunduk hanya padaku dalam perihal kecil maupun besar.' (Karenanya,) keinginan dan *pembandingan diri* berkembang (padanya).
75. Praktik dengan bergantung pada perolehan⁵ adalah satu hal lain.
59) Praktik demi mencapai *nibbāna* adalah satu hal lain. Setelah mengerti hal demikian, bhikkhu siswa Buddha tidak patut bersenang atas barang persembahan, patut mengembangkan *kelengangan*.

1 Kata 'telah terhitung pencapaian dhammanya' adalah telah menjadi ariyapuggala.

2 'Belum berubah bentuk' bermaksud susu yang belum rusak.

3 Kata 'pengetahuan (ñattaṃ)' mengacu ke 'keterampilan', 'kekuasaan', 'kedudukan', dan 'kekayaan'; 'kepala' mengacu ke kebijaksanaan; 'putih' mengacu ke nilai-nilai baik.

4 Kata 'orang' di sini adalah seorang bhikkhu.

5 Maksudnya adalah 'pelaksanaan hidup bertapa yang dilakukan hanya demi mendapat perolehan'. Kata 'perolehan' di sini berupa materi, kuasa, pengaruh, atau hal duniawi lain.

6

PANḌITAVAGGO

WARGA TENTANG ORANG BIJAKSANA

6. PAṆḌITAVAGGO

76. Nidhīnaṃva pavattāraṃ
60) niggaḃhavādiṃ medhāviṃ
tādisaṃ bhajamānassa
yaṃ passe vajjadassināṃ
tādisaṃ paṇḍitaṃ bhaje
seyyo hoti na pāpiyo.
77. Ovadeyyānusāseyya
61) sataṃ hi so piyo hoti
asabbhā ca nivāraye
asataṃ hoti appiyo.
78. Na bhaje pāpake mitte
62) bhajetha mitte kalyāṇe
na bhaje purisādhame
bhajetha purisuttame.
79. Dhammapīti sukhaṃ seti
63) ariyappavedite dhamme
vipprasannena cetasā
sadā ramati paṇḍito.
80. Udakaṃ hi nayanti nettikā
64) usukārā namayanti tejanaṃ
dāruṃ namayanti tacchakā
attānaṃ damayanti paṇḍitā.
81. Selo yathā ekaghano
65) evaṃ nindāpasāṃsāsu
vātena na samīrati
na samīñjanti¹ paṇḍitā.
82. Yathāpi rahado gambhīro
66) evaṃ dhammāni sutvāna
vipprasanno anāvilo
vipprasīdanti² paṇḍitā.
83. Sabbattha ve sappurisā cajanti³
67) na kāmakāmā lapayanti santo
sukhena phuṭṭhā athavā dukhena⁴
na uccāvacaṃ paṇḍitā dassayanti.

1 Sm. sammiñjanti.

2 Pts. vipprasīdanti.

3 Sm. vajanti.

4 Sm. dukkhena.

6. WARGA TENTANG ORANG BIJAKSANA

76. Seseorang patut memandang ia yang cendekia, penunjuk kesalahan,
 60) penutur kata yang meredam¹ sebagai layaknya pemberitahu harta karun. Ia patut bergaul dengan orang bijaksana demikian itu. (Karena,) persahabatan dengan orang demikian mendatangkan keluhuran, bukan kenistaan.
77. Ia yang menasihati, mewejang, dan mencegah dari hal buruk dicintai
 61) para bijaksanawan, diantipati para *durjana*.
78. Tak sepatutnya bergaul dengan teman-teman nista; tak sepatutnya
 62) bergaul dengan orang-orang *durjana*. Bergaullah dengan teman-teman baik, bergaullah dengan orang-orang mulia.
79. Ia yang bergiur dalam dhamma, berbatin jernih, akan hidup bahagia.
 63) Orang bijaksana senantiasa bergembira dalam dhamma yang telah dibabarkan oleh para ariya.
80. Petugas pengairan mengatur alur air. Pembuat anak panah mengeluk
 64) anak panah. Tukang kayu meliuk kayu. Bijaksanawan menggeladi diri.
81. Sebagaimana gunung batu bungkul tidak bergeming oleh angin, bi-
 65) jaksanawan tidak beranjak oleh karena celaan atau pujian.
82. Setelah mendengarkan dhamma, para bijaksanawan berseri, bagaikan
 66) danau dalam yang jernih dan tenang.
83. Para muliawan melepas segala hal². Mereka tidak menegur sapa karena
 67) hal kesenangan inderawi. Disentuh oleh suka ataupun duka, para bijaksanawan tidak menampakkan gelagat naik turun.

1 Kata 'meredam' adalah memberantas akusalakammapathā (jalur-jalur perbuatan buruk) 10'.

2 Makna 'melepas segala hal' di sini adalah melepas pañcakkhandhā dan segala hal lainnya.

84. Na attahetu na parassa hetu
68) na puttamicche na dhanam na raṭṭham
nayicche¹ adhammena samiddhimattano
sa sīlavā paññavā dhammiko siyā.

- | | |
|---|--|
| 85. Appakā te manussesu
athāyaṃ itarā pajā | ye janā pāragāmino
tīramevānudhāvati. |
| 86. Ye ca kho sammadakkhāte
69) te janā pāramessanti | dhamme dhammānuvattino
maccudheyyaṃ suduttaraṃ. |
| 87. Kaṇham dhammaṃ vipphāya
okā anokamāgama | sukkaṃ bhāvētha paṇḍito
viveke yattha dūramaṃ |
| 88. tatrābhiratimiccheyya
pariyodaṭṭheyya attānaṃ | hitvā kāme akiñcano
cittaklesehi paṇḍito. |
| 89. Yesaṃ sambodhiyaṅgesu
70) ādānapaṭinissagge
khīṇāsavā jutimanto | sammā cittaṃ subhāvitaṃ
anupādāya ye ratā
te loka parinibbutā. |

1 Chs. Sm. na iccheyya.

84. Orang bijak tidak melakukan keburukan karena diri sendiri ataupun⁶⁸⁾ karena orang lain. Orang bijak tidak semestinya menghendaki putra, harta, kerajaan; tidak semestinya menghendaki keberhasilan diri secara tidak benar. Ia semestinya menjadi orang yang bertata susila, berkebijaksanaan, dan berteguh dalam dhamma.
85. Di antara manusia-manusia, hanya sedikit tiba di pantai seberang, sedangkan himpunan manusia lainnya berselusur di pantai sini.
86. Mereka yang melaksanakan dhamma dalam dhamma yang telah⁶⁹⁾ dibabarkan dengan jelas akan lolos dari jerat Sang *Maccu*¹ nan sulit dilepas, mencapai pantai seberang.
- 87, 88. Orang bijak, setelah meninggalkan hal hitam, sepatutnya mengembangkan hal putih dengan keluar dari hal yang menimbulkan kelekatan untuk menuju ke hal yang tidak menimbulkan kelekatan.² Ia patut mengharap kebahagiaan dalam *kelengangan* nan sulit digemari orang. Setelah meninggalkan kesenangan inderawi, terbebas dari *pencemas*, orang bijak membersihkan diri dari kotoran-kotoran batin.
89. Barangsiapa mengembangkan batin dengan benar dalam faktor-faktor⁷⁰⁾ pencapaian penerangan³, melepas kelekatan, bersenang dalam pelepasan kelekatan; mereka merupakan *khīṇāsava*, bersinar terang, mencapai kepadaman di dunia⁴.

1 Maksud 'jerat Sang *Maccu*' adalah kilesavaṭṭa (lingkar kotoran batin), padanan *jerat Māra*.

2 Kata 'yang hitam' adalah tindak buruk; 'yang putih' adalah tindak luhur; 'hal yang menimbulkan kelekatan' adalah nafsu inderawi; 'hal yang tidak menimbulkan kelekatan' adalah nibbāna.

3 Frasa 'faktor-faktor pencapaian penerangan' mengacu ke bojjhaṅga 7.

4 Kata 'dunia' mengacu ke pañcakkhandhā dan sebagainya.

7

ARAHANTAVAGGO

WARGA TENTANG ORANG SUCI

7. ARAHANTAVAGGO

90. Gataddhino visokassa
71) sabbaganthappahīnassa
vippamuttassa sabbadhi
pariḷāho na vijjati.
91. Uyyuñjanti satimanto
72) haṁsāva pallalaṁ hitvā
na nikete ramanti te
okamokaṁ jahanti te.
92. Yesaṁ sannicayo¹ natthi
73) suññato animitto ca
ākāseva sakuntānaṁ
ye pariññātabhojanā
vimokkho² yesa³ gocaro
gati tesaṁ durannayā.
93. Yassāsavā parikkhīṇā
74) suññato animitto ca
ākāseva sakuntānaṁ
āhāre ca anissito
vimokkho yassa gocaro
padaṁ tassa durannayaṁ.
94. Yassindriyāni samathaṅgatāni
75) assā yathā sārathinā sudantā
pahīnamānassa anāsavassa
devāpi tassa pihayanti tādino.
95. Paṭhavisamo⁴ no virujjhati
(76) indakhilūpamo⁵ tādi subbato
rahadova apetakaddamo
saṁsārā na bhavanti tādino.

1 Sm. sanniccayo.

2 Pts. vimokho.

3 Chs. Pts. yesaṁ.

4 Chs. Pathavisamo.

5 Chs. indakhilupamo.

7. WARGA TENTANG ORANG SUCI

90. Kepedihan tidak ditemukan pada ia yang telah tiba dari perjalanan
 71) jauh¹, tiada kesedihan, terbebas total², telah meninggalkan segala penjerat.
91. Orang-orang yang penuh kesadaran akan berusaha melatih diri, tidak bersenang pada kelekatan. Mereka melepas kelekatan, layaknya kawanan angsa meninggalkan rawa-rawa.
92. Jalur perjalanan mereka yang bukan si pengumpul³, memahami hakekat⁴ makanan, memegang kebebasan dalam bentuk kekosongan⁵ dan dalam bentuk ketiadaan bayang-bayang⁶ sebagai objek – adalah sukar dilacak, sesukar melacak jalur perjalanan kawanan burung di angkasa.
93. Jejak mereka yang telah sirna *pemeramnya*, tidak bergantung pada makanan⁷, memegang kebebasan dalam bentuk kekosongan dan dalam bentuk ketiadaan bayang-bayang sebagai objek – adalah sukar dilacak, sesukar melacak jejak kawanan burung di angkasa.
94. Para dewa pun terpikat pada ia yang teguh, berindera tenang laksana kuda yang telah dilatih baik oleh kusirnya, telah lenyap *pembandingan dirinya*, musnah *pemeramnya*.
95. Barangsiapa dapat merendahkan setara tanah, teguh laksana tugu kota⁸, berperilaku patut, jernih bak danaudak berlumpur, tidak menjadi sengit (ataupun senang); ia yang teguh itu niscaya mengakhiri *saṃsāra*.

1 'Perjalanan jauh' adalah saṃsāravatṭa (*lingkar perkelanaan* makhluk) nan tak berpenghujung.

2 Makna 'terbebas total' di sini adalah terbebas dari pañcakkhandhā dan segala hal lainnya.

3 'Pengumpul' mengacu ke pengumpul perbuatan dan pengumpul empat kebutuhan pokok (materi).

4 Kata 'memahami hakekat' mengacu ke pariññā (pemahaman hakekat) 3.

5 'Kekosongan' adalah keberadaan batin tidak diliputi kilesa (kotoran batin).

6 'Bayang-bayang' adalah kata kiasan untuk kilesa (kotoran batin).

7 'Tidak bergantung pada makanan' adalah tidak bergantung secara nafsu ragawi atau berpandangan keliru atas makanan. Kata 'makanan' di sini mengacu āhāra 4.

8 Ungkapan 'teguh laksana tugu kota' bermakna tidak goyah oleh sesajian ataupun sampah yang ditujukan padanya.

96. Santāṃ tassa manāṃ hoti
77) sammadaññā vimuttassa

santā vācā ca kamma ca
upasantassa tādino.

97. Assaddho akataññū ca
78) hatāvakāso vantāso

sandhicchedo ca yo naro
sa ve uttamaporiso.

98. Gāme vā yadi vāraññe
79) yatthārahanto¹ viharanti

ninne vā yadi vā thale
taṃ bhūmirāmaṇeyyakam².

99. Ramaṇīyāni araṇṇāni
80) vītarāgā ramessanti³

yattha na ramatī jano
na te kāmagavesīno.

1 Chs. Sm. yattha arahanto.

2 Pts. bhūmiṃ ~.

3 Sm. ramessanti.

96. Barangsiapa telah mencapai keterbebasan karena mengetahui dengan
 77) benar, telah padam¹, dan teguh – batinnya menjadi tenang, menjadi
 tenang pula ucapan dan tindakannya.
97. Ia yang tidak percaya, penembus ‘yang tak terbentuk’, pencong-
 78) kel engsel, penutup celah, dan penanggal harapan adalah seorang
 mulia².
98. Di mana pun para arahanta berdiam, di pedusunan atau di hutan, di
 79) lembah atau di bukit; tempat itu menjadi tempat menyenangkan.
99. Hutan-hutan adalah tempat menyenangkan. Para pemusnah nafsu
 80) ragawi akan menggemari hutan yang tidak digemari orang – karena
 mereka bukan pencari kesenangan inderawi.

1 Kata ‘telah padam’ di sini adalah telah padam kotoran batinnya.

2 Frasa ‘tidak mudah percaya’ mengacu ke tidak mudah percaya pada pujian yang orang lain tujukan pada dirinya. Maksud “penembus ‘yang tak terbentuk’” adalah pencapai nibbāna. Frasa ‘pencongkel engsel’ mengacu ke pemutus saṃsāravajja yang ibarat engsel pengait satu kehidupan dengan kehidupan berikut. Kata ‘celah’ adalah kiasan kelahiran. Disebut ‘penanggal harapan’ karena telah mencapai harapan, yaitu nibbāna. Sepintas, syair ini seolah bermakna: ‘ia yang tidak berkeyakinan, tidak tahu budi jasa orang, si pencuri, si penutup kesempatan, dan yang putus asa adalah seorang mulia.’

8

SAHASSAVAGGO

WARGA TENTANG YANG SERIBU

8. SAHASSAVAGGO

100. Sahassamapi ce vācā
81) ekaṃ atthapadaṃ seyyo anattapadasaṃhitā¹
yaṃ sutvā upasammati.
101. Sahassamapi ce gāthā
82) ekaṃ gāthapadaṃ seyyo anattapadasaṃhitā
yaṃ sutvā upasammati.
102. Yo ca gāthāsataṃ bhāse
ekaṃ dhammapadaṃ² seyyo anattapadasaṃhitā
yaṃ sutvā upasammati.
103. Yo sahasaṃ sahasena
83) ekañca jeyyamattānaṃ³ saṅgāme mānuse jine
sa ve saṅgāmajuttamo.
104. Attā have jitaṃ seyyo
attadantassa posassa yā cāyaṃ itarā pajā
niccaṃ saññatacārino⁴
105. neva devo na gandhabbo
84) jitaṃ apajitaṃ kayirā na māro saha brahmunā
tathārūpassa jantuno.
106. Māse māse sahasena
85) ekañca bhāvitattānaṃ yo yajetha sataṃ samaṃ
sā yeva pūjanā seyyo muhuttamapi pūjaye
yañca⁵ vassasataṃ hutāṃ.
107. Yo ca vassasataṃ jantu
86) ekañca bhāvitattānaṃ aggiṃ paricare vane
sāyeva pūjanā seyyo muhuttamapi pūjaye
yañca vassasataṃ hutāṃ.

1 Sm. ~saṃhitā.

2 Pts. gāthā~.

3 Pts. jeyya attānaṃ.

4 Pts. saṃyata~.

5 Sm. Chs. ~ce.

8. WARGA TENTANG YANG SERIBU

100. Seandainya ada ucapan, walaupun seribu kata, tidak berisi kata bermanfaat,⁸¹⁾ sepatah kata yang bermanfaat adalah lebih baik, yang setelah didengar menjadikan damai.
101. Seandainya ada puisi, walaupun seribu bait, tidak berisi bait bermanfaat,⁸²⁾ seabait puisi yang bermanfaat adalah lebih baik, yang setelah didengar menjadikan damai.
102. Seseorang, daripada mengucapkan seratus syair yang tidak berisi bait bermanfaat, mengucapkan seabait dhamma adalah lebih baik, yang setelah didengar menjadikan damai.
103. Ia yang mengalahkan sejuta musuh dalam peperangan tidak disebut⁸³⁾ yang terunggul di antara para pemenang perang. Sebaliknya, ia yang mengalahkan diri sendiri, yang seorang, sesungguhnya disebut yang terunggul di antara para pemenang perang.
104. Mengalahkan diri sendiri inilah lebih mulia dibandingkan mengalahkan orang-orang lain. Atas seseorang yang telah melatih diri dan senantiasa mengendalikan diri
105. demikian itu, baik dewa, *gandharwa*, *māra*, beserta brahmā tidak mampu⁸⁴⁾ membalik kemenangannya menjadi kekalahan.
106. Apakah arti bersesaji dengan seribu keping emas setiap bulan sepanjang seratus tahun. Pemujaan kepada satu orang yang berlatih diri, meski sesaat, lebih mulia daripada bersesaji sepanjang seratus tahun itu.
107. Apakah arti memuja api di hutan sepanjang seratus tahun. Pemujaan⁸⁶⁾ kepada satu orang yang berlatih diri, meski sesaat, lebih mulia daripada pemujaan (api) selama seratus tahun itu.

108. Yaṅkiñci yiṭṭhaṃ va hutaṃ va loke
87) saṃvaccharaṃ yajetha puñṇapekkho¹
sabbampi taṃ na catubhāgameti
abhivādanā ujjugatesu seyyo.

109. Abhivādanasīlissa
88) cattāro dhammā vaḍḍhanti
niccaṃ vuḍḍhāpacāyino²
āyu vaṇṇo sukhaṃ balaṃ.

110. Yo ca vassasataṃ jīve
89) ekāhaṃ jīvitaṃ³ seyyo
dussīlo asaṃhito
sīlavantassa jhāyino.

111. Yo ca vassasataṃ jīve
90) ekāhaṃ jīvitaṃ seyyo
duppañño asaṃhito
paññavantassa jhāyino.

112. Yo ca vassasataṃ jīve
91) ekāhaṃ jīvitaṃ seyyo
kusīto hīnavīriyo
viriyam⁴ ārabhato dāhaṃ.

113. Yo ca vassasataṃ jīve
92) ekāhaṃ jīvitaṃ seyyo
apassaṃ udayabbayaṃ⁵
passato udayabbayaṃ.

114. Yo ca vassasataṃ jīve
93) ekāhaṃ jīvitaṃ seyyo
apassaṃ amataṃ padaṃ
passato amataṃ padaṃ.

115. Yo ca vassasataṃ jīve
94) ekāhaṃ jīvitaṃ seyyo
apassaṃ dhammamuttamaṃ
passato dhammamuttamaṃ.

1 Pts. ~pekho.

2 Pts. vaddhā~.

3 Chs. jīvikaṃ.

4 Chs. viriyam.

5 Pts. udayavyayaṃ.

108. Apakah arti ia, si pengharap kebajikan, menyajikan sesuatu persembahan dan sesajian di dunia sepanjang tahun. Persembahan itu semua tidak sampai seperempat bagian penghormatan pada mereka yang telah menjurus ke jalan lurus.
109. Empat macam hal, yaitu: usia, paras, kebahagiaan, dan kekuatan berkembang pada ia yang selalu bertindak hormat, senantiasa berlaku santun kepada mereka yang dituakan.
110. Apakah arti ia yang dursila, berbatin goyah, hidup sepanjang seratus tahun. Kehidupan satu hari ia yang ber-sila, berdiam dalam *jhāna* adalah lebih mulia.
111. Apakah arti ia yang berkebijaksanaan rendah, berbatin goyah, hidup sepanjang seratus tahun. Kehidupan satu hari ia yang bijak, berdiam dalam *jhāna* adalah lebih mulia.
112. Apakah arti ia yang malas, lemah semangat, hidup sepanjang seratus tahun. Kehidupan satu hari ia yang rajin, bergairah semangat adalah lebih mulia.
113. Apakah arti ia yang tak melihat kemunculan dan kepadaman¹ hidup sepanjang seratus tahun. Kehidupan satu hari ia yang melihat kemunculan dan kepadaman adalah lebih mulia.
114. Apakah arti ia yang tak mengetahui jalan *amerta* hidup sepanjang seratus tahun. Kehidupan satu hari ia yang mengetahui jalan *amerta* adalah lebih mulia.
115. Apakah arti ia yang tak mengetahui dhamma utama hidup sepanjang seratus tahun. Kehidupan satu hari ia yang mengetahui dhamma utama adalah lebih mulia.

1 Maksud 'kemunculan dan kepadaman' di sini adalah kemunculan dan kepadaman pañcakkhandha (lima *gugusan*) yang sebagai ciri umumnya.

9

PĀPAVAGGO

WARGA TENTANG HAL BURUK

9. PĀPAVAGGO

116. Abhittharetha kalyāṇe
95) dandhaṃ hi karato¹ puññaṃ pāpā cittaṃ nivāraye
pāpasmiṃ ramatī mano.
117. Pāpañce puriso kayirā
96) na tamhi chandaṃ kayirātha na naṃ kayirā punappunaṃ
dukkho pāpassa uccayo.
118. Puññañce puriso kayirā
97) tamhi chandaṃ kayirātha kayirāthenaṃ² punappunaṃ
sukho puññaṃ uccayo.
119. Pāpopi passatī³ bhadrāṃ
yadā ca paccatī⁴ pāpaṃ yāva pāpaṃ na paccati
atha⁵ pāpāni passati.
120. Bhadropi passatī pāpaṃ
98) yadā ca paccati bhadrāṃ yāva bhadrāṃ na paccati
atha⁶ bhadraṇi passati.
121. Māvamaññetha⁷ pāpassa
99) udabindunipātena na mandaṃ⁸ āgamissati
bālo pūratī⁹ pāpassa udakumbhopi pūratī
thokaṃ thokampi ācinaṃ¹⁰.

SAṄGHA THERAVĀDA
INDONESIA

1 Chs. Pts. karoto.
2 Chs. kayirā naṃ.
3 Sm. Pts. passati.
4 Sm. Pts. paccatī.
5 Chs. atha pāpo; Pts. [atha] pāpo.
6 Chs. atha bhadro; Pts. [atha] bhadro.
7 Pts. māppamaññetha.
8 Sm. mattarā; Pts. mantarā.
9 Sm. āpūratī bālo.
10 Pts. thokathokampi ācinaṃ.

9. WARGA TENTANG HAL BURUK

116. Sepatutnya seseorang bergegas berbuat baik, mencegah *cipta* dari ke-
 95) burukan. Karena, bila terlambat berbuat baik, *cipta* akan bersenang dalam keburukan.
117. Jika melakukan keburukan, tak sepatutnya seseorang sering melaku-
 96) kan. Tak sepatutnya ia menumbuhkan kepuasan atasnya karena menimbun keburukan mendatangkan derita.
118. Jika melakukan kebajikan, hendaknya seseorang sering melakukan.
 97) Hendaknya ia menumbuhkan kepuasan atasnya karena menimbun kebajikan mendatangkan kebahagiaan.
119. Pelaku keburukan menganggap keburukan adalah hal baik sepanjang keburukan belum masak. Tatkala keburukan masak, ia baru menyadarinya sebagai hal buruk.
120. Pelaku kebaikan menganggap kebaikan adalah hal buruk sepanjang
 98) kebaikan belum masak. Tatkala kebaikan masak, ia baru menyadarinya sebagai hal baik.
121. Janganlah meremehkan keburukan (dengan berpikir), 'Keburukan
 99) sedikit akan tidak berakibat.' Belanga pun akan penuh dengan tetes demi tetes air. Demikianlah, orang bodoh dipenuhi keburukan yang ia timbun sedikit demi sedikit.

122. Māvamaññetha¹ puññassa
100) udabindunipātena
dhiro pūratī³ puññassa

na mandaṃ² āgamissati
udakumbhopi pūratī
thokaṃ thokampi ācinaṃ⁴.

123. Vāṇijova bhayaṃ maggaṃ
101) visaṃ jīvitukāmo

appasatto mahaddhano
pāpāni parivajjaye.

124. Pāṇimhi ce vaṇo nāssa
102) nābbaṇaṃ visamanvetī⁵

hareyya pāṇinā visaṃ
natthi pāpaṃ akubbato.

125. Yo appaduṭṭhassa narassa dussati
103) suddhassa posassa anaṅgaṇassa
tameva bālaṃ pacceṭi pāpaṃ
sukhuma rajo paṭivātaṃva khitto.

126. Gabbhameke uppajjanti⁶
104) saggaṃ sugatino yanti

nirayaṃ pāpakammīno
parinibbanti anāsava.

127. Na antalikkhe na samuddamajjhe
105) na pabbatānaṃ vivaraṃ pavissa⁷
na vijjati so jagatippadeso
yatraṭṭhito mucceyya⁸ pāpakammā.

128. Na antalikkhe na samuddamajjhe
106) na pabbatānaṃ vivaraṃ pavissa
na vijjati so jagatippadeso
yatraṭṭhitaṃ nappasaheyya maccu.

1 Pts. māppamaññetha.

2 Sm. mattarṇ; Pts. mantarṇ.

3 Sm. āpūratī dhīro.

4 Pts. thokathokampi ācinaṃ.

5 Pts. vīsaṃ.

6 Sm. Pts. uppajjanti.

7 Sm. pavīsaṃ.

8 Sm. Pts. muñceyya.

122. Janganlah meremehkan kebaikan (dengan berpikir), 'Kebaikan sedikit akan tidak berakibat.' Belanga pun akan penuh dengan tetes demi tetes air. Demikianlah, orang bijak dipenuhi kebaikan yang ia timbun sedikit demi sedikit.
123. Ibarat saudagar beharta banyak berpengawal sedikit menghindari jalan berbahaya, juga ibarat orang berharap hidup menghindari racun, demikianlah seseorang patut menghindari keburukan.
124. Jika tiada luka di tangan, seseorang dapat membawa racun dengan tangannya karena racun tidak meresap ke tangan tak berluka. Demikian pula, keburukan tidak ada pada bukan si pelaku.
125. Keburukan akan (balik) menimpa si dungu yang menyakiti orang yang tak menyakiti, bersih, tak *berbintil* – bagaikan debu halus ditebar melawan angin.
126. Sejumlah makhluk masuk rahim terlahir. Para pelaku keburukan masuk ke neraka. Para penimbun perbuatan sumber kebahagiaan masuk ke surga. Mereka yang tidak *berpemeram* mencapai kepadaman derita.
127. Tiada suatu kawasan di dunia, baik di angkasa, di tengah samudra, atau menyusup ke celah gunung – di mana pun berada, seseorang dapat lolos dari (akibat) perbuatan buruknya.
128. Tiada suatu kawasan di dunia, baik di atas angkasa, di tengah samudra, atau menyusup ke celah gunung – di mana pun berada, Sang *Maccu* tak mampu mendapati si pelaku keburukan¹.

1 Terjemahan dengan acuan Aṭṭhakathā. /t

10

DANḌAVAGGO

WARGA TENTANG HUKUMAN

10. DAṄḌAVAGGO

129. Sabbe tasanti daṇḍassa
107) attānaṃ upamaṃ katvā sabbe bhāyanti maccuno
na haneyya na ghātaye.
130. Sabbe tasanti daṇḍassa
108) attānaṃ upamaṃ katvā sabbesaṃ jīvitaṃ piyaṃ
na haneyya na ghātaye.
131. Sukhakāmāni bhūtāni
attano sukhamesāno yo daṇḍena vihiṃsati
pecca so¹ na labhate sukhaṃ.
132. Sukhakāmāni bhūtāni
109) attano sukhamesāno yo daṇḍena na hiṃsati
pecca so labhate sukhaṃ.
133. Māvoca pharusaṃ kañci
dukkhā hi sārambhakathā vuttā paṭivadeyyu taṃ
paṭidaṇḍā phuseyyu taṃ.
134. Sace neresi attānaṃ
110) esa pattosi nibbānaṃ kaṃso upahato yathā
sārambho te na vijjati.
135. Yathā daṇḍena gopālo
111) evaṃ jarā ca maccu³ ca gāvo pājeti² gocaraṃ
āyuṃ pājenti⁴ paṇinaṃ.
136. Atha pāpāni kammāni
112) sehi kammehi dummedho kamaṃ bālo na bujjhati
aggidaḍḍhova tappati.

1 Pts. 'so'ti natthi.

2 Pts. pāceti.

3 Pts. maccū.

4 Pts. pācenti.

10. WARGA TENTANG HUKUMAN

129. Semua makhluk gentar terhadap hukuman. Semua makhluk takut ter-
¹⁰⁷⁾hadap kematian. Setelah memisalkan diri¹, seseorang tak patut mem-
 bunuh, tak patut menyuruh membunuh.
130. Semua makhluk gentar terhadap hukuman. Hidup adalah kecintaan
¹⁰⁸⁾semua makhluk. Setelah memisalkan diri, seseorang tak patut mem-
 bunuh, tak patut menyuruh membunuh.
131. Makhluk-makhluk mendambakan kebahagiaan. Ia yang mencari ke-
 bahagiaan bagi diri dengan mencelakai makhluk lain dengan alat dera
 akan tidak mengenyam kebahagiaan setelah ajal tiba.
132. Makhluk-makhluk mendambakan kebahagiaan. Ia yang mencari ke-
¹⁰⁹⁾bahagiaaan bagi diri tanpa mencelakai makhluk lain dengan alat dera
 akan mengenyam kebahagiaan setelah ajal tiba.
133. Janganlah berkata kasar kepada siapa pun! Mereka yang Engkau katai
 akan balik mengataimu. Sesungguhnya, pertengkaran adalah pende-
 ritaan, tuntutan balas dapat menghampirimu.
134. Apabila dapat berdiam diri² bak gong pecah, Engkau adalah pencapai
¹¹⁰⁾*nibbāna*. Pertengkaran tidak ada padamu.
135. Bagaikan penggembala menggiring lembu-lembu dengan tongkat ke
¹¹¹⁾lahan pangan, ketuaan dan kematian menggiring usia para makh-
 luk.
136. Di kala melakukan keburukan-keburukan, si dungu tidak menyadari.
¹¹²⁾Ia yang berkebijaksanaan dangkal itu akan menderita karena perbu-
 atan sendiri, bak terbakar api.

1 Maksud 'memisalkan diri' adalah 'jikalau menempatkan diri pada posisi harus dihukum atau
 dibunuh'. /t

2 'Berdiam diri' di sini berbatin tak tergoyahkan.

137. Yo daṇḍena adaṇḍesu appaduṭṭhesu dussati
dasannamaññataraṃ ṭhānaṃ khippameva nigacchati
138. vedanaṃ pharusaṃ jāniṃ sarīrassa ca bhedanāṃ
garukaṃ vāpi ābādhaṃ cittakkhepaṃ va pāpuṇe
139. rājato vā upasaggaṃ abbhakkhānaṃ va dāruṇaṃ
parikkhayaṃ va nātiṇaṃ bhogaṇaṃ va pabhaṅguṇaṃ¹
140. atha vāssa agārāni aggi ḍahati pāvako
113) kāyassa bhedaṃ duppaṇṇo nirayaṃ sopapajjati.²

141. Na naggacariyā na jaṭā na paṅkā
114) nānāsakā taṇḍilasāyikā³ vā
rajojallaṃ⁴ ukkuṭikappadhānaṃ
sodhenti maccaṃ avitiṇṇakaṅkhaṃ.

142. Alaṅkato cepi samaṃ careyya
115) santo danto niyato brahmacārī
sabbesu bhūtesu nidhāya daṇḍaṃ
so brāhmaṇo so samaṇo sa bhikkhu.

143. Hirīnisedho⁵ puriso koci lokasmi⁶ vijjati
yo niddaṃ apabodheti⁷ asso bhadro kasāmiva.

144. Asso yathā bhadro kasāniviṭṭho
116) ātāpino saṃvegiṇo bhavātha
saddhāya sīlena ca vīriyena⁸ ca
samādhinā dhammavinicchayena ca
sampannavijjācaraṇā patissatā
pahassatha⁹ dukkhamidaṃ anappakaṃ.

1 Chs. Pts. pabhaṅguraṃ.

2 Sm. so upapajjati.

3 Chs. thaṇḍilasāyikā.

4 Pts. rajo ca jallaṃ.

5 Sm. hirinisedho.

6 Chs. lokasmiṃ.

7 Pts. so niddaṃ apabodhati

8 Sm. Pts. viriyena.

9 Chs. jahissatha.

137. Barangsiapa dengan alat dera mencelakai mereka yang tidak mencelakai dan tidak mendera¹, ia akan segera menemui salah satu di antara sepuluh keadaan:
138. perasaan menyengat, keterpurukan, cacat tubuh, sakit keras, gangguan jiwa,
139. usikan raja, hasutan menyakitkan, kehilangan sanak keluarga, kemusnahan harta benda,
140. kebakaran rumah oleh api hutan, atau, setelah si dungu itu tiba ajal,
113) masuk ke neraka.
141. Laku bertelanjang, bersanggul rambut, berlumur lumpur, berpua-
114) sa, tidur di atas tanah, beroles debu, atau berjinjit tumit tidak dapat menyucikan makhluk fana yang belum melepas keraguan².
142. Kalaupun berdandan, seseorang yang bertindak runtut³, tenang, ber-
115) pengendalian, berarah tentu⁴, berlaku luhur, menanggalkan alat dera atas semua makhluk – disebut ‘brāhmaṇa’, disebut ‘samaṇa’, disebut ‘bhikkhu’⁵.
143. Hanya ada beberapa saja di dunia, orang yang dengan rasa malu dapat menyingkirkan pemikiran buruk. Hanya ada beberapa saja, orang yang dengan mengusir nidera dapat terjaga, bagaikan kuda tangkas mengelak cambuk.
144. Bersemangatlah! Keraahkan kekuatan, seperti kuda tangkas tersa-
116) bet cambuk! Dengan berlengkap keyakinan, tata susila, semangat, keteguhan batin, kemampuan menimbang, pengetahuan dan tindak tanduk sempurna, dan perhatian teguh, Kalian akan dapat dapat melenyapkan derita nan tidak sedikit ini.

1 Istilah ‘tidak mendera’ mengacu ke orang suci yang tidak mendera siapa pun.

2 Kata ‘keraguan’ di sini mengacu ke vicikicchā (keraguan) 8.

3 Maksud ‘bertindak runtut’ adalah berlengkap atau ajek dalam menindakkan kusalakammāpatha (jalur-jalur perbuatan baik) 10.

4 Maksud ‘berarah tentu’ adalah mencapai tingkat-tingkat kesucian.

5 Makna telaahan ‘brāhmaṇa’ adalah menghanyutkan keburukan; ‘samaṇa’ adalah telah meredam keburukan; ‘bhikkhu’ adalah telah menghancurkan kotoran batin.

145. Udakaṃ hi nayanti nettikā
117) usukārā namayanti tejanam
dārum namayanti tacchakā
attānam damayanti subbatā.

145. Petugas pengairan mengatur alur air. Pembuat anak panah mengeluk
¹¹⁷⁾ anak panah. Tukang kayu meliuk kayu. Orang yang mudah dinasihati
menggeladi diri.

11

JARĀVAGGO

WARGA TENTANG KETUAAN

11. JARĀVAGGO

146. Ko nu hāso kimānando
118) andhakārena onaddhā

niccaṃ pajjalite sati
padīpaṃ na gavesatha¹.

147. Passa cittakataṃ bimbaṃ
119) āturaṃ bahusaṅkappaṃ

arukāyaṃ samussitaṃ
yassa natthi dhuvam̐ ṭhiti.

148. Parijñāmidam̐ rūpaṃ
120) bhijjati pūtisandeho

rogaṇiddham̐² pabhaṅguṇam̐³
maraṇantaṃ hi jīvitaṃ.

149. Yānimāni apatthāni
121) kāpotakāni aṭṭhīni

alābūneva⁴ sārade
tāni disvāna kā rati.

150. Aṭṭhīnam̐ nagaram̐ kataṃ
122) yattha jarā ca maccu⁵ ca

maṃsalohitalepanam̐
māno makkho ca ohito.

151. Jiranti ve rājarathā sucittā
123) atho sarīrampi jaram̐ upeti
sataṅca dhammo na jaram̐ upeti
santo have sabbhi pavedayanti.

152. Appassutāyaṃ puriso
124) maṃsāni tassa vaḍḍhanti

balivaddova jīrati.
paññā tassa na vaḍḍhati.

1 Pts. gavessatha.

2 Chs. rogaṇīlaṃ; Pts. rogaṇiḍḍham̐.

3 Chs. Pts. pabhaṅguraṃ.

4 Sm. Pts. alāpūneva.

5 Pts. maccū.

11. WARGA TENTANG KETUAAN

146. Tatkala makhluk segenap alam tiada henti terbakar¹, gelak tawa dan
 118) sukaria apakah yang Engkau geluti? Mengapa Engkau yang masih di-
 tutup kegelapan² tidak mencari pelita?
147. Lihatlah tubuh nan fana dan rapuh, dihias memeson, berlubang
 119) borok³, tegak (oleh keratan tulang rangka), gelisah⁴, yang banyak di-
 rindukan orang ini!
148. Tubuh ini runtu, sarang penyakit, mengalami kehancuran⁵. Tubuh
 120) yang busuk ini akan hancur terurai, karena hidup berpenghujung ke-
 matian.
149. Kesenangan apa didapat dari melihat tulang belulang yang dibuang
 121) berserakan bak buah labu di musim gugur, bewarna seperti merpati
 ini?
150. Tubuh dibangun menjadi kota tulang belulang, berturap daging dan
 122) darah. Di tubuh ini ketuaan, kematian, pembanggaan diri, dan pele-
 cehan orang lain menghuni.
151. Kereta raja yang indah memeson mengalami kerapuhan. Demikian
 123) pula, tubuh mengarah ke ketuaan. Akan tetapi, dhamma⁶ para mulia-
 wan tidak mengarah ke kerentanan. Demikian, para muliawan berbin-
 cang dengan orang-orang bajik.
152. Orang yang dangkal pengetahuan akan menjadi tua layaknya lembu
 124) – dagingnya bertambah, kebijaksanaannya⁷ tidak berkembang.

1 Kata 'terbakar' di sini mengacu ke terbakar oleh aggi (api) 11.

2 Kata 'kegelapan' mengacu ke avijjā (ketidaktahuan) 8.

3 'Berlubang borok' mengacu ke sembilan lubang tubuh.

4 Dikatakan 'gelisah' karena cengkeraman kotor batin, kerapuhan, dan kesakitan.

5 'Mengalami kehancuran' bermakna 'bersifat pasti hancur'.

6 Kata 'dhamma' di sini mengacu ke lokuttaradhamma (hal-hal di atas duniawi) 9.

7 Maksud 'kebijaksanaan' di sini adalah pengetahuan duniawi (lokiya) dan di atas duniawi (lo-
 kuttara).

153. Anekajātisaṃsāraṃ
gahakāraṃ¹ gavesanto

154. Gahakāraka diṭṭhosi
125) sabbā te phāsukā bhaggā
visaṅkhāragataṃ cittaṃ

sandhāvissaṃ anibbisaṃ
dukkhā jāti punappunaṃ.

puna gehaṃ na kāhasi
gahakūṭaṃ visaṅkhataṃ²
taṇhānaṃ khayamajjhagā.

155. Acaritvā brahmacariyaṃ
jīṇakoṇcāva jhāyanti

156. Acaritvā brahmacariyaṃ
126) senti cāpātikhīṇāva

aladdhā yobbane dhanam
khīṇamaccheva pallale.

aladdhā yobbane dhanam
purāṇāni anutthunaṃ.

1 Pts. gahakārakaṃ.

2 Pts. visaṅkhitaṃ.

153. Aku mencari si pembuat rumah, ketika tidak menemukan, menga-
rungi *perkelanaan* di banyak kelahiran. Adalah penderitaan, terlahir
berulang-ulang.
154. Wahai Pembuat Rumah, Engkau telah Kutemukan. Tak dapat mem-
125) buat rumah lagi, Engkau. Pasak-pasak rumahmu telah Kupatah-
kan. Atap rumahmu telah Kurobohkan. *Cipta*-Ku mencapai pada
keberadaan tanpa *bentukan* karena Aku telah mencapai kesirnaan
taṇhā.¹
155. Si dungu yang tidak menindakkan laku luhur, tidak mendapatkan
harta semasa muda – akan merana bak bangau tua di rawa tak beri-
kan.
156. Si dungu yang tidak menindakkan laku luhur, tidak mendapatkan
126) harta semasa muda – akan mengeletak menyesali masa lampau bak
anak panah terlesat dari busur.

1 'Si pembuat' adalah kiasan *taṇbā*; 'rumah' kiasan untuk 'diri ini'; 'pasak-pasak' adalah kilesa (kotoran batin); 'atap rumah' adalah avijjā (ketidaktahuan); 'keberadaan tanpa bentukan' adalah nibbāna.

12

ATTAVAGGO

WARGA TENTANG DIRI

12. ATTAVAGGO

157. Attānañce piyaṃ jaññā
127) tiṇṇamaññātaraṃ yāmaṃ rakkheyya naṃ surakkhitaṃ
paṭijaggeyya paṇḍito.
158. Attānameva paṭhamaṃ
128) athaññamanusāseyya paṭirūpe nivesaye
na kilisseyya paṇḍito.
159. Attānañce tathā kayirā
129) sudanto vata dametha yathaññamanusāsati¹
attā hi kira duddamo.
160. Attā hi attano nātho
130) attanā hi sudantena ko hi nātho paro siyā
nāthaṃ labhati dullabhaṃ.
161. Attanā va kataṃ pāpaṃ
131) abhimatthati dummedhaṃ attajaṃ attasambhavaṃ
vajiraṃvamhayaṃ² maṇiṃ.
162. Yassa accantadussilyaṃ
132) karoti so tathattānaṃ³ māluvā sālamivotthataṃ
yathā naṃ icchatī diso.
163. Sukarāni asādhūni
133) yaṃ ve hitaṃ sādhuṃca attano ahitāni ca
taṃ ve paramadukkaraṃ.
164. Yo sāsanaṃ arahataṃ
134) paṭikkosati dummedho ariyānaṃ dhammajīvaṇaṃ
phalāni kaṭṭhakasseva diṭṭhiṃ nissāya pāpikaṃ
attaghaññāya⁴ phallati.

1 Chs. yathaññamanusāsati.

2 Chs. Pts. vajiraṃvasmamayaṃ.

3 Pts. tathattānaṃ.

4 Chs. attaghātāya.

12. WARGA TENTANG DIRI

157. Jika menyadari bahwa diri sendiri adalah tercinta, seseorang patut
 127) merawat diri¹ dengan baik. Orang bijak patut menjaga diri sepanjang
 salah satu di antara tiga kurun waktu².
158. Orang bijak patut menempatkan diri di hal patut dulu, baru lalu mem-
 128) beritahu orang lain. (Dengan demikian,) ia tidak bernoda.
159. Seseorang patut menindakkan diri sebagaimana menasihati orang
 129) lain. Berlatihlah sebelum melatih karena, konon, diri sendiri sulit dilat-
 tih.
160. Diri sendirilah pelindung diri. Sosok lain siapakah dapat menjadi
 130) pelindung? Dengan ini, seseorang yang berdiri terlatih baik, akan
 mendapat perlindungan nan sulit didapat.
161. Oleh diri sendiri keburukan dilakukan, lahir dari diri, berasal dari
 131) diri. Keburukan itu akan mencelakai si dungu³, laksana berlian melu-
 kai intan.
162. Kedursilaan yang akut melilit si pelaku, layaknya *ara pencekik* meli-
 132) lit pohon *sāla*. Ia memperlakukan diri sendiri sebagaimana penjahat
 menghendaki.
163. Perbuatan buruk dan merugikan diri amat mudah dilakukan, seba-
 133) liknya perbuatan baik dan bermanfaat amat sulit dilakukan.
164. Karena pandangan nistanya, orang dungu menyangkal ajaran para
 134) suciwan nan mulia, hidup sesuai dhamma. Pandangan nistanya mun-
 cul demi membunuh diri, layaknya buah bambu muncul demi mem-
 bunuh pohonnya⁴.

1 Maksud 'merawat diri' adalah mengarahkan diri pada pelaksanaan nilai-nilai luhur.

2 Kata 'waktu' di sini mengacu ke usia.

3 Kata 'si dungu' mengacu ke pelaku keburukan.

4 Pohon bambu akan mati segera setelah berbuah. /t.

165. Attanā va¹ kataṃ pāpaṃ
135) attanā akataṃ pāpaṃ
suddhi² asuddhi³ paccattaṃ

attanā saṅkilissati
attanā va visujjhati
nāñño aññaṃ visodhaye.

166. Attadatthaṃ paratthena
136) attadatthamabhiññāya

bahunāpi na hāpaye
sadatthapasuto siyā.

1 Chs. hi.
2 Sm. suddhi.
3 Pts. asuddhi.

165. Oleh diri sendiri keburukan dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi kotor. Oleh diri sendiri keburukan tak dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci. Suci tidak suci adalah perihal pribadi. Tiada sosok lain dapat menyucikan lainnya.
- 135)
166. Tidak semestinya seseorang mengabaikan manfaat diri karena manfaat orang lain, walaupun banyak. Setelah menyadari manfaat bagi diri, ia patut mengupayakan manfaat diri sendiri.
- 136)

13

LOKAVAGGO

WARGA TENTANG DUNIA

13. LOKAVAGGO

167. Hīnaṃ dhammaṃ na seveyya pamādena na saṃvase
137) micchādiṭṭhiṃ na seveyya na siyā lokavaḍḍhano¹.
168. Uttiṭṭhe nappamajjeyya dhammaṃ sucariṭaṃ care
 dhammacārī sukhaṃ seti asmiṃ loke paramhi ca.
169. Dhammañcare sucariṭaṃ na naṃ² ducariṭaṃ care
138) dhammacārī sukhaṃ seti asmiṃ loke paramhi ca.
170. Yathā pubbulakaṃ³ passe yathā passe marīcikaṃ
139) evaṃ lokaṃ avekkhantaṃ maccurājā na passati.
171. Etha passathimaṃ lokaṃ cittaṃ rājarathūpamaṃ
140) yattha bālā visidanti natthi saṅgo vijānataṃ.
172. Yo ca pubbe pamajjitvā pacchā so nappamajjati
141) somaṃ⁴ lokaṃ pabhāseti abbhā muttova candimā.
173. Yassa pāpaṃ kataṃ kammaṃ kusalena pithīyati⁵
142) somaṃ⁶ lokaṃ pabhāseti abbhā muttova candimā.
174. Andhabhūto ayaṃ loko tanukettha vipassati
143) sakunto⁷ jālamuttova appo⁸ saggāya gacchati.

1 Pts. ~vaddhano.

2 Sm. taṃ.

3 Pts. bubbulakaṃ.

4 Sm. Pts. so imaṃ.

5 Chs. pidhīyati.

6 Sm. Pts. so imaṃ.

7 Chs. sakuno.

8 Pts. appos~.

13. WARGA TENTANG DUNIA

167. Tak sepentasnya seseorang bergelut dengan hal rendahan, tak sepatutnya bergumul dengan kelengahan, tak semestinya¹ berpegang pada pandangan keliru, tak seyogianya menjadi penguasa dunia.
168. Petapa tak patut gegabah dalam hal makanan yang ia terima dengan bangkit berdiri. Sepatutnya ia menindakkan hal itu dengan baik. Ia yang senantiasa menindakkannya akan berbahagia di dunia ini dan di dunia lain.
169. Sepatutnya ia menindakkan hal itu dengan baik, tidak menindakkannya dengan buruk. Ia yang senantiasa menindakkannya akan berbahagia di dunia ini dan di dunia lain.²
170. Sang Raja Kematian tak dapat melihat orang yang melihat dunia³, ia yaknya melihat buih air, layaknya melihat fatamorgana.
171. Datang dan lihatlah dunia⁴ nan elok ibarat kereta raja ini, tempat para dungu menyelam! (Akan tetapi,) *penjerat* tidak ada bagi mereka yang telah memahami.
172. Ia yang dulunya lengah menjadi tidak lengah di kemudian waktu dapat menerangi dunia ini, laksana bulan terbebas dari awan.
173. Ia yang membendung perbuatan buruk yang dilakukan dengan kebaikan dapat menerangi dunia ini, laksana bulan terbebas dari awan.
174. Makhluk dunia ini buta. Di dunia ini sedikit makhluk melihat jelas. Ibarat burung dapat lolos dari jaring pengurung, sedikit makhluk tiba ke alam bahagia.

1 Hal rendahan mengacu ke 5 kesenangan inderawi (pañca kāmagaṇa)

2 Terjemahan berdasarkan Aṭṭhakathā. Penerjemahan lain yang bisa dibuat di syair ini: "Pelaksana dhamma tak patut gegabah dalam kewajiban yang semestinya ia tindakkan dengan semangat. Sepatutnya ia melaksanakan dhamma dengan baik. Ia yang senantiasa melaksanakan dhamma akan berbahagia di dunia ini dan di dunia lain. Sepatutnya pelaksana dhamma melaksanakan dhamma dengan baik, tidak melaksanakannya dengan buruk. Ia yang senantiasa melaksanakan dhamma akan berbahagia di dunia ini dan di dunia lain." /t.

3 Istilah 'dunia' di sini mengacu ke pañcakkhandhā.

4 Lihat catatan kaki syair 170.

175. Haṃsādiccapathe¹ yanti
144) nīyanti dhīrā lokamhā

ākāse yanti iddhiyā
jetvā mārāṃ savāhinīṃ.²

176. Ekaṃ dhammaṃ atītassa
145) vitiṇṇaparalokassa

musāvādisa jantuno
natthi pāpaṃ akāriyaṃ.

177. Na ve kadariyā devalokaṃ vajanti
146) bālā have nappasaṃsanti dānaṃ
dhīro ca dānaṃ anumodamāno
teneva so hoti sukhī parattha.

178. Paṭhavyā³ ekarajjena
147) sabbalokādhipaccena

saggassa gamanena vā
sotāpattiphalaṃ varam.

1 Sm. haṃsā ādiccapathe.

2 Sm. savāhanaṃ; Pts. savāhiṇīṃ.

3 Chs. pathabyā.

175. Kawanan angsa terbang di jalan surya. Orang-orang sakti terbang di
 144) angkasa dengan kesaktiannya. Setelah mengalahkan *māra* beserta las-
 karnya, para cendekia hengkang dari dunia.
176. Tiada keburukan tak terlakukan oleh ia yang meninggalkan hal uta-
 145) ma¹, si pendusta, peninggal alam mendatang².
177. Mereka yang kikir tidak pergi ke alam dewa. Para dungu tidak me-
 146) nyanjung derma. Sebaliknya, bijaksanawan turut bersukacita atas
 pemberian, dan karenanya ia berbahagia di alam lain.
178. *Sotāpattiphala* lebih mulia daripada menjadi raja tunggal di atas perti-
 147) wi, daripada pergi ke surga, atau daripada menjadi penguasa segenap
 dunia.

1 Ungkapan 'hal utama (ekam)' di sini mengacu ke *sacca* (kebenaran).

2 Ungkapan 'peninggal alam mendatang' adalah yang meninggalkan alam manusia dan alam dewa, serta pencapaian *nibbāna*.

14

BUDDHAVAGGO

WARGA TENTANG BUDDHA

14. BUDDHAVAGGO

179. Yassa jitaṃ nāvajjīyati
jitaṃ¹ noyāti koci loke.
taṃ buddhaṃ² anantagocaraṃ
apadaṃ kena padena nessatha.

180. Yassa jālinī visattikā
¹⁴⁸⁾ taṇhā natthi kuhiñci netave
taṃ buddhaṃ anantagocaraṃ
apadaṃ kena padena nessatha.

181. Ye jhānapasutā dhīrā
¹⁴⁹⁾ devāpi tesaṃ pihayanti
nekkhammūpasame ratā
sambuddhānaṃ satimataṃ.

182. Kiccho manussapaṭilābho
¹⁵⁰⁾ kicchaṃ saddhammassavanaṃ³
kiccho buddhānamuppado⁴.

183. Sabbapāpassa akaraṇaṃ
sacittapariyodapanaṃ
kusalassūpasampadā⁵.
etaṃ buddhāna sāsanaṃ.

184. Khantī paramaṃ tapo titikkhā⁶
nibbānaṃ paramaṃ vadanti buddhā
na hi pabbajito parūpaghātī
samaṇo⁷ hoti paraṃ viheṭṭhayanto.

185. Anūpavādo anūpaghāto
¹⁵¹⁾ mattaññutā ca bhattasmiṃ
adhicitte ca āyogo
pātimokkhe ca saṃvaro
pantaṇca⁸ sayanāsaṇaṃ
etaṃ buddhāna sāsanaṃ.

1 Chs. jitaṃ yassa.

2 Chs. Pts. buddham.

3 Pts. saddhammassavanaṃ.

4 Chs. buddhānamuppādo; Pts. buddhānaṃ uppādo.

5 Chs. Pts. kusalassa upasampadā.

6 Sm. tītikkhā.

7 Chs. na samaṇo.

8 Pts. Panthaṇca.

14. WARGA TENTANG BUDDHA

179. Dengan jejak¹ apa Kalian melacak Buddha nan tak berjejak, berobjek batin tak terbatas, berkemenangan tak terkalahkan balik, telah merendam kotoran batin apa pun di dunia yang tak bangkit membuntuti-Nya.
180. Dengan jejak apa Kalian melacak Buddha nan tak berjejak; berobjek¹⁴⁸⁾ batin tak terbatas; tak beserta *taṇhā* yang bak jaring, mengandung racun, membawa ke mana-mana.
181. Para dewa pun terpesona pada para bijaksanawan yang menekuni¹⁴⁹⁾ jhāna, bersenang dalam ketenangan yang muncul dari pelepasan², mencapai penerangan sempurna, dan penuh perhatian.
182. Mendapat kehidupan sebagai manusia adalah sulit. Adalah sulit, kehidupan¹⁵⁰⁾ makhluk fana. Mendengar ajaran kebenaran adalah sulit. Adalah sulit, kemunculan para buddha.
183. Tidak berbuat segala keburukan, berolah kebajikan, membersihkan batin sendiri – ini adalah ajaran para buddha.
184. Kesabaran, ketabahan adalah cara melatih batin tertinggi. Para buddha bersabda, ‘nibbāna adalah tertinggi’. Seseorang yang melukai orang lain, menyakiti orang lain bukan petapa, bukan samaṇa.
185. Tidak menghujat, tidak menyakiti, terkendali dalam pokok-pokok¹⁵¹⁾ aturan, tahu ukuran dalam hal makan, berdiam di tempat lengang, berusaha mengembangkan cipta mulia – ini adalah ajaran para buddha.

1 Kata ‘jejak’ di sini mengacu ke ‘jejak kotoran batin’.

2 Maksud ‘pelepasan’ di sini adalah pelepasan atas segala bentuk kegandrungan.

186. Na kahāpaṇavassena
appaṣādā dukkhā¹ kāmā

187. api dibbesu kāmesu
152) taṇhakkhayarato hoti

titti kāmesu vijjati
iti viññāya paṇḍito

ratiṃ so nādhigacchati
sammāsambuddhasāvako.

188. Bahuṃ ve saraṇaṃ yanti
ārāmarukkhacetyāni

189. Netam kho saraṇaṃ khemaṃ
netam saraṇamāgama

190. Yo ca buddhañca dhammañca
cattāri ariyasaccāni

191. dukkhaṃ dukkhasamuppādaṃ
ariyañcaṭṭhaṅgikaṃ maggaṃ

192. Etaṃ kho saraṇaṃ khemaṃ
153) etaṃ saraṇamāgama

pabbatāni vanāni ca
manussā bhayatajjitā.

netam saraṇamuttamaṃ
sabbadukkhā pamuccati.

saṅghaṃca saraṇaṃ gato
sammappaññāya passati

dukkhassa ca atikkamaṃ
dukkhūpasamagāminam.

etaṃ saraṇamuttamaṃ
sabbadukkhā pamuccati.

193. Dullabho purisājaṇṇo
154) yattha so jāyati dhiro

na so sabbattha jāyati
taṃ kulaṃ sukhamedhati.

194. Sukho buddhānamuppādo²
155) sukhā saṅghassa sāmaggī

sukhā saddhammadesanā
samaggānaṃ tapo sukho.

1 Sm. dukkhā.

2 Sm. buddhānaṃ uppādo.

186. Kesenangan inderawi tidak pernah bisa kenyang oleh hujan kepingan emas. Kesenangan inderawi mengandung sekelumit suka, mendatangkan duka. Setelah memahami demikian,
187. orang bijak tidak mengejar kesenangan inderawi walau yang bersifat surgawi. Siswa Sammāsambuddha bersenang dalam kemusnahan *tanhā*.
188. Banyak manusia, karena dicekam ketakutan, menjadikan gunung-gunung, hutan-hutan, padepokan, pepohonan, dan kepunden sebagai objek perlindungan.
189. Perlindungan itu bukanlah perlindungan aman. Perlindungan itu bukan perlindungan utama. Dengan berpegang pada perlindungan itu, orang takkan bebas dari segala derita.
190. Sedangkan, barangsiapa menjadikan Buddha, dhamma, dan saṅgha sebagai objek perlindungan, ia, melalui kebijaksanaan yang benar, akan melihat empat kebenaran *ariya*,
191. yakni: duka, sebab kemunculan duka, kepadaman duka, dan jalan ariya berunsur delapan menuju kepadaman duka.
192. Perlindungan itulah perlindungan aman. Perlindungan itu adalah perlindungan utama. Dengan berpegang pada perlindungan itu, orang terbebas dari segala derita.
193. Manusia unggul jarang ditemukan. Ia tidak terlahir di sebarang tempat. Di keluarga mana manusia unggul terlahir, keluarga itu menyanam kebahagiaan.
194. Kemunculan para buddha mendatangkan kebahagiaan. Mendatangkan kebahagiaan, pembabaran dhamma sejati. Kebersamaan sebuah perhimpunan mendatangkan kebahagiaan. Mendatangkan kebahagiaan, pelatihan¹ mereka yang memiliki kebersamaan.

1 Kata 'pelatihan' mengacu ke pelatihan batin demi memberantas hal-hal buruk.

195. Pūjārahe pūjayato
papañcasamatikkante

196. te tādise pūjayato
156) na sakkā puññaṃ saṅkhātum

buddhe yadi va¹ sāvake
tiṇṇasokapariddave
nibbute akutobhaye
imettamapi kenaci.

1 Chs. ca.

195. Bagi seseorang yang memuja mereka yang patut dipuja, yakni para buddha atau para siswa buddha, yang telah melampaui *pelamban*, telah menanggalkan kesedihan dan tangisan;
196. tidak ada siapa pun yang dengan cara apa pun mampu menghitung¹⁵⁶⁾ bahwa, 'sekian ini saja' kebajikan dia, si pemuja mereka yang demikian itu, yang telah padam, tiada ketakutan.

15

SUKHAVAGGO

WARGA TENTANG KEBAHAGIAAN

15. SUKHAVAGGO

197. Susukhaṃ vata jīvāma
verinesu manussesu
198. Susukhaṃ vata jīvāma
āturesu manussesu
199. Susukhaṃ vata jīvāma
157) ussukesu manussesu
verinesu averino
vihārāma averino.
āturesu anāturā
vihārāma anāturā.
ussukesu anussukā
vihārāma anussukā.
200. Susukhaṃ vata jīvāma
158) pītibhakkhā bhavissāma
yesaṃ no natthi kiñcanaṃ
devā ābhassarā yathā.
201. Jayaṃ veraṃ pasavati
159) upasanto sukhaṃ seti
dukkhaṃ seti parājito
hitvā jayaparājayaṃ.
202. Natthi rāgasamo aggi
160) natthi khandhasamā¹ dukkhā
natthi dosasamo kali
natthi santiparaṃ sukhaṃ.
203. Jighacchā paramā rogā
161) etaṃ ñatvā yathābhūtaṃ
saṅkhārā² paramā dukhā³
nibbānaṃ paramaṃ sukhaṃ.
204. Ārogyaparamā lābhā
162) vissāsaparamā ñāti⁵
santuṭṭhiparamaṃ⁴ dhanam
nibbānaṃ paramaṃ sukhaṃ.

1 Sm. Pts. khandhādisā.

2 Chs. saṅkhāra.

3 Chs. saṅkhāraparamā dukhā; Sm. saṅkhārā paramā dukkhā.

4 Chs. Pts. santuṭṭhi~.

5 Pts. ñāti.

15. WARGA TENTANG KEBAHAGIAAN

197. Betapa nyaman hidup kami yang tidak bermusu¹ di antara orang-orang yang bermusu¹! Di antara orang yang bermusu¹, kami hidup tidak bermusu¹.
198. Betapa nyaman hidup kami yang tidak gelisah di antara orang-orang yang gelisah! Di antara orang yang gelisah, kami hidup tidak gelisah.
199. Betapa nyaman hidup kami yang tidak bersusah payah² di antara orang-orang yang bersusah payah! Di antara orang yang bersusah payah, kami hidup tidak bersusah payah.
200. Betapa nyaman hidup kami yang tidak berpencemas! Kami akan mendapatkan kegiuran sebagai menu makan, laksana para dewa ābhassara.
201. Pemenang mendapati seteru. Pecundang hidup menderita. Seseorang, setelah meninggalkan kemenangan dan kekalahan, berbatin damai, hidup bahagia.
202. Tiada api menyamai nafsu ragawi. Tiada pengrusak menyamai kebencian. Tiada derita menyamai gugusan-gugusan³. Tiada kebahagiaan mengguguli kedamaian.⁴
203. Kelaparan adalah penyakit terakut. *Bentukan-bentukan* adalah derita tak terperikan. Setelah menghayati ini sebagaimana adanya, bijaksanaawan mencapai *nibbāna*. *Nibbāna* adalah kebahagiaan termulia.
204. Kesehatan adalah perolehan terbesar. *Kesentosaan* adalah harta terunggul. Keakraban adalah kerabat terdekat. *Nibbāna* adalah kebahagiaan termulia.

1 Kata 'bermusu¹' berarti: mempunyai musuh luar berupa pihak-pihak lain yang beritikad buruk, dan mempunyai musuh dalam berupa kehendak-kehendak buruk penyebab pelanggaran sila. /t.

2 Kata 'bersusah payah' di sini dimaksudkan bersusah payah dalam upaya mencari kesenangan inderawi.

3 Kata '*gugusan-gugusan*' mengacu ke 'makhluk hidup' yang dalam terminasi buddhis laik digunakan istilah 'pañcakkhandhā (lima *gugusan*)' atau 'nāmarūpa (batin dan jasmani)'. /t.

4 Kata 'mengguguli' dapat diganti 'selain'; 'kedamaian' mengacu ke *nibbāna*.

205. Pavivekarasaṃ pitvā
163) niddaro hoti nippāpo
rasaṃ upasamassa ca
dhammapītirasaṃ pivaṃ.
206. Sāhu dassanamariyānaṃ
adassanena bālānaṃ
sannivāso sadā sukho
niccomeva sukhī siyā.
207. Bālaṅgatacārī hi
dukkho bālehi saṃvāso
dhīro ca sukhasaṃvāso
dīghamaddhāna socati
amitteneva sabbadā
ñātinaṃva samāgamo.
208. Tasmā hi-
164) dhīraṅca paññaṅca bahussutaṅca
dhorayhasīlaṃ vatavantamariyaṃ
taṃ tādisaṃ sappurisaṃ sumedhaṃ
bhajetha nakkhattapathaṃva candimā.

205. Ia yang meminum rasa *kelengangan*, rasa keredaman¹, dan rasa kegiuran yang timbul dari pencapaian dhamma – terbebas dari kegelisahan maupun kenistaan.
¹⁶³⁾
206. Adalah hal baik, bertemu dengan para suciwan. Berdiam bersama mereka mendatangkan kebahagiaan sepanjang masa. Seseorang tentu senantiasa berbahagia tidak bertemu dengan para dungu.
207. Sebab, berdiam bersama orang-orang dungu mendatangkan kesedihan dalam lama waktu. Berkumpul dengan mereka senantiasa membawa derita, tak ubahnya berkumpul dengan seteru. Sebaliknya, bijaksawan memiliki kediaman bersama yang menyenangkan, layaknya himpunan sanak keluarga.
208. Karenanya,
¹⁶⁴⁾ bergaullah dengan orang demikian itu, yang cendekia, bijaksana, berpengetahuan luas, mengemban kewajiban, bertata tertib, berbatin bersih, budiman, arif, laksana candra berada pada orbit purnamanya!

1 Kata 'keredaman' mengacu ke keredaman atau kehancuran kilesa, kedamaian batin, yang adalah nama lain nibbāna.

16

PIYAVAGGO

WARGA TENTANG KECINTAAN

16. PIYAVAGGO

209. Ayoge yuñjamattānaṃ
atthaṃ hitvā piyaggāhī
yogasmiñca ayojayaṃ
pihetattānuyoginaṃ.
210. Mā piyehi samāgañchi
piyānaṃ¹ adassanaṃ dukkhaṃ
appiyehi kudācanaṃ
appiyānañca dassanaṃ.
211. Tasmā piyaṃ na kayirātha
165) ganthā tesāṃ na vijjanti
piyāpāyo hi pāpako
yesaṃ natthi piyāppiyaṃ.
212. Piyato jāyati soko
166) piyato vippamuttassa
piyato jāyati bhayaṃ
natthi soko kuto bhayaṃ.
213. Pemato jāyati soko
167) pemato vippamuttassa
pemato jāyati bhayaṃ
natthi soko kuto bhayaṃ.
214. Ratiyā jāyati soko
168) ratiyā vippamuttassa
ratiyā jāyati bhayaṃ
natthi soko kuto bhayaṃ.
215. Kāmato jāyati soko
169) kāmato vippamuttassa
kāmato jāyati bhayaṃ
natthi soko kuto bhayaṃ.
216. Taṇhāya jāyati soko
170) taṇhāya vippamuttassa
taṇhāya jāyati bhayaṃ
natthi soko kuto bhayaṃ.
217. Sīladassanasampannaṃ
171) attano kammakubbānaṃ
dhammaṭṭhaṃ saccavedinaṃ²
taṃ jano kurute piyaṃ.

1 Pts. piyānaṃ.

2 Sm. saccavādināṃ.

16. WARGA TENTANG KECINTAAN

209. Dengan melibatkan diri dalam hal tak yogia, tidak bergelut dalam hal yogia, dan mengabaikan manfaat, pemburu kesenangan akan mengiri pada orang yang mengemban diri dalam hal yogia.
210. Janganlah sampai bergumul dengan hal-hal¹ memikat dan tak memikat! (Karena,) terpisah dari hal memikat dan mendapati hal tak memikat mendatangkan derita.
211. Karenanya, seseorang tak patut menjadikan hal sebagai pikatan karena berpisah dengan pikatan adalah keterpurukan. Tiada penjerat bagi mereka yang terbebas dari hal memikat dan tidak memikat.¹⁶⁵
212. Hal memikat adalah sumber kesedihan. Hal memikat adalah sumber ketakutan.¹⁶⁶ Pada ia yang terbebas dari hal memikat, kesedihan tidak ada; dari mana ketakutan datang.
213. Cinta adalah sumber kesedihan. Cinta adalah sumber ketakutan. Pada ia yang terbebas dari cinta, kesedihan tidak ada; dari mana ketakutan datang.¹⁶⁷
214. Kegirangan² adalah sumber kesedihan. Kegirangan adalah sumber ketakutan.¹⁶⁸ Pada ia yang terbebas dari kegirangan, kesedihan tidak ada; dari mana ketakutan datang.
215. Kesenangan inderawi adalah sumber kesedihan. Kesenangan inderawi adalah sumber ketakutan.¹⁶⁹ Pada ia yang terbebas dari kesenangan inderawi, kesedihan tidak ada; dari mana ketakutan datang.
216. *Kegandrungan* adalah sumber kesedihan. *Kegandrungan* adalah sumber ketakutan.¹⁷⁰ Pada ia yang terbebas dari kegandrungan, kesedihan tidak ada; dari mana ketakutan datang.
217. Ia yang bulat sila dan wawasannya, berpijak pada dhamma, senantiasa menembus kebenaran³, menuntaskan tugas diri – diposisikan orang sebagai yang dicinta.

1 Istilah 'hal-hal' di sini mencakupi benda hidup (makhluk) dan benda mati. /t.

2 'Kegirangan' di sini mengacu ke kegirangan pada kāmagaṇa (*pengikat* kesenangan inderawi) 5.

3 'Kebenaran' di sini mengacu ke 4 kebenaran Ariya.

218. Chandajāto anakkhāte

¹⁷²⁾ kāme¹ ca appaṭibaddhacitto²

manasā ca phuṭo siyā

uddhamṣototi vuccati.

219. Cīrappavāsiṃ purisaṃ
ñātimittā³ suhajjā ca

dūrato sotthimāgataṃ
abhinandanti āgataṃ.

220. Tatheva katapuññampi

¹⁷³⁾ puññāni paṭigaṇhanti

asmā lokā paraṃ gataṃ
piyaṃ ñātīva āgataṃ.

1 Chs. Pts. kāmesu.

2 Sm. apaṭi~.

3 Sm. ñātī~.

218. Ia yang menghendaki hal yang tak terkatakan, sebagai makhluk yang
¹⁷²⁾ diisi batin¹ maupun sebagai makhluk berbatin tak terikat² – disebut ‘si pemilik arus atas’³.
219. Para kerabat, sahabat, dan kenalan akan bergirang hati melihat ia di kejauhan datang dari perantauan dengan selamat.
220. Demikian pula, kebajikan akan menyambut pelakunya yang telah
¹⁷³⁾ meninggal dari alam ini menuju ke alam lain, seperti kerabat yang menyambut kedatangan anggota keluarga tercinta.

1 Maksud ‘batin’ di sini adalah batin yang disertai dengan pencapaian 3 tingkat kesucian pertama.

2 Tak terikat oleh kesenangan inderawi.

3 Frasa ‘hal yang tak terkatakan’ mengacu ke nibbāna; kata ‘batin’ dalam ‘telah disentuh batin’ mengacu ke batin yang telah mencapai salah satu dari tiga tingkat kesucian pertama, yaitu: sotāpatti, sakadāgāmi, dan anāgāmi (jenis yang tidak berdiam di alam-alam suddhāvāsa); ‘tak terikat oleh kenikmatan inderawi’ mengacu ke tingkat kesucian anāgāmi (jenis yang berdiam di alam-alam suddhāvāsa, selain tingkat akaniṭṭha). Istilah ‘si pemilik arus atas’ adalah para makhluk suci tersebut di atas yang, setelah mencapai tingkat kesucian anāgāmi dan meninggal dari alam kehidupan mereka, terlahir ke alam akaniṭṭha baru kemudian berparinibbāna.

17

KODHAVAGGO

WARGA TENTANG KEMARAHAN

17. KODHAVAGGO

221. Kodhaṃ jahe vippajaheyya mānaṃ

174) saññojanaṃ sabbamatikkameyya
taṃ nāmarūpasmiṃ asajjamānaṃ¹
akiñcanaṃ nānupatanti dukkhā.

222. Yo ve uppatitaṃ kodhaṃ

175) tamaḥ sārathiṃ brūmi

rathaṃ bhantaṃ va dhāraye²
rasmiggāho itaro jano.

223. Akkodhena jine kodhaṃ

176) jine kadariyaṃ dānena

asādhumaṃ sādhunā jine
saccenālikavāḍinaṃ.

224. Saccaṃ bhaṇe na kujjheyya

177) etehi tihi ṭhānehi

dajjā appampi³ yācito
gacche devāna santike.

225. Ahimsakā ye munayo

178) te yanti accutaṃ ṭhānaṃ

niccaṃ kāyena saṃvutā
yattha gantvā na socare.

226. Sadā jāgaramānānaṃ

179) nibbānaṃ adhimuttānaṃ

ahorattānusikkhinaṃ
atthaṃ gacchanti āsavā.

SAṄGA THERAVĀDA
INDONESIA

1 Sm. Pts. nāmarūpasmiṃ asajjamānaṃ.

2 Chs. vāraye.

3 Sm. appasmi; Pts. dajjāppasmim.

17. WARGA TENTANG KEMARAHAHAN

221. Sepatutnya orang meredam kemarahan, menyisihkan *pembandingan*
 174) *diri*, menyingkirkan segala *belenggu*. Derita tidak menimpa ia yang tak terikat pada batin dan jasmani, tak ditenggeri *pencemas*.
222. Ia yang mengendalikan kemarahan yang bergolak, laksana pengenda-
 175) ra kereta yang melaju itulah Aku sebut 'kusir', orang lainnya hanya Kusebut 'si pemegang tali kendali'.
223. Seseorang patut menaklukkan kemarahan dengan ketidakmarahan;
 176) menaklukkan ketidakbaikan dengan kebaikan; menaklukkan keki- kiran dengan derma; menaklukkan ucapan dusta dengan kebenaran.
224. Seseorang hendaknya bertutur kata benar, tidak marah, mau memberi
 177) kala diminta sedikit. Melalui tiga dasar ini, ia dapat tiba di kediaman para dewa.
225. Para *muni*¹ nan bukan pencelaka, senantiasa mengendalikan jasmani²,
 178) akan tiba ke tempat nan bebas dari kematian, yang setelah dicapai ti- dak bersedih.
226. Barangsiapa senantiasa berjaga, berlatih siang dan malam, dan bertu-
 179) juan ke *nibbāna* – pemeramnya tiba pada kemusnahan.

1 Lihat catatan kaki syair 49.

2 Frasa 'mengendalikan jasmani' di sini mencakupi mengendalikan ucapan dan batin.

227. Porāṇametaṃ atula
nindanti tuṇhimāsinaṃ¹
mitabhāṇimpi nindanti
228. Na cāhu na ca bhavissati
ekantaṃ nindito poso
229. Yañce viññū pasaṃsanti
acchiddavuttiṃ medhāviṃ
230. nekkhaṃ² jambonadasseva
180) devāpi naṃ pasaṃsanti
231. Kāyappakopaṃ rakkheyya
kāyaduccaritaṃ hitvā
232. Vacīpakopaṃ rakkheyya
vacīduccaritaṃ hitvā
233. Manopakopaṃ rakkheyya
manoduccaritaṃ hitvā
234. Kāyena saṃvutā dhīrā
181) manasā saṃvutā dhīrā
- netam ajjatanāmiva
nindanti bahubhāṇinaṃ
natthi loke anindito.
- na cetaṛahi vijjati
ekantaṃ vā pasaṃsito.
- anuvicca suve suve
paññāsīlasamāhitaṃ
ko taṃ ninditumarahati
brahmunāpi pasaṃsito.
- kāyena saṃvuto siyā
kāyena sucaritaṃ care.
- vācāya saṃvuto siyā
vācāya sucaritaṃ care.
- manasā saṃvuto siyā
manasā sucaritaṃ care.
- atho vācāya saṃvutā
te ve suparisāṃvutā.

SAṄGHA THERAVĀDA
INDONESIA

1 Pts. tuṇhim āsinaṃ.

2 Chs. nikkhaṃ.

227. Wahai Atula, celaan dan pujian itu adalah perihailama. Itu bukan lak-sana hanya ada di hari ini. Mereka mencela ia yang diam, mencela ia yang banyak bicara, mencela ia yang bicara secukupnya. Tiada siapa pun di dunia bebas dari celaan.
228. Belum pernah ada, akan tidak ada, dan tidak ada di saat ini, seseorang yang melulu mendapat celaan atau melulu mendapat pujian.
229. Jika para bijaksanawan, setelah menimbang matang, memuji ia yang bertindak tidak bolong¹, cendekia, teguh dalam kebijaksanaan dan ke-susilaan,
230. siapakah pantas mencelanya yang bagaikan emas *jambonada*. Para¹⁸⁰ dewa pun memujinya, demikian pula brahmā.
231. Seseorang patut menjaga luapan jasmani², mengendalikan jasmani. Setelah menjauhi laku buruk melalui jasmani, ia patut berlaku baik melalui jasmani.
232. Seseorang patut menjaga luapan ucapan, mengendalikan ucapan. Setelah menjauhi laku buruk melalui ucapan, ia patut berlaku baik melalui ucapan.
233. Seseorang patut menjaga luapan batin, mengendalikan batin. Setelah menjauhi laku buruk melalui batin, ia patut berlaku baik melalui ba-tin.
234. Para cendekia adalah mereka yang telah mengendalikan jasmani, juga¹⁸¹ adalah mereka yang telah mengendalikan ucapan. Para cendekia ada-lah mereka yang telah mengendalikan batin. Mereka sungguh adalah orang yang telah berpengendalian secara menyeluruh dengan baik.

1 Maksud 'tidak bolong' adalah mempunyai sila dan penghidupan sempurna.

2 Kata 'luapan jasmani' di sini mengacu ke perbuatan buruk jasmaniah. Alur yang sama ada pada 'luapan ucapan' dan 'luapan cipta' pada dua syair berikutnya. Lihat: akusalakammappatha 10.

18

MALAVAGGO

WARGA TENTANG NODA

18. WARGA TENTANG NODA

235. Kini, Engkau bagaikan daun menguning. Para petugas Yama¹ pun telah tampak padamu. Engkau telah berada di ambang keuzuran. Bekal perjalanan pun belum ada padamu.
236. (Karena itu,) buatlah pulau bagi diri! Lekaslah berupaya! Jadilah orang bijak! Setelah menghancurkan noda, tiada *bintil*, Engkau akan tiba di alam kedewaan para muliawan².
237. Kini telah tergiring usiamu. Engkau berkemas untuk pergi ke kediaman Raja Yama³. Peristirahatan di tengah perjalanan tidak ada bagimu. Bekal perjalanan pun belum ada padamu.
238. (Karena itu,) buatlah pulau bagi diri! Lekaslah berupaya! Jadilah¹⁸²⁾ orang bijak! Setelah menghancurkan noda, tiada *bintil*, Engkau tidak mengalami kelahiran dan ketuaan lagi.
239. Ia yang cendekia patut mengikis noda diri sedikit demi sedikit secara¹⁸³⁾ bersinambung dari waktu ke waktu, seperti pandai perak menggosok perak.
240. Bagaikan karat muncul dari besi yang setelah muncul mengerat besi-nya,¹⁸⁴⁾ perbuatan sendiri mengantar si pelaku yang berkebiasaan menyalahi dhonā⁴ menuju ke alam sengsara.

1 'Petugas Yama' di sini adalah personifikasi untuk kematian.

2 Maksud 'alam kedewaan para muliawan' adalah alam-alam suddhāvāsa.

3 'Raja Yama' adalah personifikasi untuk kematian.

4 Kata 'dhonā' mengacu ke empat kebutuhan pokok. Menyalahi dhonā artinya menggunakan empat kebutuhan pokok tanpa menyadari hakekat sebenarnya.

241. Asajjhāyamalā mantā
185) malaṃ vaṇṇassa kosajjaṃ

anuṭṭhānamalā gharā
pamādo rakkhato malaṃ.

242. Malitthiyā duccharitaṃ
malā ve pāpakā dhammā

maccheraṃ dadato malaṃ
asmiṃ loke paramhi ca.

243. Tato malā malataraṃ
186) etaṃ malaṃ pahantvāna¹

avijjā paramaṃ malaṃ
nimmalā hotha bhikkhavo.

244. Sujīvaṃ ahirikena
pakkhandinā pagabbhena

kākasūrena dhamṣinā
saṅkiliṭṭhena jīvitaṃ.

245. Hirīmatā ca dujīvaṃ
187) alinenāpagabbhena²

niccaṃ sucigavesinā
suddhājivena passatā.

246. Yo pāṇamatipāpeti³
loke adinnamādiyati⁴

musāvādaṇca bhāsati
paradāraṇca gacchati

247. surāmerayapānaṇca
idhevameso lokasmiṃ

yo naro anuyuñjati
mūlaṃ khaṇati⁵ attano.

248. Evaṃ bho purisa jānāhi
188) mā taṃ lobho adhammo ca

pāpadhammā asaṇṇatā
ciraṃ dukkhāya randhayuṃ.

249. Dadāti ve yathāsaddhaṃ
tattha yo maṅkuto⁶ hoti
na so divā vā rattiṃ vā

yathāpasādanam jano
paresaṃ pānabhojane
samādhiṃ⁷ adhigacchati.

250. Yassa cetaṃ samucchinnaṃ
189) sa ve divā vā rattiṃ vā

mūlaghaccaṃ samūhataṃ
samādhiṃ adhigacchati.

1 Sm. Pts. pahatvāna.

2 Chs. alinenāpagabbhena; Pts. alinenappagabbhena.

3 Sm. pāṇamatimāpeti.

4 Sm. Pts. adinnaṃ ādiyati.

5 Sm. khanati.

6 Chs. maṅku hoti; Pts. maṅku bhavati.

7 Chs. Pts. samādhiṃ.

241. Tidak merapalkan adalah noda mantra. Tidak rajin (merawat) adalah
¹⁸⁵⁾ noda rumah. Kemalasan adalah noda rupawan. Kelengahan adalah noda penjaga.
242. Perbuatan nista adalah noda wanita. Kekikiran adalah noda pemberi. Tindak buruk adalah noda di dunia ini dan di dunia lain.
243. Aku menunjukkan noda yang melampaui noda tersebut. Avijjā¹ ada-
¹⁸⁶⁾ lah noda terakut. Setelah menyingkirkan noda itu, o para Bhikkhu, jadilah orang-orang tak bernoda.
244. Hidup adalah mudah bagi ia yang tidak tahu malu, berani laksana gagak², biasa ingkar budi orang, suka mencari muka, lepas kendali, dan penuh kekotoran.
245. Sebaliknya, hidup adalah sulit bagi ia yang tahu malu, senantiasa ber-
¹⁸⁷⁾ upaya pada laku suci, tidak melekat, terkendali, berpenghidupan bersih, dan menyadari (hakekat penghidupan bersih).
246. Barangsiapa di dunia ini membunuh kehidupan makhluk lain, bertutur kata bohong, mengambil barang yang tidak diberikan, dan menggauli istri orang lain,
247. juga barangsiapa biasa minum arak dan barang ragian, ia disebut sedang mencabut akar tunggang sendiri di dunia ini.
248. Wahai Sobat, ketahuilah, bahwa orang-orang nista adalah mereka
¹⁸⁸⁾ yang tidak berpengendalian! Janganlah keserakahan dan keburukan³ merusak Anda demi penderitaan yang lama!
249. Demikianlah orang melakukan derma seyakinnnya, seperkenannya. Ia yang kecewa atas minuman dan makanan orang lain tidak mencapai keteguhan batin di siang ataupun malam.
250. Bahwasanya, setelah menyingkirkan kekecewaan dan mencabut akar-
¹⁸⁹⁾ nya, seseorang mencapai keteguhan batin di siang ataupun malam.

1 'Avijjā' mengacu ke avijjā (ketidaktahuan) 8.

2 'Berani laksana gagak' artinya menjadi berani bila tidak berhadapan atau bila pihak lain lengah.

3 Kata 'keburukan' di sini mengacu ke kebencian (dosa).

251. Natthi rāgasamo aggi
190) natthi mohasamaññ jālaṃ

natthi dosasamo gaho
natthi taṇhāsamā nadi.

252. Sudassaṃ vajjamaññesaṃ
191) paresaṃ hi so vajjāni
attano pana chādeti

attano pana duddasaṃ
opunāti yathā bhusaṃ
kalimva kitavā saṭho.

253. Paravajjānupassissa
192) āsavā tassa vaḍḍhanti

niccaṃ ujjhānasaññino
ārā so āsavakkhayā.

254. Ākāseva¹ padaṃ natthi
papañcābhiratā pajā

samaṇo natthi bāhire²
nippapañcā tathāgatā.

255. Ākāseva padaṃ natthi
193) saṅkhārā sassatā natthi

samaṇo natthi bāhire
natthi buddhānamiñjitaṃ.

1 Pts. vāti natthi.

2 Sm. bāhiro.

251. Tiada api menyamai nafsu ragawi. Tiada penerkam menyamai kebenaran.¹⁹⁰⁾ Tiada jala menyamai kebodohan. Tiada sungai menyamai *taṇhā*.
252. Noda orang lain mudah dilihat. Noda sendiri, sebaliknya, sulit dilihat.¹⁹¹⁾ Karena itu, orang menebar noda orang lain seperti menampi dedak, sebaliknya menutupi noda sendiri bagaikan pemburu burung menyelinap di balik semak¹.
253. *Pemeram* berkembang pada ia yang selalu mencari tahu noda orang lain,¹⁹²⁾ senantiasa berhasrat menuduh. Orang demikian berada jauh dari kesirnaan *pemeram*.
254. Jejak tidak ada di angkasa. Petapa tidak ada di ajaran luar.² Orang-orang bersenang dalam *pelamban*, sedangkan para suciwan terbebas dari *pelamban*.
255. Jejak tidak ada di angkasa. Petapa tidak ada di ajaran luar. *Bentuk-bentuk* tidak ada yang bersifat kekal. *Penggoyah* tidak ada pada para buddha.¹⁹³⁾

1 Penjelasan menurut Aṭṭhakathā, 'bagaikan pemburu burung menyelinap di balik semak'. /t.

2 Menurut Aṭṭhakathā, 'Petapa tidak ada di ajaran luar' adalah 'Tiada petapa mencapai magga dan phala di luar ajaran Buddha.' Pengertian lain yang mungkin bisa diambil adalah: ajaran apapun yang mengajar orang ke arah kesucian batin disebut 'bukan ajaran luar'. /t.

19

DHAMMATṬHAVAGGO

WARGA TENTANG TEGAK DALAM DHAMMA

19. DHAMMAṬṬHAVAGGO

256. Na tena hoti dhammaṭṭho
yo ca atthaṃ anatthaṃca

yenatthaṃ sāhasā¹ naye
ubho niccheyya paṇḍito.

257. Asāhasena dhammena
194) dhammassa gutto medhāvī

samena nayati pare
dhammaṭṭho'ti pavuccati.

258. Na tena paṇḍito hoti
195) khemī averī abhayo

yāvatā bahu bhāsati
'paṇḍito'ti pavuccati.

259. Na tāvatā dhammadharo
196) yo ca appampi sutvāna
sa ve dhammadharo hoti

yāvatā bahu bhāsati
dhammaṃ kāyena passati
yo dhammaṃ nappamajjati.

260. Na tena therō so² hoti
paripakko vayo tassa

yenassa palitaṃsiro
'moghajīṇṇo'ti vuccati.

261. Yamhi saccaṃca dhammo ca
197) sa ve vantamalo dhīro

ahiṃsā saññaṃ damo
'thero' iti³ pavuccati.

262. Na vākkaraṇamattena
sādhurūpo naro hoti

vaṇṇapokkharatāya vā
issukī macchari saṭṭho

263. yassa cetaṃ samucchinnam
198) sa vantadoso medhāvī

mūlaghaccaṃ samūhataṃ
'sādhurūpo'ti vuccati.

1 Sm. Pts. sahasā.

2 Sm. sotī natthi.

3 Sm. so theroti; Pts theroti.

19. WARGA TENTANG TEGAK DALAM DHAMMA

256. Bukan karena bergegas¹ menuntaskan perkara seseorang disebut yang tegak dalam Dhamma, melainkan bijaksanawan yang dapat menimbang kedua hal, yaitu yang menjadi perkara dan bukan perkara.
257. Ia yang memeriksa orang-orang dengan tidak terburu, berlandaskan¹⁹⁴⁾ dhamma², sesuai kaidah, penjaga dhamma³, dan cendekia itulah disebut 'yang tegak dalam Dhamma'.
258. Bukan sekadar karena bicara banyak seseorang disebut bijaksanawan,¹⁹⁵⁾ melainkan ia yang tenteram, tidak bermusuhi, dan tidak berpenakut itulah disebut 'bijaksanawan'.⁴
259. Bukan sekadar karena bicara banyak seseorang disebut penyandang¹⁹⁶⁾ dhamma, melainkan ia yang, meskipun sedikit pengetahuan, dapat melihat dhamma secara batiniah dan tidak melalaikannya itulah sesungguhnya disebut 'penyandang dhamma'.
260. Bukan karena berkepala beruban seseorang disebut sesepuh. Ia yang berusia lanjut itu disebut 'si tua hampa'.
261. Sebaliknya, ia yang menembus kebenaran⁵, meraih dhamma⁶, tidak¹⁹⁷⁾ menyakiti, berpengendalian, terlatih, telah melunturkan noda, dan cendekia itulah disebut 'sesepuh'.
262. Bukan sekadar karena bertutur teratur atau berperawakan rupawan seseorang yang masih memiliki keirihatian, kekikiran, dan kecongkakan disebut budiman,
263. melainkan ia yang telah menumbangkan keirihatian, kekikiran, kecongkakan,¹⁹⁸⁾ mencabut akarnya – melunturkan kebencian, dan cendekia itulah disebut 'budiman'.

1 Kata 'bergegas' mengacu ke tindak buru-buru dengan disertai keculasan.

2 Kata 'dhamma' mengacu ke 'keadilan', bebas dari agati (*penyimpangan*)⁴.

3 Kata 'dhamma' mengacu ke nilai-nilai luhur berupa keadilan, kebijaksanaan, dsb.

4 Kata 'tenteram', 'tidak bermusuhi', dan 'tidak berpenakut' di sini berpadan arti, yakni mengacu ke terjaganya lima sila. 'Tidak berpenakut' berarti 'tidak adanya tindak buruk sumber ketakutan', atau 'tidak menakutkan bagi siapa pun karena tidak ada kejahatan dilakukan'.

5 Kata 'kebenaran' mengacu ke ariyasacca (kebenaran ariya)⁴.

6 Lihat catatan kaki syair 151.

264. Na muṇḍakena samaṇo
icchālobhasamāpanno

265. Yo ca sameti pāpāni
199) samitattā hi pāpānaṃ

abbato alikaṃ bhaṇaṃ
samaṇo kiṃ bhavissati.

aṇum̐thūlāni sabbaso
'samaṇo'ti pavuccati.

266. Na tena bhikkhu so hoti
vissaṃ dhammaṃ samādāya

267. Yodha puññaṇca pāpaṇca
200) saṅkhāya loke carati

yāvatā bhikkhate pare
bhikkhu hoti na tāvatā.

bāhetvā brahmacariyavā
sa ve 'bhikkhū'ti vuccati.

268. Na monena muni hoti
yo ca tulaṃva paggayha

269. pāpāni parivajjeti
201) yo munāti³ ubho loke

mūlharūpo aviddasu
varamādāya paṇḍito¹

sa muni² tena so muni
'muni'⁴ tena pavuccati.

270. Na tena ariyo hoti
202) ahiṃsā sabbapāṇānaṃ

yena pāṇāni hiṃsati
'ariyo'ti pavuccati.

271. Na silabbatamattena
athavā samādhilābhena

272. phusāmi nekkhammasukhaṃ
203) bhikkhu vissāsamāpādi

bāhusaccena vā pana⁵
vivittasayanena⁶ vā

aputhujjanasevitaṃ
appatto āsavakkhayaṃ.

1 Pts. paṇṇito.

2 Sm. muni.

3 Pts. muṇāti

4 Sm. Chs. muni.

5 Pts. puna.

6 Pts. vivicca~.

264. Bukan sekadar karena berkepala gundul, seseorang yang tidak berdisiplin, bertutur dusta Aku sebut '*samaṇa*'. Mana mungkin orang yang berlumur ambisi dan loba sebagai *samaṇa*.
265. Akan tetapi, ia yang meredam total keburukan kecil dan besar itulah¹⁹⁹⁾ Aku sebut '*samaṇa*' karena keberadaannya sebagai peredam¹ keburukan.
266. Bukan sekadar karena meminta orang lain, seseorang yang memegang pandangan buruk disebut bhikkhu².
267. Akan tetapi dalam Ajaran ini, ia yang telah menghanyutkan kebajikan²⁰⁰⁾ dan keburukan, berkehidupan luhur, menjelajah di dunia dengan pengetahuan³ itulah disebut '*bhikkhu*'.
268. Bukan sekadar karena bersikap diam seseorang yang dungu, tidak berilmu disebut *muni*, sebaliknya ia yang bijaksana, membawa dhamma nan luhur laksana menjunjung neraca,
269. menjauhi keburukan-keburukan itulah disebut '*muni*'⁴. Disebabkan²⁰¹⁾ hal itulah ia disebut '*muni*'. Seseorang disebut muni karena mengetahui kedua dunia.⁵
270. Bukan karena mencelakai makhluk-makhluk lain seseorang disebut²⁰²⁾ *ariya*⁶, sebaliknya disebut '*ariya*' karena tidak mencelakai segala jenis makhluk.
271. Bukan sekadar karena memiliki sila dan *brata*, banyak pengetahuan, mencapai keteguhan batin, dan berdiam di tempat sunyi,
272. wahai Bhikkhu, seseorang yang belum mencapai kepadaman *pemeram*²⁰³⁾ patut berlega hati bahwa, 'Aku merasakan kebahagiaan dalam pelepasan yang tidak dirasakan oleh para awam.'

1 Kata '*samaṇa*' berasal dari akar kata 'sama' yang berarti 'redam', 'tenang'. /t.

2 Kata 'bhikkhu' dari akar kata 'bhikkh', artinya 'peminta sedekah'; juga dapat diambil dari akar kata 'bhij', artinya 'penghancur keburukan'. /t.

3 Lihat catatan kaki syair 170.

4 Kata '*muni*' dari akar kata 'man', artinya 'diam tidak bersuara', dan 'mengetahui'. /t.

5 Kata 'kedua dunia' berarti pañcakkhandhā di diri sendiri dan pañcakkhandhā di pihak lain.

6 Kata 'ariya' bisa dirunut dari kata dasar 'ari (musuh)', juga bisa dari 'ārā (terjauhkan)'. /t.

20

MAGGAVAGGO

WARGA TENTANG JALAN

20. MAGGAVAGGO

273. Maggānaṭṭhaṅgiko seṭṭho
virāgo seṭṭho dhammānaṃ
274. Eseva² maggo natthañño
etañhi tumhe paṭipajjatha
275. Etañhi tumhe paṭipannā
akkhāto vo⁴ mayā maggo
276. Tumhehi kiccamātappaṃ⁶
204) paṭipannā pamokkhanti
- saccānaṃ caturo padā
dipadānaṃ¹ cakkhumā.
dassanassa visuddhiyā
mārassetaṃ pamohanaṃ³.
dukkhassantaṃ karissatha
aññāya sallasatthanaṃ⁵.
akkhātāro tathāgatā
jhāyino mārabandhanā.

277. 'Sabbe saṅkhārā aniccā'ti
205) atha nibbindati⁷ dukkhe
278. 'Sabbe saṅkhārā dukkhā'ti
206) atha nibbindati dukkhe
279. 'Sabbe dhammā anattā'ti
207) atha nibbindati dukkhe
- yadā paññāya passati
esa maggo visuddhiyā.
yadā paññāya passati
esa maggo visuddhiyā.
yadā paññāya passati
esa maggo visuddhiyā.

1 Chs. dvipadānaṃ.

2 Pts. eso va.

3 Pts. pamocanaṃ.

4 Pts. ve.

5 Chs. ~kantanaṃ; Pts. santhanaṃ.

6 Sm. Pts. kiccaṃ ātappaṃ.

7 Pts. nibbindatī.

20. WARGA TENTANG JALAN

273. Di antara banyak jalan, jalan ariya berunsur delapan adalah terunggul. Di antara banyak kata kebenaran, empat kata kebenaran¹ adalah terunggul. Di antara banyak keberadaan, keberadaan bebas dari nafsu ragawi adalah terunggul. Dan, di antara banyak manusia, sang penglihat² adalah terunggul.
274. Hanya ada jalan ini, tiada jalan lain, menuju ke kemurnian pandangan. Karena itu, menapaklah Kalian ke jalan ini, jalan yang mengecohkan māra!
275. Setelah menapak ke jalan ini, Kalian akan mencapai ke penghujung derita. Jalan untuk mencabut duri³, setelah Aku ketahui, Aku beritakan ke Kalian.
276. Kalian patut menapaknya sendiri. Para *tathāgata* sekadar penunjuk
204) jalan. Mereka yang telah menapak, senantiasa *berpenatapan*, terbebas dari jerat *māra*.
277. Pada saat seseorang melihat secara bijaksana, bahwa segala *bentukan*
205) adalah tidak kekal, ia jenuh pada derita⁴. Kejenuhan pada derita itu adalah jalan kesucian.
278. Pada saat seseorang melihat secara bijaksana, bahwa segala *bentukan*
206) adalah duka, ia jenuh pada derita. Kejenuhan pada derita itu adalah jalan kesucian.
279. Pada saat seseorang melihat secara bijaksana, bahwa segala ke-
207) beradaan adalah bukan diri⁵, ia jenuh pada derita. Kejenuhan pada derita itu adalah jalan kesucian.

1 'Empat kata kebenaran' di sini adalah ariyasacca (kebenaran ariya) 4.

2 Kata 'sang penglihat' mengacu ke buddha sebagai penglihat kebenaran. Kata 'ca (dan)' mengandung selipan makna 'keberadaan-keberadaan nirbentuk', sehingga kalimat lengkapnya menjadi, 'Di antara banyak manusia dan keberadaan nirbentuk, sang penglihat adalah terunggul.'

3 Kata 'duri' adalah kiasan untuk kilesa.

4 Kata 'derita' di sini mengacu ke derita yang muncul karena pelangsungan 5 gugusan (pañcakkhandhā).

5 Kata 'bukan diri' adalah 'tidak berdiri' dalam arti 'tidak ada diri, jiwa, atau inti. /t.

280. Uṭṭhānakālamhi anuṭṭhahāno
208) yuvā balī ālasiyaṃ upeto
saṃsannasaṅkappamano kusito
paññāya maggaṃ alaso na vindati.

281. Vācānurakkhī manasā susaṃvuto
209) kāyena ca akusalaṃ na¹ kayirā
ete tayo kammapathe visodhaye
ārādhaye maggamisippaveditaṃ².

282. Yogā ve jāyati bhūri
210) etaṃ dvedhāpathaṃ ñatvā
tathattānaṃ³ niveseyya
ayogā bhūrisaṅkhayo
bhavāya vibhavāya ca
yathā bhūri pavaḍḍhati.

283. Vanaṃ chindatha mā rukkhaṃ
chetvā vanañca vanathañca
vanato jāyate⁴ bhayaṃ
nibbanā hotha bhikkhavo.

284. Yāvaṃ⁵ hi vanatho na chijjati
211) aṇumattopi narassa nārisu
paṭibaddhamano va tāva so
vaccho khīrapakova⁶ mātari.

285. Uccinda sinehamattano
212) kumudaṃ sārādikaṃva pāṇinā⁷
santimaggameva brūhaya
nibbānaṃ sugatena desitaṃ.

286. Idha vassaṃ vasissāmi
213) iti bālo vicinteti
idha hemantagimhisu
antarāyaṃ na bujjhati.

1 Sm. nākusalaṃ.

2 Sm. maggaṃ isip~.

3 Chs. tathāttānaṃ.

4 Sm. Pts. jāyati.

5 Chs. yāva.

6 Pts. ~pānova.

7 Chs. pāṇināti natthi

280. Ia yang masih muda, berkekuatan, (namun) tidak bersemangat ketika
 208) layak bersemangat, berkuat dalam kemalasan, berbatin diliputi pemikiran yang tenggelam¹, penuh keengganan, berlamban-lamban – akan tidak mencapai Jalan² dengan kebijaksanaan.
281. Ia yang senantiasa menjaga ucapan, mengendalikan batin, dan tidak
 209) bertindak buruk lewat jasmani – memurnikan ketiga jalur perbuatan ini, pantas bersukacita dalam jalan yang dikumandangkan para resi³.
282. Kebijaksanaan tumbuh karena mengolahnya. Kebijaksanaan padam
 210) karena menelantarkannya. Ia yang telah mengetahui kedua jalan, jalan kemajuan dan jalan kemerosotan, itu patut menempatkan diri sejauh kebijaksanaan dapat berkembang.
283. Tebanglah hutan! Jangan tebang pohon! Karena hutan, muncul ketakutan. Wahai para Bhikkhu, setelah menebang hutan beserta semaknya, jadilah orang tak berhutan!
284. Karena, sepanjang semak seorang lelaki pada wanita belum ditumbangkan, meskipun sedikit, ia masih berbatin melekat, bagaikan *pedet*
 211) masih menyusu induknya.⁴
285. Cabutlah kecintaan dalam diri, laksana orang mencabut bunga *ku-*
 212) *muda* yang tumbuh di musim gugur dengan tangan! Kembangkanlah jalan kedamaian. (Karena,) *nibbāna* telah ditunjukkan Sang *Sugata*!
286. Si dungu yang berangan, 'Aku akan berdiam di sini sepanjang musim
 213) hujan, (akan berdiam) di sana sepanjang musim dingin dan musim panas,' tidak menyadari akan datangnya petaka.⁵

1 Kata 'pemikiran yang tenggelam' mengacu ke tenggelam ke dalam micchāsāṅkappa (pemikiran keliru) 3.
 2 Kata 'Jalan' di sini mengacu ke ariyamagga (jalan ariya) berunsur 8.
 3 Kata 'resi' (pencari/pencapai kebajikan) di sini mengacu ke para suciwan.
 4 Kata 'hutan' adalah kiasan untuk kilesa utama: lobha, dosa, dan moha; 'semak' untuk kilesa turunan: māna (pembandingan diri), macchariya (kekikiran), dsb. Kata 'pohon' mengacu ke arti sesungguhnya, yaitu tetumbuhan.
 5 Orang dungu, alih-alih memikirkan manfaat bagi diri di kehidupan ini dan di kehidupan lain, memikirkan hal-hal tidak bermanfaat. Petaka, yaitu kematian, dapat terjadi padanya di mana dan kapan pun.

287. Taṃ puttapasusammattaṃ
214) suttaṃ gāmaṃ mahoghva

byāsattamanasaṃ naraṃ
maccu ādāya gacchati.

288. Na santi puttā tāṇāya
antakenādhīpanassa

na pitā napi¹ bandhavā
natthi ñātīsu tāṇatā.

289. Etamatthavasāṃ ñatvā
215) nibbānagamaṇaṃ maggaṃ

paṇḍito silasaṃvuto
khippameva visodhaye.

1 Chs. nāpi.

287. *Maccu* menggiring pergi orang yang mabuk pada putra dan ternak-
²¹⁴⁾ nya, berbatin terikat pada aneka objek, bagaikan air bah besar meng-
hanyutkan warga desa yang nyenyak terlelap.
288. Putra, ayah, ataupun kerabat tidak ada yang dapat menangkal. Ketika
seseorang dicengkeram maut, tiada satu sanak pun dapat menjadi
penangkal.
289. Setelah menyadari itu, orang bijak patut mengendalikan dalam tata susila
²¹⁵⁾ dan segera merangai marga menuju *nibbāna*.

21

PAKINNAKAVAGGO

WARGA TENTANG RAMPAI

21. PAKIṆṆAKAVAGGO

290. Mattāsukhapariccāgā
216) caje mattāsukhaṃ dhīro
passe ce vipulaṃ sukhaṃ
sampassaṃ vipulaṃ sukhaṃ.
291. Paradukkhūpadhānena
217) verasaṃsaggasaṃsaṭṭho
attano¹ sukhamicchati
verā so na parimuccati.
292. Yañhi kiccaṃ tadapaviddhaṃ²
unnaḷānaṃ⁴ pamattānaṃ
akiccaṃ pana kayirati³
tesaṃ vaḍḍhanti āsavā.
293. Yesaṃca susamāraddhā
218) akiccaṃ te na sevanti
satānaṃ sampajānānaṃ
niccaṃ kāyagatā sati
kicce sātaccakārino
atthaṃ gacchanti āsavā.
294. Mātaraṃ pitaraṃ hantvā
raṭṭhaṃ sānucaraṃ hantvā
rājāno dve ca khattiye
anīgho yāti brāhmaṇo.
295. Mātaraṃ pitaraṃ hantvā
219) veyyagghapaṇcamāṃ⁵ hantvā
rājāno dve ca sotthiye
anīgho yāti brāhmaṇo
296. Suppabuddhaṃ⁶ pabujjhanti
yesaṃ divā ca ratto ca
sadā gotamasāvaka
niccaṃ buddhagatā sati.

1 Sm. yo attano.

2 Chs. Pts. apaviddham.

3 Chs. karīyati.

4 Pts. unnaḷānaṃ.

5 Chs. veyaggha~.

6 Pts. Suppabuddham.

21. WARGA TENTANG RAMPAI

290. Jika dengan melepas kebahagiaan lumrahan orang dapat menemukan²¹⁶ kebahagiaan agung, ia yang bijak, yang menemukan kebahagiaan agung itu patut melepas kebahagiaan lumrahan.
291. Barangsiapa berharap kebahagiaan diri dengan bertumpu pada derita²¹⁷ orang lain, ia yang tersangkut pendengian itu tidak akan bebas dari pendengian.
292. *Pemeram* berkembang pada mereka yang melalaikan kewajiban, sebaliknya mengerjakan hal tak layak, congkak bak gelagah menjelang, dan bertindak gegabah.
293. Sebaliknya, *pemeram* menjadi padam pada mereka yang senantiasa²¹⁸ bergairah dalam perenungan badan¹, melaksanakan kewajiban dengan rapi, menjauhi hal tak layak, serta penuh perhatian dan penghayatan.
294. Ia yang membunuh ibu dan bapak, membantai kedua raja kesatria, dan menaklukkan kerajaan beserta pemungut upetinya disebut brāhmaṇa, hidup tanpa derita.²
295. Ia yang membunuh ibu dan bapak, membantai kedua raja brāhmaṇa,²¹⁹ dan memusnahkan jalan tapak macan loreng sebagai yang kelima disebut brāhmaṇa, hidup tanpa derita.³
296. Mereka yang senantiasa merenungkan⁴ Buddha siang dan malam adalah para siswa Gotama, mencapai pencerahan dengan baik sepanjang masa.

1 Maksud 'perenungan badan' adalah menghayati tubuh berdasarkan sifatnya: rapuh, menjijikkan, tidak kekal, dan tiada diri. /t.

2 Istilah kiasan: 'ibu' = kegandrungan (*tanhā*) karena bercirikan penglahir makhluk di ketiga alam; 'bapak' = pembandingan diri (*māna*) karena bercirikan pembangkit kebanggaan. 'kedua raja' = kedua pandangan salah (*diṭṭhi*), yakni: pandangan tentang kekekalan dan pandangan tentang kemusnahan karena bercirikan objek perlindungan makhluk semesta layaknya rakyat bernaung pada raja; 'wilayah' = landasan inderawi (*āyatana*) karena bercirikan luasnya area; 'pemungut upeti' = nafsu ragawi (*nandirāga*) karena kemunculannya ada di landasan inderawi.

3 Lihat juga catatan kaki syair 294. 'jalan tapak macan loreng' = keraguan (*vicikicchā*). Lihat: *nīvaraṇa* 5.

4 Maksud 'merenungkan' adalah mengenang nilai-nilai luhur atau menilik dengan pengertian benar. /t.

297. Suppabuddhaṃ pabujjhanti
yesaṃ divā ca ratto ca
298. Suppabuddhaṃ pabujjhanti
yesaṃ divā ca ratto ca
299. Suppabuddhaṃ pabujjhanti
yesaṃ divā ca ratto ca
300. Suppabuddhaṃ pabujjhanti
yesaṃ divā ca ratto ca
301. Suppabuddhaṃ pabujjhanti
220) yesaṃ divā ca ratto ca
sadā gotamasāvakā
niccaṃ dhammagatā sati.
sadā gotamasāvakā
niccaṃ saṅghagatā sati.
sadā gotamasāvakā
niccaṃ kāyagatā sati.
sadā gotamasāvakā
ahimsāya rato mano.
sadā gotamasāvakā
bhāvanāya rato mano.
302. Duppabbajjaṃ durabhiraṃ
221) dukkhosamānasaṃvāso²
tasmā na caddhagū siyā
durāvāsā gharā dukhā¹
dukkhānupatitaddhagū
na ca dukkhānupatito siyā.
303. Saddho sīlena sampanno
222) yaṃ yaṃ padesaṃ bhajati
yasobhogasamappito
tattha tattheva pūjito.
304. Dūre santo pakāsentī
223) asantettha na dissanti
himavantova pabbato
rattikhittā³ yathā sarā.
305. Ekāsaṇaṃ ekaseyyaṃ
224) eko damayamattānaṃ
eko caramatandito
vanante ramito siyā.

1 Sm. dukkhā.

2 Sm. dukkho samānasaṃvāso.

3 Chs. rattim khittā.

297. Mereka yang senantiasa merenungkan dhamma siang dan malam adalah para siswa Gotama, mencapai pencerahan dengan baik sepanjang masa.
298. Mereka yang senantiasa merenungkan saṅgha siang dan malam adalah para siswa Gotama, mencapai pencerahan dengan baik sepanjang masa.
299. Mereka yang senantiasa merenungkan tubuh¹ siang dan malam adalah para siswa Gotama, mencapai pencerahan dengan baik sepanjang masa.
300. Mereka yang senantiasa berbatin gembira dalam ahimsa² siang dan malam adalah para siswa Gotama, mencapai pencerahan dengan baik sepanjang masa.
301. Mereka yang senantiasa berbatin gembira dalam pengembangan batin
220) siang dan malam adalah para siswa Gotama, mencapai pencerahan dengan baik di sepanjang masa.
302. Adalah sulit, menjadi petapa. Sulit pula, bergembira dalam kepetapaan.
221) Kehidupan berumah tangga diwarnai kesulitan, disertai derita. Berdiam bersama orang yang tidak setara adalah derita. Menempuh perjalanan jauh³ dibuntuti derita. Karena itu, tak sepantasnya seseorang beperjalanan jauh, tak semestinya dibuntuti derita.
303. Ia yang berkeyakinan, bertata susila, beharkat, dan beharta⁴ akan di-
222) hargai di mana pun berada.
304. Orang-orang mulia, berada di jauh, tetap tampak, laksana Gunung
223) Himalaya. Sebaliknya, orang nista, berada di dekat sini, tidak tampak, bak anak panah melesat di malam hari.
305. Seseorang yang bersendiri⁵ duduk, bersendiri baring, tanpa gontai
224) bersendiri berkelana, bersendiri menggeladi diri – layak mengenyam sukacita di tepian hutan.

1 Lihat catatan kaki syair 293.

2 Kata 'ahimsa' adalah tindak atau sikap tidak menyakiti makhluk lain.

3 Lihat catatan kaki syair 90.

4 Kata 'harta' di sini mencakupi harta duniawi dan harta ariya (ariyadhana) 7.

5 Kata 'bersendiri' mengacu ke ketekunan berlatih kalau pun berada di antara banyak orang.

22

NIRAYAVAGGO

WARGA TENTANG NERAKA

22. NIRAYAVAGGO

306. Abhūtavādī nirayaṃ upeti

225) yo vāpi katva na 'karomī'cāha¹
ubhopi te pecca samā bhavanti
nīhīnakammā² manujā parattha.

307. Kāsāvakaṇṭhā bahavo

226) pāpā pāpehi kammehi

pāpadhammā asaṇṇatā
nirayaṃ te upapajjare.

308. Seyyo ayogulo bhutto

227) yañce bhuñjeyya dussilo

tatto aggisikhūpamo
raṭṭhapiṇḍaṃ asaṇṇato³.

309. Cattāri ṭhānāni naro pamatto

āpajjati⁴ paradārūpasevī
apuñṇalābhaṃ na nikāmaseyyaṃ
nindaṃ tatiyaṃ⁵ nirayaṃ catutthaṃ.

310. Apuñṇalābho ca gati ca pāpikā

228) bhītassa bhītāya ratī ca thokikā
rājā ca daṇḍaṃ garukaṃ paṇeti
tasmā naro paradāraṃ na seve.

311. Kuso yathā duggahito

sāmaññaṃ dupparāmaṭṭhaṃ

hatthamevānukantati
nirayāyūpakaḍḍhati⁶.

312. Yaṃ kiñci sithilaṃ kammaṃ

saṅkassaraṃ brahmacariyaṃ

saṅkiliṭṭhañca yaṃ vataṃ
na taṃ hoti mahapphalaṃ.

313. Kayirā⁷ ce kayirāthenaṃ

229) sithilo hi paribbājo

dalhamenaṃ parakkame
bhiyyo ākirate rajaṃ.

1 Sm. karomīti cāha.

2 Pts. nīhīṇa~.

3 Chs. raṭṭhapiṇḍam.

4 Chs. āpajjati.

5 Chs. tatiyaṃ.

6 Chs. Pts. nirayāyupakaḍḍhati.

7 Sm. kayiraṇ.

22. WARGA TENTANG NERAKA

306. Ia yang biasa menuduhkan hal tidak benar akan masuk neraka. Begitu pula, ia yang setelah berbuat berkata, 'Aku tidak berbuat.' Keduanya adalah manusia pelaku perbuatan rendah yang, sepeninggalnya menuju ke alam lain, akan bernasib sama.
307. Banyak mereka yang berlingkar jubah di leher memiliki hal-hal buruk dan tidak berpengendalian. Mereka yang buruk itu akan masuk ke neraka oleh perbuatan buruknya.
308. Menelan bongkah besi panas laksana berlidah api adalah lebih baik. Apatah mulianya ia yang dursila, tidak berpengendalian, memakan gumpalan nasi penduduk.
309. Ia yang lengah, biasa menggauli istri orang lain, akan menemui empat keadaan (, yakni): mendapati kesialan, tidak bisa tidur sesukanya, mendapatkan celaan sebagai yang ketiga, dan masuk neraka sebagai yang keempat.
310. Karena sebab-sebab harus mendapati kesialan, jatuh ke kenistaan, mendapat kesenangan hanya sekejap bagi pria dan wanita yang tercekam ketakutan, dan menerima hukuman berat dari raja, seseorang tak sepatutnya menggauli istri orang lain.
311. Ilalang yang dipegang tidak tepat dapat melukai tangan sendiri, begitu pula kepetapaan yang dijalani tidak tepat dapat mengusung ke neraka.
312. Laku yang kendur, *brata* yang bernoda, dan pelaksanaan kehidupan luhur yang diliputi kerisauan tidak membuahkan pahala besar.
313. Jika melaksanakan sesuatu, seseorang patut melaksanakannya sungguh-sungguh, patut dengan teguh memperjuangkan karena kepetapaan yang dilaksanakan kendur akan kian menebar duli.

314. Akataṃ dukkaṭaṃ¹ seyyo
230) katañca sukataṃ seyyo

pacchā tappati dukkaṭaṃ
yaṃ katvā nānutappati.

315. Nagaraṃ yathā paccantaṃ
231) evaṃ gopetha attānaṃ
khaṇātītā hi socanti

guttaṃ santarabāhiraṃ
khaṇo vo² mā upaccagā
nirayamhi samappitā.

316. Alajjitāye lajjanti
micchādiṭṭhisamādānā

lajjitāye na lajjare
sattā gacchanti duggatiṃ.

317. Abhaye³ bhayadassino
232) micchādiṭṭhisamādānā

bhaye cābhayadassino⁴
sattā gacchanti duggatiṃ.

318. Avajje vajjamatino
micchādiṭṭhisamādānā

vajje cāvajjadassino⁵
sattā gacchanti duggatiṃ.

319. Vajjañca vajjato ñatvā
233) sammādiṭṭhisamādānā

avajjañca avajjato
sattā gacchanti suggatiṃ.

SAṄGHA THERAVĀDA
INDONESIA

1 Sm. dukkataṃ.

2 Pts. ve.

3 Pts. cāti antare.

4 Sm. ca abhaya~.

5 Sm. ca avajja~.

314. Perbuatan buruk, tidak dilakukan adalah lebih baik karena perbuatan
 230) buruk akan menggarang (si pelaku) di kemudian waktu. Sebaliknya, perbuatan baik, dilakukan adalah lebih baik yang, setelah dilakukan, tidak mendatangkan sesal.
315. Jagalah diri di dalam dan di luarnya¹, laksana orang menjaga wilayah
 231) perbatasan! Janganlah membiarkan waktu berlalu karena mereka yang membiarkannya berlalu mendapati kesedihan, berdesak sesak di neraka!
316. Barangsiapa malu terhadap hal tak memalukan, tidak malu terhadap hal memalukan; mereka yang memegang pandangan keliru itu akan menuju ke alam sengsara.
317. Juga, barangsiapa takut terhadap hal tak menakutkan, tidak takut ter-
 232) hadap hal menakutkan; mereka yang memegang pandangan keliru itu akan menuju ke alam sengsara.
318. Barangsiapa menganggap tercela terhadap hal tak tercela, mengang- gap tak tercela terhadap hal tercela; mereka yang memegang pan- dangan keliru itu akan menuju ke alam sengsara.
319. Sebaliknya, barangsiapa menyadari hal tercela sebagai yang tercela,
 233) menyadari hal tak tercela sebagai yang tak tercela; mereka yang me- megang pandangan benar itu akan menuju ke alam bahagia.

1 Kata 'di dalam' di sini mengacu ke ajjhattikāyatana (landasan inderawi dalam) 6; 'di luar' meng- acu ke bahirāyatana (landasan inderawi luar) 6.

23

NĀGAVAGGO

WARGA TENTANG GAJAH BESAR

23. NĀGAVAGGO

320. Ahaṃ nāgoṽ saṅgāme
ativākyam titikkhissam cāpato¹ patitam saram
dussilo hi bahujjano.
321. Dantam nayanti samitim
danto seṭṭho manussesu dantam rājābhirūhati
yotivākyam titikkhati.
322. Varamassatarā dantā
234) kuñjarā ca mahānāgā ājanīyā ca sindhavā
attadanto tato varam.
323. Na hi etehi yānehi
235) yathāttanā sudantena gaccheyya agatam disam
danto dantena gacchati.
324. Dhanapālako² nāma kuñjaro
236) kaṭukappabhedano³ dunnivārayo
baddho kabalam⁴ na bhuñjati
sumarati nāgavanassa kuñjaro.
325. Middhī yadā hoti mahagghaso ca
237) niddāyitā samparivattasāyī
mahāvarāhova nivāpapuṭṭho
punappunam gabbhamupeti mando.
326. Idam pure cittamacāri cārikam⁵
238) yenicchakam yatthakāmam yathāsukham
tadajjaham niggaḥessāmi yoniso
hatthippabhinnam viya añkusaggaho.

1 Chs. cāpato.

2 Chs. Dhanapālo

3 Chs. kaṭukabhedano.

4 Chs. kabalam.

5 Pts. cāritam.

23. WARGA TENTANG GAJAH BESAR

320. Bagaikan gajah di medan perang bertabah terhadap anak panah yang melesat dari busur, Aku akan bertabah terhadap ucapan lancang karena banyak orang adalah dursila.
321. Orang-orang membawa hewan terlatih ke tempat pertemuan. Raja bertunggang hewan terlatih. Orang terlatih bertabah terhadap ucapan lancang, menjadi yang termulia di antara para manusia.
322. Kuda bagal, kuda *sindhavā*, dan gajah besar *kuñjara* terlatih adalah he-
 234) wan-hewan ulung. (Akan tetapi,) orang yang telah melatih diri lebih ulung daripada mereka.
323. Bukan dengan kendaraan-kendaraan itu, orang dapat pergi ke arah
 235) yang belum pernah ia kunjungi¹, melainkan dengan pelatihan diri, dengan pelatihan diri dengan baik, ia yang terlatih dapat pergi ke arah yang belum pernah ia kunjungi.
324. Gajah bernama Dhanapālaka menjadi gusar besar, sukar dicegah. Ia,
 236) yang diikat, tidak (berkenan) menyantap makanan. Hutan Nāgavana, ia merindukan.²
325. Bila seseorang bersantap banyak, acap kali mengantuk, dan biasa ti-
 237) dur berguling gantang bak babi besar dimanja makanan, ia yang menjadi bebal itu acap kali masuk perbaringan.³
326. Dulu, *cipta* ini berkelana ke objek perkelaan semaunya, sesenangnya,
 238) nya, sesukanya. Kini, Aku akan menundukkannya dengan cermat seperti seorang pawang menjinakkan gajah binal dengan gancu.

1 Frasa 'arah yang belum pernah ia kunjungi' mengacu ke nibbāna.

2 Setelah ditangkap dan ditempatkan di kandang istana yang nyaman, gajah Dhanapālaka tetap meronta, merindukan hutan guna membalas budi orangtuanya.

3 Dampak merugikan bersantap banyak adalah menyebabkan malas berlatih, dan karenanya menjadi bebal.

327. Appamādaratā hotha sacittamanurakkhatha¹
239) duggā uddharathattānaṃ paṅke sannova² kuñjaro.

328. Sace labhetha nipakaṃ sahāyaṃ
saddhiṃcaramṃ sādhuviḥārīdhiṃ
abhibhuyya sabbāni parissayāni
careyya tenattamano satimā.

329. No ce labhetha nipakaṃ sahāyaṃ
saddhiṃcaramṃ sādhuviḥārīdhiṃ
rājāva raṭṭhaṃ vijitaṃ pahāya
eko care mātaṅgaraññeva nāgo.

330. Ekassa caritaṃ seyyo natthi bāle sahāyatā
240) eko care na ca pāpāni kayirā
apossukko mātaṅgaraññeva nāgo.

331. Atthamhi jātamhi sukhā sahāyā
tuṭṭhi sukhā yā itarītarena
puññaṃ sukhaṃ jīvitasaṅkhayamhi
sabbassa dukkhassa sukhaṃ pahānaṃ.

332. Sukhā mattheyyatā loke atho petteyyatā sukhā
sukhā sāmāññatā loke atho brahmaññatā sukhā.

333. Sukhaṃ yāva jarā silaṃ sukhā saddhā paṭiṭṭhitā
241) sukho paññāya paṭilābho pāpānaṃ akaraṇaṃ sukhaṃ.

SAṄGA THERAVĀDA
INDONESIA

1 Pts. sacittaṃ anurakkhatha.

2 Pts. sattova.

327. Bergembiralah dalam ketidaklengahan! Jagalah *cipta* Kalian masing-masing! Entaskan diri dari kubangan¹, bak gajah yang terjerembab di lelumpuran dapat mengentas diri!
328. Andaikata seseorang mendapatkan orang yang cermat, bercara hidup baik, dan cendekia sebagai kawan berjalan, ia layak mengatasi segala rintangan; dapat berlega hati dan menegaskan perhatian – berjalan dengannya.
329. Andaikata seseorang tidak mendapatkan orang yang cermat, bercara hidup baik, dan cendekia sebagai kawan berjalan, ia layak berjalan sendirian, laksana seorang raja pergi meninggalkan wilayah taklukan, laksana gajah besar *Mātaṅga* berjalan sendirian di hutan.
330. Berjalan sendirian adalah lebih baik karena nilai persahabatan tidak ada pada si dungu. Ia patut berjalan sendirian, seperti gajah besar *Mātaṅga* yang bersahaja berjalan di hutan, dan tak semestinya berbuat buruk.
331. Ketika timbul suatu pengharapan, para sahabat mendatangkan kebahagiaan. Mendatangkan kebahagiaan, berpuas dengan seadanya². Ketika ajal tiba, kebajikan mendatangkan kebahagiaan. Mendatangkan kebahagiaan, pelenyapan segala derita.
332. Berlaku baik kepada ibunda mendatangkan kebahagiaan di dunia. Begitu pula, mendatangkan kebahagiaan, berlaku baik kepada ayahanda. Berlaku baik kepada para petapa mendatangkan kebahagiaan. Begitu pula, mendatangkan kebahagiaan, berlaku baik kepada para brāhmaṇa³.
333. Tata susila mendatangkan kebahagiaan hingga hari tua. Mendatangkan kebahagiaan, keyakinan tertancap kuat. Pencapaian kebijaksanaan mendatangkan kebahagiaan. Mendatangkan kebahagiaan, tidak bertindak buruk.

1 'Kubangan' adalah kiasan untuk kilesa (kotoran batin).

2 Kata 'seadanya' adalah seada yang menjadi hak kepemilikannya, tidak mengingini yang bukan menjadi haknya. /t.

3 Kata 'brāhmaṇa' secara harfiah berarti yang telah menghanyutkan semua keburukan; mengacu ke para suciwan.

24

TANHĀVAGGO

WARGA TENTANG KEGANDRUNGAN

24. TAṆHĀVAGGO

334. Manujassa pamattacārino
taṇhā vaḍḍhati māluvā viya
so plavatī¹ hurāhuraṃ
phalamicchaṃva vanamhi² vānaro.

335. Yaṃ esā sahate³ jammī taṇhā loke visattikā
sokā tassa pavaḍḍhanti abhivaṭṭhaṃva⁴ biraṇaṃ.

336. Yo cetaṃ sahate jammiṃ taṇhaṃ loke duraccayaṃ
sokā tamhā papatanti udabinduva⁵ pokkharā.

337. Taṃ vo vadāmi bhaddaṃ vo yāvantettha samāgatā
242) taṇhāya mūlaṃ khaṇatha usirattthova biraṇaṃ
mā vo naḷaṃ va⁶ sotova māro bhañji punappunaṃ

338. Yathāpi mūle anupaddave dalhe
chinnopi rukkho punareva rūhati
evampi taṇhānusaye anūhate
nibbattati⁷ dukkhamidaṃ punappunaṃ.

339. Yassa chattiṃsati⁸ sotā manāpassavanā⁹ bhusā
mahā¹⁰ vahanti duddiṭṭhiṃ saṅkappā rāganissitā.

340. Savanti sabbadhi¹¹ sotā latā ubbhijja¹² tiṭṭhati
taṇca disvā lataṃ jātaṃ mūlaṃ paññāya chindatha.

1 Sm. palavatī; Pts. plavatī.

2 Sm. vanasmīṃ; Chs. vanasmi.

3 Sm. Pts. sahatī.

4 Sm. abhivaḍḍhaṃva; Pts. abhivaṭṭhaṃva.

5 Pts. udabindūva.

6 Pts. vā.

7 Sm. nibbattati.

8 Chs. chattiṃsati.

9 Chs. manāpasavanā.

10 Pts. vāhā.

11 Chs. sabbadhi.

12 Chs. uppajja.

24. WARGA TENTANG KEGANDRUNGAN

334. *Taṇhā*, laksana *ara pencekik*, tumbuh berkembang pada orang yang bertindak lengah. Orang itu bermondar-mandir di alam kecil dan besar layaknya monyet yang menginginkan buah bermondar-mandir di hutan.
335. Kesedihan meruak pada ia yang dikuasai *taṇhā* nan nista, yang membentang ke aneka objek di dunia, bagaikan umbi rumput teki yang tersiram hujan, marak bertunas.
336. Sebaliknya, barangsiapa dapat menaklukkan *taṇhā* nan nista yang sukar dilampaui oleh siapa pun di dunia, ia akan terbebas dari kesedihan, bagaikan tetes air jatuh dari daun teratai.
337. Oleh karena itu, Aku berujar kepada Kalian, ‘Majulah Kalian yang²⁴² berhimpun di sini! Cabutlah akar *taṇhā* layaknya orang yang menginginkan rumput teki mencabut umbinya! Jangan (biarkan) *māra* berulang kali membinasakan Kalian, bak arus air menerpa gelagah!
338. Pohon, meskipun telah ditebang, akan tumbuh bersemi lagi sepanjang akarnya kokoh, tidak rusak. Demikian pula, derita muncul berulang kali sepanjang *taṇhā*, si pendompleng, belum dibasmi.
339. Barangsiapa dibanjiri oleh ketigapuluh enam arus¹ yang mengalir deras ke objek-objek menyenangkan; pemikiran-pemikiran kuat yang ditumpangi oleh nafsu ragawi akan menghanyutkan si penyandang pandangan nista itu.
340. Arus-arus (*taṇhā*) mengalir ke segala objek, bagaikan liana yang, setelah tumbuh, bercokol. Lihatlah arus-arus bagaikan liana yang tumbuh itu, lalu potonglah akarnya dengan kebijaksanaan!

1 Ungkapan ‘ketigapuluh enam arus’ mengacu ke *taṇhāvācarita* (arus *taṇhā*) 36.

341. Saritāni sinehitāni ca
somanassāni bhavanti¹ jantuno
te sātasiṭā sukhesino
te ve jātijarūpagā narā.
342. Tasiṇāya purakkhatā pajā
parisappanti sasova bādhito².
Saṅgajanasaṅgasattakā³
dukkhamupenti punappunam cirāya.
343. Tasiṇāya purakkhatā pajā
243) parisappanti sasova bādhito
tasmā tasiṇam vinodaye
bhikkhu ākaṅkham⁴ virāgamattano.
344. Yo nibbanaṭho⁵ vanādhimutto
244) vanamutto vanameva dhāvati
taṁ puggalameva⁶ passatha
mutto bandhanameva dhāvati.
345. Na taṁ daḷhaṁ bandhanamāhu dhīrā
yadāyasaṁ dārujapabbajaṇca⁷
sārattarattā maṇikuṇḍalesu
puttesu dāresu ca yā apekkhā.
346. Etaṁ daḷhaṁ bandhanamāhu dhīrā
245) ohāriṇam sithilaṁ duppamuṇcam
etampi chetvāna paribbajanti
anapekkhino kāmasukham pahāya.
347. Ye rāgarattānupatanti sotaṁ
246) sayam kataṁ makkaṭakova jālam
etampi chetvāna vajanti dhīrā
anapekkhino sabbaḍukkham pahāya.

1 Chs. honti.

2 Chs. bandhito.

3 Sm. ~saṅgasattā.

4 Chs. ākaṅkhanta, bhikkhūti natthi; Pts. ākaṅkhī.

5 Chs. Pts. ~tho.

6 Chs. puggalametha.

7 Sm. dārujam pabbajaṇca; Pts. dārujam babbajaṇca.

341. Kesenangan-kesenangan yang bertebar dan bergetah lengket ada pada makhluk-makhluk. Mereka, karena dorongan nafsu kesenangan, mencari kebahagiaan. Mereka itulah orang-orang yang mengalami kelahiran dan ketuaan.
342. Makhluk-makhluk yang dipenjara *trisna*¹ akan meronta, bak kelinci terperangkap. Mereka yang terkait *belenggu* dan ketujuh *penjerat* akan berulang kali menderita dalam waktu lama.
343. Makhluk-makhluk yang dipenjara *trisna* akan meronta, bak kelinci
²⁴³⁾ terperangkap. Karena itu, seorang bhikkhu yang mendambakan ketiadaan nafsu ragawi bagi diri patut membasmi *trisna*.
344. Seseorang, setelah meninggalkan hutan, mengarah menuju hutan.
²⁴⁴⁾ Akan tetapi, setelah lepas dari hutan, ia berbalik ke hutan lagi. Lihatlah orang demikian itu yang, setelah terbebas, kembali menuju jerat!²
345. Pengikat berupa rantai besi, pasung kayu, dan tali rami tidak disebut pengikat kuat oleh para bijaksanawan, melainkan kepikatan mereka yang dilumuri nafsu ragawi pada anting-anting berhias muti manikam, dan kesayangan pada anak dan istri.
346. Kepikatan dan kesayangan itulah para bijaksanawan sebut 'pengikat
²⁴⁵⁾ kuat', yang biasa manggandul kendur, namun sukar dilepas. Para bijaksanawan, setelah memotong pengikat itu, tiada kerinduan, dan menyingkirkan kebahagiaan dari kesenangan inderawi – memasuki pertapaan.
347. Makhluk-makhluk yang terayu oleh nafsu ragawi akan berada di arus
²⁴⁶⁾ *taṇhā*, laksana laba-laba bertengger di sarang yang ia buat sendiri. Para bijaksanawan, setelah memotong arus *taṇhā* itu, tidak merindukannya – terbebas dari segala derita.

1 Dijuluki 'trisna (kesenangan/kegandrungan)' karena berciri 'penimbul rontaan (tāsakaraṇa)'.

2 Terjemahan dengan tambahan penjelasan dari Aṭṭhakathā adalah sbb:

"Seseorang, setelah meninggalkan hutan ikatan nafsu, mengarah menuju hutan pertapaan. Akan tetapi, setelah lepas dari hutan *taṇhā*, ia berbalik ke hutan *taṇhā* lagi. Lihatlah orang demikian itu yang, setelah terbebas dari jerat, berbalik menuju jerat!"

348. Muñca pure muñca pacchato
247) majjhe muñca bhavassa pāragū
sabbattha vimuttamānaso
na puna¹ jātijaraṃ² upehisi.

349. Vitakkamathitassa³ jantuno
tibbarāgassa subhānupassino
bhiyyo⁴ taṇhā pavaḍḍhati
esa kho daḷhaṃ karoti bandhanaṃ.

350. Vitakkūpasame ca yo rato
248) asubhaṃ bhāvayati⁵ sadā sato
esa kho vyantikāhiti⁶
esacchecchati⁷ mārabandhanaṃ.

351. Niṭṭhaṅgato asantāsī
acchindi⁸ bhavasallāni
vītataṇho anaṅgaṇo
antimoyaṃ samussayo.

352. Vitataṇho anādāno
249) akkharānaṃ sannipātaṃ
sa ve 'antimasārīro
niruttipadakovido
jañña pubbāparāni⁹ ca
mahāpaṇño mahāpuriso⁹ ti vuccati.

353. Sabbābhibhū sabbavidūhamasmi
250) sabbesu dhammesu anūpalitto
sabbañjaho taṇhakkhaye vimutto
sayāṃ abhiññāya kamuddiseyyaṃ.

1 Chs. punaṃ.

2 Pts. jātigaraṃ.

3 Pts. vitakkapamathitassa.

4 Pts. bhīyo.

5 Chs. bhāvayate.

6 Sm. ~kāhati.

7 Chs. esa checchati.

8 Pts. acchiddi.

9 Sm. pubbaparani.

348. Singkirkan yang di masa lampau! Singkirkan yang di masa men-
 247) datang! Singkirkan yang di masa ini!¹ Dengan demikian, Engkau akan mencapai pantai seberang, berbatin bebas dari segala hal, tidak mengalami kelahiran dan ketuaan lagi.
349. *Taṇhā* kian mengembang besar pada orang yang dicemari pemikiran keliru², pengenggam nafsu ragawi kuat, dan pemandang indah objek-objek. Sebenarnya, ia sedang mengencangkan ikatan.
350. Sebaliknya, barangsiapa gemar pada dhamma peredam pemikiran ke-
 248) liru, mengembangkan batin pada ketidakindahan objek, dan penuh perhatian, ia dapat melakukan pemadaman (*taṇhā*), memotong *jerat māra*.
351. Barangsiapa telah mencapai tujuan³, tiada kegentaran, tiada *taṇhā*, tiada *bintil*, dan telah mematahkan anak panah pengantar ke alam-alam; ia disebut 'yang bertubuh ada di penghujung'.
352. Barangsiapa bebas dari *taṇhā*, bebas dari kelekatan, cergas dalam per-
 249) kataan beserta seluk-beluknya⁴, mengetahui gugusan aksara-aksara, dan mengerti pangkal ujungnya; ia disebut 'yang bertubuh ada di penghujung', 'yang berkebijaksanaan tinggi', 'orang besar'.
353. Aku penguasa segalanya, pengetahu segalanya, tidak terikat dalam
 250) segalanya, meninggalkan segalanya, telah terbebas karena sirnanya *taṇhā*, dan oleh diri sendiri telah memahaminya. Siapakah lalu patut Aku junjung (selaku guru)?

1 Kata 'yang' mengacu ke 'kegandrungan pada pañcakkhandhā (lima gugusan yang dikenal sebagai 'makhluk')'.

2 'Vitakka' di sini mengacu ke micchāvitakka (pemikiran keliru) 3.

3 Kata 'tujuan' mengacu ke pencapaian tingkat kesucian arahatta.

4 'Cergas dalam perkataan beserta seluk beluknya' mengacu ke paṭisambhidā (pengetahuan menelaah) 4.

354. Sabbadānaṃ dhammadānaṃ jināti¹

251) sabbaṃ rasaṃ² dhammaraso jināti
sabbaṃ ratiṃ³ dhammarati⁴ jināti
taṇhakkhaya sabbadukkhaṃ jināti.

355. Hananti bhogā dummedhaṃ

252) bhogataṇhāya dummedho

no ca⁵ pāragavesino

hanti aññeva attanaṃ.

356. Tiṇadosāni khattāni
tasmā hi vītārāgesu

rāgadosā ayaṃ pajā
dinnaṃ hoti mahapphalaṃ.

357. Tiṇadosāni khattāni
tasmā hi vītadosesu

dosadosā ayaṃ pajā
dinnaṃ hoti mahapphalaṃ.

358. Tiṇadosāni khattāni
tasmā hi vītamohesu

mohadosā ayaṃ pajā
dinnaṃ hoti mahapphalaṃ.

359. Tiṇadosāni khattāni
253) tasmā hi vigaticchesu

icchādosā ayaṃ pajā
dinnaṃ hoti mahapphalaṃ.

SAṄGHA THERAVĀDA
INDONESIA

1 Pts. jināti.

2 Chs. sabbarasaṃ.

3 Chs. sabbaratiṃ.

4 Chs. dhammarati.

5 Sm. ce; Pts. ve.

354. Pemberian dhamma mengalahkan segala pemberian. Rasa dhamma
 251) mengalahkan segala rasa. Kesenangan dalam dhamma mengalahkan
 segala kesenangan. Kemusnahan *taṇhā* menumbangkan segala derita.
355. Harta membunuh si dungu, sebaliknya tidak membunuh para pen-
 252) cari pantai seberang. Karena *kegandrungannya* pada harta, orang dun-
 gu membunuh diri, layaknya orang lain membunuhnya.
356. Rumput adalah noda sawah ladang. Nafsu ragawi adalah noda para
 makhluk. Karena itu, dana yang diberikan kepada mereka yang tidak
 bernafsu ragawi mendatangkan pahala besar.
357. Rumput adalah noda sawah ladang. Kebencian adalah noda para
 makhluk. Karena itu, dana yang diberikan kepada mereka yang tidak
 berkebencian mendatangkan pahala besar.
358. Rumput adalah noda sawah ladang. Kebodohan adalah noda para
 makhluk. Karena itu, dana yang diberikan kepada mereka yang tidak
 berkebodohan mendatangkan pahala besar.
359. Rumput adalah noda sawah ladang. Keinginan adalah noda para
 253) makhluk. Karena itu, dana yang diberikan kepada mereka yang tidak
 berkeinginan mendatangkan pahala besar.

25

BHIKKHUVAGGO

WARGA TENTANG BHIKKHU

25. BHIKKHUVAGGO

360. Cakkhunā saṁvaro sādhu
ghānena saṁvaro sādhu
sādhu sotena saṁvaro
sādhu jivhāya saṁvaro.
361. Kāyena saṁvaro sādhu
254) manasā saṁvaro sādhu
sabbattha saṁvuto bhikkhu
sādhu vācāya saṁvaro
sādhu sabbattha saṁvaro.
sabbadukkhā pamuccati.
362. Hatthasaññato pādasaññato
255) vācāya saññato¹ saññatattamo²
ajjhatarato samāhito
eko santusito tamāhu bhikkhum.³
363. Yo mukhasaññato bhikkhu
256) atthaṁ dhammañca dīpeti
mantabhāṇi anuddhato
madhuram tassa bhāsitaṁ.
364. Dhammārāmo dhammarato
257) dhammaṁ anussaram bhikkhu
dhammaṁ anuvicintayaṁ
saddhammā na parihāyati.
365. Salābhaṁ nātimaññeyya
aññesaṁ pihayaṁ bhikkhu
nāññesaṁ pihayaṁ care
samādhim nādhigacchati.
366. Appalābhopi ce bhikkhu
258) taṁ ve devā pasaṁsanti
salābhaṁ nātimaññati
suddhājīvaṁ⁴ atanditaṁ.

1 Chs. vācāsaññato.

2 Chs. Pts. saññatuttamo.

3 Sm. bhikkhu.

4 Pts. suddhājīvaṁ.

25. WARGA TENTANG BHIKKHU

360. Pengendalian melalui indera penglihat adalah hal baik. Adalah hal baik, pengendalian melalui indera pendengar. Pengendalian melalui indera pencium adalah hal baik. Adalah hal baik, pengendalian melalui indera pengecap.
361. Pengendalian melalui indera peraba adalah hal baik. Adalah hal baik,
254) pengendalian melalui ucapan. Pengendalian melalui batin adalah hal baik. Adalah hal baik, pengendalian melalui segala pintu indera. Seorang bhikkhu yang berpengendalian melalui segala pintu indera nis-caya terbebas dari segala derita.
362. Ia yang terkendali tangannya, terkendali kakinya, terkendali ucapan-
255) nya, terkendali dirinya, senang pada perihai dalam¹, berbatin teguh, bersendiri, bersenang dalam kesendirian itu disebut 'bhikkhu'.
363. Tutur kata seorang bhikkhu yang terkendali mulutnya, cakap bicara,
256) tidak buyar, menyampaikan uraian dan pokok ajaran – manis dide-ngar.
364. Seorang bhikkhu yang bersenang dalam dhamma², menyenangkan
257) dhamma, menelaah dhamma, mengingat-ingat dhamma – tidak mero-sot dari hakekat dhamma³.
365. Seorang bhikkhu tidak sepantasnya meremehkan perolehan sendiri, tidak sepantasnya memikati perolehan orang lain. Ia yang memikati perolehan orang lain tidak mencapai keteguhan batin.
366. Kalaupun memperoleh sedikit, seorang bhikkhu tidak meremehkan
258) perolehan sendiri. Para dewa memuji ia yang demikian sebagai 'yang berpenghidupan bersih', 'yang tidak gontai⁴'.

1 Ungkapan 'perihai dalam' mengacu ke hal-hal pengembangan batin dalam diri.

2 Kata 'dalam dhamma' di sini mengacu ke 'dalam samatha dan vipassanā'.

3 Kata 'hakekat dhamma' di sini mengacu pada bodhipakkhiyadhamma 37 dan lokuttaradhamma 9.

4 Kata 'gontai' di sini mengacu ke makna 'kelesuan yang didorong oleh kemalasan'.

367. Sabbaso nāmarūpasmim̃
259) asatā ca na socatī

yassa natthi mamāyitaṃ
sa ve 'bhikkhū'ti vuccati.

368. Mettāvihārī yo bhikkhu
adhigacche padaṃ santaṃ

pasanno buddhasāsane
saṅkhārūpasamaṃ sukhaṃ.

369. Siṅca bhikkhu imaṃ nāvaṃ
chetvā rāgaṇca dosaṇca

sittā te lahumessati
tato nibbānamehisi.

370. Pañca chinde pañca jahe
pañcasaṅgātigo bhikkhu

pañca cuttari¹ bhāvaye
'oghatiṇṇo'ti vuccati.

371. Jhāya bhikkhu mā ca² pamādo
mā te kāmaguṇe bhamassu³ cittaṃ.
mā lohaguḷaṃ gilī pamatto
mā kandī⁴ 'dukkhamidan'ti dayhamāno⁵.

372. Natthi jhānaṃ apaññassa
yamhi jhānaṇca paññā ca

paññā natthi ajhāyato⁶.
sa ve nibbānasantike⁷.

373. Suññāgāraṃ pavitṭhassa
amānusi ratī hoti

santacittassa bhikkhuno
sammā dhammaṃ vipassato.

374. Yato yato sammāsati
labhati pītipāmojjaṃ

khandhānaṃ udayabbayaṃ
amataṃ taṃ vijānataṃ.

375. Tatrāyamādi bhavati
indriyagutti⁸ santuṭṭhi⁹

idha paññassa bhikkhuno
pātimokkhe ca saṃvaro.

1 Sm. uttari.

2 Chs. cāti natthi.

3 Chs. ramessu.

4 Chs. kandī.

5 Chs. dayhamāno.

6 Pts. ajjhāyato.

7 Pts. nibbāṇa~.

8 Pts. indriyagutto.

9 Sm. santuṭṭhī.

367. Ia yang sama sekali tidak berpandangan bahwa 'batin dan jasmani
259) adalah milikku', dan tidak bersedih atas kesirnaannya itu Aku sebut 'bhikkhu'.
368. Seorang bhikkhu yang senantiasa hidup dalam cinta kasih dan memiliki rasa salut pada ajaran Buddha akan mencapai tujuan nan damai, menyenangkan, keredaman segala *bentukan*.
369. Wahai Bhikkhu, kuraslah perahu¹ ini! Perahu yang telah kau kuras akan melaju pesat. Potonglah nafsu ragawi dan kebencian, setelah itu Engkau akan mencapai *nibbāna*.
370. Seorang bhikkhu patut memotong lima hal, menyingkirkan lima hal dan mengembangkan lima hal. Ia yang telah melampaui kelima *penjerat* Aku sebut 'si penyeberang air bah'.²
371. Wahai Bhikkhu, menataplah³! Janganlah lengah! Janganlah *ciptamu* berkisar pada ikatan kesenangan inderawi! Jangan lengah lalu menelan bongkahan besi (panas)! Janganlah setelah terbakar baru meratap, 'Ini derita!'
372. Tiada *jhāna* bagi ia yang tidak memiliki *paññā*. Tiada *paññā* bagi ia yang tidak memiliki *jhāna*. Pada siapa *jhāna* dan *paññā* terdapat, padanya *nibbāna* berada dekat.
373. Kegembiraan yang tidak dirasakan oleh umumnya manusia akan dimiliki oleh seorang bhikkhu yang memasuki pondok kosong, berbatin damai, memahami dhamma dengan benar.
374. Dengan sesuatu cara seorang bhikkhu merenungkan kemunculan dan kepudaman *gugusan-gugusan*, cara itu membuatnya memperoleh kegembiraan dan sukacita. Perolehan kegembiraan dan sukacita itu adalah *amerta* bagi para pemaham.
375. Hal-hal berikut ini, yaitu: penjagaan indera, *kesentosaan*, dan pengendalian dalam pokok-pokok aturan merupakan mula buka *amerta* bagi seorang bhikkhu bijaksana dalam Ajaran ini.

1 Kata 'perahu' mengacu ke pandangan keliru.

2 Ungkapan 'memotong lima hal' adalah memotong lima saṃyojana (*belenggu*) pertama; 'menyingkirkan lima hal' adalah menyingkirkan lima saṃyojana (*belenggu*) terakhir; 'mengembangkan lima hal' adalah mengembangkan indriya (penguasa) 5; 'terbebas dari kelima hal' adalah terbebas dari saṅga (*penjerat*) 5. 'Air bah' mengacu ke ogha (bah) 4.

3 Kata 'menatap' berarti masuk ke *penatapan* (*jhāna*). /t.

376. Mitte bhajassu kalyāṇe
260) paṭisanthāravutyassa¹
tato pāmojjabahulo

suddhājīve atandite
ācārakusalo siyā
dukkhassantaṃ karissati.

377. Vassikā viya pupphāni
261) evaṃ rāgaṇca dosaṇca

maddavāni pamuñcati
vippamuñcetha bhikkhavo.

378. Santakāyo santavāco
262) vantalokāmiso bhikkhu

santamano² susamāhito.
'upasanto'ti vuccati.

379. Attanā codayattānaṃ
so attagutto satimā

paṭimaṃsettamattanā³
sukhaṃ bhikkhu vihāhisi.

380. Attā hi attano nātho⁴
263) tasmā saññaṃ⁵ attānaṃ

attā hi attano gati
assaṃ bhadraṃva vāṇijo.

381. Pāmojjabahulo bhikkhu
264) adhigacche padaṃ santaṃ

pasanno buddhasāsane
saṅkhārūpasamaṃ sukhaṃ.

382. Yo have daharo bhikkhu
265) somaṃ⁶ lokaṃ pabhāseti

yuñjati buddhasāsane
abbhā muttova candimā.

SAṄGHA THERAVĀDA
INDONESIA

1 Sm. ~vuttyassa.

2 Chs. Pts. santavā.

3 Chs. paṭimaṃsetha attanā; Pts. paṭimaṃse attamattanā.

4 Chs. 'ko hi nātho paro siyā'ti dissati.

5 Chs. saññaṃ; Pts. saññamay.

6 Sm. so imaṃ.

376. Bergaullah dengan sahabat yang baik, berpenghidupan bersih, dan tidak gontai! Seseorang patut bersikap menyambut¹, dan terampil dalam bertindak layak. Dengan begitu, ia yang penuh sukacita itu akan mengakhiri derita.
377. Wahai para Bhikkhu, tanggalkanlah nafsu ragawi dan kebencian, seperti rumpun melati menanggalkan bunga-bunga layu!
378. Seorang bhikkhu yang berjasmani tenang, berucapan tenang, bertin tenang,² penuh keteguhan, telah melepas *umpan dunia* Aku sebut 'yang tenang damai'.
379. Tegurlah diri oleh diri sendiri! Periksalah diri oleh diri sendiri! Wahai Bhikkhu, Engkau yang telah menjaga diri dan penuh hati-hati akan hidup bahagia.
380. Diri sendirilah pelindung diri. Diri sendirilah penentu arah diri. Karena itu, kendalikan diri, layaknya saudagar mengendalikan kuda tangkasnya!
381. Seorang bhikkhu yang banyak diliputi sukacita, salut pada ajaran Buddha akan mencapai tujuan nan damai, menyenangkan, keredaman segala *bentukan*.
382. Seorang bhikkhu yang dari muda bergeladi dalam ajaran Buddha akan menerangi dunia ini, laksana bulan terbebas dari awan.

SAMMĀSAYAMBHŪ

1 Kata 'menyambut' mengacu ke dua jenis penyambutan, yaitu: menyambut kedatangan orang dengan materi (*āmisapaṭisanthāra*) dan dengan dhamma (*dhammapaṭisanthāra*).
 2 Kata 'tenang', ketiganya, mengacu ke bebas dari akusalakammapatha (jalur-jalur perbuatan buruk) 10.

26

BRĀHMAṆAVAGGO

WARGA TENTANG BRĀHMAṆA

26. BRĀHMAṆAVAGGO

383. Chinda sotaṃ parakkamma
266) saṅkhārānaṃ khayāṃ ñatvā

kāme panuda¹ brāhmaṇa
akataññūsi brāhmaṇa.

384. Yadā dvayesu dhammesu
267) athassa sabbe saṃyogā

pāragū hoti brāhmaṇo
atthaṃ gacchanti jānato.

385. Yassa pāraṃ apāraṃ vā
268) vītaddaraṃ visaṃyuttaṃ

pārāpāraṃ na vijjati
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

386. Jhāyiṃ virajamāsīnaṃ
269) uttamatthaṃ³ anuppattaṃ

katakkiccam² anāsavaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

387. Divā tapati ādicco
270) sannaddho khattiyo tapati
atha sabbamahorattiṃ

rattimābhāti⁴ candimā
jhāyī tapati brāhmaṇo
buddho tapati tejasā.

388. 'Bāhitapāpo'ti⁵ brāhmaṇo
271) samacariyā 'samaṇo'ti vuccati
pabbājayamattano malaṃ
tasmā 'pabbajito'ti vuccati.

SANGHA THERAVĀDA
INDONESIA

1 Sm. panūda.

2 Chs. katakkiccam.

3 Chs. Pts. uttamattham.

4 Pts. rattim ābhāti.

5 Sm. Bāhitapāpo hi.

26. WARGA TENTANG BRĀHMAṆA

383. Wahai Brāhmaṇa, berusaha potonglah arus *taṇhā*! Redamlah kesenangan-kesenangan inderawi! Setelah mengetahui kepadaman *bentukan-bentukan*, wahai Brāhmaṇa, Engkau akan memahami 'keberadaan tanpa bentukan'¹.
384. Di kala seorang brāhmaṇa mencapai keberhasilan dalam dua perihal², ia yang berpenglihatan itu dapat mematahkan segala *belenggu*.
385. Barangsiapa tidak mendiami pantai seberang, bukan pantai seberang, ataupun kedua-duanya³; ia yang telah menyingkirkan kegelisahan dan telah terbebas itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
386. Ia yang *berpenatapan*, bebas dari duli, bersendiri, telah menuntaskan tugas, tidak *berpemeram*, dan mencapai manfaat tertinggi itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
387. Surya bersinar di siang hari. Candra bercahaya di malam hari. Perwira berkilau ketika berseragam. Brāhmaṇa yang *berpenatapan* menjadi cemerlang. Tetapi, Buddha gilang gemilang sepanjang siang dan malam oleh kecerahan-Nya.
388. Ia yang telah menghanyutkan keburukan Aku sebut 'brāhmaṇa'. Ia yang senantiasa bertindak layak Aku sebut '*samaṇa*'. Ia yang menyingangi noda diri Aku sebut '*pabbajita*'.⁴

1 Lihat catatan kaki syair 154.

2 Kata 'kedua perihal' mengacu ke ketenangan (*samatha*) dan pandangan terang (*vipassanā*).

3 Di sini kata 'pantai seberang' mengacu ke *ajjhakkāyatana* (landasan indera dalam) 6; 'bukan pantai seberang' mengacu ke *bāhirāyatana* (landasan indera luar) 6.

4 Penelaahan makna kata: 'brāhmaṇa' dari 'bāhita (hanyut)'; '*samaṇa*' dari 'sama (patut)'; dan 'pabbajita' dari 'vajja (menyingkirkan)'.

389. Na brāhmaṇassa pahareyya nāssa muñcetha brāhmaṇo
dhi¹ brāhmaṇassa hantāraṃ tato dhi yassa muñcati.
390. Na brāhmaṇassetadakiñci seyyo
272) yadā nisedho manaso piyehi
yato yato hiṃsamano nivattati
tato tato sammatimeva dukkhaṃ.
391. Yassa kāyena vācāya manasā natthi dukkataṃ²
273) saṃvutaṃ tihi ṭhānehi tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.
392. Yamhā dhammaṃ vijāneyya sammāsambuddhadesitaṃ
274) sakkaccaṃ taṃ³ namasseyya aggihuttaṃva brāhmaṇo.
393. Na jaṭāhi na gottehi⁴ na jaccā hoti brāhmaṇo
275) yamhi saccaṇca dhammo ca so suci⁵ so ca brāhmaṇo.
394. Kiṃ te jaṭāhi dummedha kiṃ te ajinasāṭiyā
276) abbhantarante gahanaṃ bāhiraṃ parimajjasi.
395. Paṃsukūladharaṃ jantum kisaṃ dhamanisanthataṃ
277) ekaṃ vanasmiṃ jhāyantaṃ tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.
396. Na cāhaṃ brāhmaṇaṃ brūmi yonijaṃ mattisambhavaṃ
278) bhovādi⁶ nāma so hoti sace⁷ hoti sakiñcano
akiñcanaṃ anādānaṃ tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.
397. Sabbasaṃyojanaṃ chetvā yo ve na paritassati
279) saṅgātigāṃ visaṃyuttaṃ tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

1 Chs. Pts. dhi.

2 Chs. dukkaṭaṃ.

3 Sm. naṃ; Pts. taṃ.

4 Chs. Pts. gottena.

5 Pts. sukhi.

6 Chs. bhovādi.

7 Sm. sa ve; Pts. sa ce.

389. Seorang tidak patut menyakiti brāhmaṇa. Brāhmaṇa tidak memusuhi ia yang menyakiti. Sungguh tercela ia yang menyakiti. Lebih tercela lagi ia yang memusuhi.
390. Tidak berbalas dendam mendatangkan keluhuran tidak kecil bagi
272) brāhmaṇa. Penyingkiran batin dari hal-hal menyenangkan¹ mendatangkan keluhuran tidak kecil. Bersebab dari sesuatu hal kehendak menyakiti dapat berbalik kembali, dari sebab 6 itulah derita mereda.
391. Ia yang tidak ada keburukan jasmaniah, ucapan, dan batiniah – ber-
273) pengendalian melalui ketiga landasan itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
392. Dari siapapun seseorang mengetahui dhamma yang telah diajarkan
274) Sammāsambuddha, ia patut membungkuk hormat padanya, seperti brāhmaṇa menghormat api.
393. Seseorang menjadi brāhmaṇa bukan karena bersanggul rambut, bu-
275) kan karena keturunan, atau bukan karena trah. Sebaliknya, ia yang memiliki sacca dan dhamma² itu Aku sebut 'yang suci', Aku sebut 'brāhmaṇa'.
394. Wahai si Dungu, apa guna sanggul bagimu? Apa pula guna jubah ku-
276) lit rusa bagimu? Dalammu kotor, luarmu kau hiasi.
395. Ia yang bersandang kain buangan, kurus, bertimbulan uratnya,
277) bersendiri di hutan, *berpenatapan* itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
396. Aku tidak menyebut ia yang lahir secara biologisnya, lahir dari ibu
278) sebagai 'brāhmaṇa'. Jika sebagai orang yang masih disertai *pencemas*, ia dinamai 'si penyapa 'Bho'³. Ia yang tidak ber*pencemas*, tidak melekat itulah Aku sebut 'brāhmaṇa'.
397. Setelah mematahkan segala *belenggu*, seseorang bebas dari kegen-
279) taran. Ia yang melampaui *penjerat* dan telah terbebas⁴ itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.

1 Istilah 'hal-hal menyenangkan' mengacu ke hal-hal yang bercorak buruk, misal: kemarahan, kehendak buruk, dll.

2 Kata 'sacca' mengacu ke ariyasacca (kebenaran ariya) 4; 'dhamma' mengacu ke lokuttaradhamma (hal-hal di atas duniawi) 9.

3 Disebut 'si penyapa 'Bho' karena kebiasaan para brāhmaṇa menyapa orang dengan 'Bho'.

4 Kata 'telah terbebas' mengacu ke terbebas dari yoga (*pengikat*) 4.

398. Chetvā naddhim¹ varattañca
280) ukkhittapalighaṃ buddhaṃ

sandānaṃ² sahanukkamaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

399. Akkosam vadhābandhañca
281) khantibalaṃ balāṇikaṃ³

aduṭṭho yo titikkhati
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

400. Akkodhanaṃ vatavantaṃ
282) dantaṃ antimasāriraṃ

sīlavantaṃ anussadaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

401. Vāri pokkharapatteva
283) yo na limpati⁴ kāmesu

āraggeriva sāsapo
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

402. Yo dukkhassa pajānāti⁵
284) pannabhāraṃ visaṃyuttaṃ

idheva khayamattano
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

403. Gambhīrapaññaṃ medhāviṃ
285) uttamatthaṃ⁶ anuppattaṃ

aggāmaggassa kovidaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

404. Asaṃsaṭṭhaṃ gahaṭṭhehi
286) anokasārīmappicchaṃ⁷

anāgārehi cūbhayaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

405. Nidhāya daṇḍaṃ bhūtesu
287) yo na hanti na ghāteti

tasesu thāvaresu ca
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

406. Aviruddhaṃ viruddhesu
288) sādānesu anādānaṃ

attadaṇḍesu nibbutaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

1 Pts. nandirū.

2 Pts. sandāmarū.

3 Chs. Pts. balāṇikaṃ.

4 Pts. lippati.

5 Pts. pajānāti.

6 Chs. uttamattham.

7 Sm. Pts. anokasārīm appicchaṃ.

398. Ia yang telah memotong sabuk, ban, simpul, beserta pengencangnya;
 280) telah mencabut selot dan mencapai pencerahan itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.¹
399. Barangsiapa tidak terusik, sabar terhadap hujatan, deraan, dan pa-
 281) sungan; ia yang memiliki kekuatan kesabaran, memiliki bala tentara kesabaran itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
400. Ia yang biasa tidak marah, bertata laku, bertata susila, tidak mengem-
 282) bung (*tanhā*-nya), terlatih, penyandang tubuh terakhir itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
401. Ia yang tidak berlumur kesenangan inderawi, bagaikan air di daun te-
 283) ratai, bagaikan biji sawi di ujung jarum itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
402. Barangsiapa dalam Ajaran ini mengetahui jelas henti derita diri; ia
 284) yang telah meletakkan beban² dan telah terbebas³ itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
403. Ia yang berkebijaksanaan dalam, cendekia, tangkas dalam hal yang
 285) sebagai jalan dan bukan jalan, telah mencapai tujuan utama itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
404. Ia yang tidak bergumul dengan kedua status orang, yakni: peru-
 286) mahtangga dan petapa, tidak mengenang hal-hal yang membawa ke-
 rinduan, berkemauan sedikit itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
405. Ia yang meluruhkan ancaman pada makhluk-makhluk, baik yang
 287) gentar ataupun yang tegar; tidak membunuh dan tidak menyuruh
 membunuh itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
406. Ia yang tidak mendendam di antara mereka yang mendendam, mere-
 288) dam (ancaman) di antara mereka yang mengancam, tidak melekat di
 antara mereka yang berkelekatan itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.

1 Pemotongan rakitan pedati sebagai kiasan pemotongan kotoran batin. Di sini, 'sabuk' adalah kemarahan (*kodha*), 'tambang' adalah kegandrungan (*tanhā*) 3, 'simpul' adalah pandangan keliru (*micchādiṭṭhi*) 62, 'pengencang' adalah pendompleng (*anusaya*) 7, dan 'selot' adalah ketidaktahuan (*avijjā*) 8.

2 Kata 'beban' mengacu ke beban berupa *pañcakkhandhā* (lima *gugusan*).

3 Lihat catatan kaki syair 397.

407. Yassa rāgo ca doso ca
289) sāsaporiva āraggā

māno makkho ca pātito
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

408. Akakkasaṃ viññāpaniṃ¹
290) yāya nābhisaje kañci

giraṃ saccaṃ² udiraye
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

409. Yodha dighaṃ va³ rassaṃ vā
291) loke adinnaṃ nādiyati

aṇuṃ thūlaṃ subhāsubhaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

410. Āsā yassa na vijjanti
292) nirāsāsaṃ⁴ visaṃyuttaṃ

asmiṃ loke paramhi ca
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

411. Yassālayā na vijjanti
293) amatogadhamanuppattaṃ⁵

aññāya akathaṅkathī
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

412. Yodha puññaṅca pāpaṅca
294) asokaṃ virajaṃ suddhaṃ

ubho saṅgamupaccagā⁶
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

413. Candaṃva vimalaṃ suddhaṃ
295) nandibhavaparikkhīṇaṃ⁷

vippasannamanāvilaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

SAṄGA THERAVĀDA
INDONESIA

1 Sm. viññāpaṇiṃ; Pts. viññāpāṇiṃ.

2 Chs. saccam.

3 Sm. vā.

4 Sm. pts. nirāsayaṃ.

5 Sm. Pts. amatogadhaṃ anuppattaṃ.

6 Sm. Pts. saṅgaṃ upaccagā.

7 Sm. nandi~.

407. Nafsu ragawi, kebencian, *pembandingan diri*, dan pelecehan orang
 289) telah seseorang tanggalkan, laksana biji sawi yang jatuh dari ujung jarum. Aku menyebutnya 'brāhmaṇa'.
408. Ia yang bertutur kata tidak kasar, jelas, benar, dan tidak mengundang
 290) kemarahan siapa pun itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
409. Ia yang di dunia ini tidak mengambil barang yang tidak diberikan,
 291) baik yang panjang ataupun pendek, yang kecil ataupun besar, yang indah ataupun jelek itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
410. Ia yang telah memutus asa¹ di alam ini ataupun di alam lain, tidak ber-
 292) pamrih, dan telah terbebas itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
411. Ia yang bebas dari kerinduan, penuh pemahaman, tiada keraguan²,
 293) telah mencapai *amerta*, dan telah menelusurinya itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
412. Barangsiapa telah melampaui kebajikan dan keburukan, keduanya,
 294) beserta *penjeratnya* di dunia ini; ia yang tiada kesedihan, tiada duli, dan telah bersih itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
413. Ia yang bersih, cerlang, tidak keruh, sirna hasratnya pada alam-alam
 295) menyenangkan, bagaikan bulan tak bernoda³ itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.

SAMMĀSAYAMBHŪ

1 'Memutus asa' mengacu ke memutus keinginan untuk memuaskan nafsu inderawi.

2 Lihat catatan kaki syair 1.

3 Maksud 'tak bernoda' adalah bebas dari noda berupa awan, kabut, dsb.

414. Yomaṃ¹ palipathaṃ² duggaṃ
296) tiṇṇo pāragato³ jhāyī
anupādāya nibbuto

saṃsāraṃ mohamaccagā
anejo akathaṅkathī.
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

415. Yodha kāme pahantvāna⁴
297) kāmabhavaparikkhīṇaṃ

anāgāro paribbaje
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

416. Yodha taṇhaṃ pahantvāna
298) taṇhābhavaparikkhīṇaṃ

anāgāro paribbaje
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

417. Hitvā mānusaṃ yogaṃ
299) sabbayogavisaṃyuttaṃ

dibbaṃ yogaṃ upaccagā
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

418. Hitvā ratiṇca aratiṇca
300) sabbalokābhibhuṃ vīraṃ

sītibhūtaṃ nirūpadhiṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

419. Cutiṃ yo vedi sattānaṃ
asattaṃ sugataṃ buddhaṃ

upapattiṇca sabbaso
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

420. Yassa gatiṃ na jānanti
301) khīṇāsavaṃ arahantaṃ

devā gandhabbamānusa
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

421. Yassa pure ca pacchā ca
302) akiṇcanaṃ anādānaṃ

majjhe ca natthi kiṇcanaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

1 Sm. Yo imaṃ.

2 Pts. palipathaṃ.

3 Chs. pāraṅgato.

4 Pts. pahatvāna.

414. Ia yang telah melampaui jalan melingkar¹, berlubang²; melampaui
²⁹⁶ *lingkar perkelanaan* dan kebodohan; telah menyeberang dan tiba di
 pantai seberang, *berpenatapan*, tiada *penggoda*, tiada keraguan³, tidak
 melekat, dan telah padam itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
415. Barangsiapa telah menyingkirkan kesenangan inderawi di dunia ini,
²⁹⁷ meninggalkan kehidupan berumah, menempuh kehidupan tanpa ru-
 mah; ia yang sirna kesenangan inderawi beserta *dumadinya* itu Aku
 sebut 'brāhmaṇa'.⁴
416. Barangsiapa telah menyingkirkan *taṇhā* di dunia ini, meninggalkan
²⁹⁸ kehidupan berumah, menempuh kehidupan tanpa rumah; ia yang sir-
 na *taṇhā* beserta *dumadinya* itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
417. Barangsiapa meninggalkan *pengikat* yang ada di alam manusia, mele-
²⁹⁹ pas *pengikat* yang ada di alam kedewaan; ia yang terbebas dari segala
 jenis *pengikat* itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
418. Ia yang telah meninggalkan kesenangan dan kesengitan, menjadi di-
³⁰⁰ ngin⁵, tidak dirasuki kotoran batin, menguasai seluruh dunia⁶, sebagai
 pendekar itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
419. Barangsiapa secara rinci mengetahui kematian dan kelahiran makh-
 luk-makhluk; ia yang tidak terikat, telah pergi dengan baik, telah
 mencapai pencerahan itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.
420. Ia yang tak terlacak jalur perjalanannya oleh para dewa, para *gandhar-*
³⁰¹ *wa*, dan himpunan manusia, telah sirna *pemeramnya*, dan telah suci itu
 Aku sebut 'brāhmaṇa'.
421. Pada siapapun *pencemas* di saat lampau, di saat mendatang, dan di
³⁰² saat ini tidak ditemukan; ia yang tak ber*pencemas* dan tanpa kelekatan
 itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.

1 'Jalan melingkar' adalah kiasan untuk rāga (nafsu ragawi).

2 'Lubang' adalah kiasan untuk kilesa (kotoran batin).

3 Lihat catatan kaki syair 1.

4 'Kesenangan inderawi' mewakili 'kilesavaṭṭa', dan 'dumadi' mewakili 'kammavaṭṭa' dalam saṃsāraṭṭa. Penjelasan sealur ada pada syair ke 416. /t.

5 Kata 'menjadi dingin' mengacu ke 'telah reda kilesanya'.

6 Lihat catatan kaki syair 170.

422. Usabhaṃ pavaraṃ vīraṃ
303) anejaṃ nhātaṃ¹ buddhaṃ

mahesiṃ vijitāvinaṃ
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

423. Pubbenivāsaṃ yo vedi²
304) atho jātikkhayaṃ patto
sabbavositavosānaṃ

saggāpāyaṇca passati
abhiññā vosito muni
tamahaṃ brūmi brāhmaṇaṃ.

1 Pts. nahātaṃ.

2 Pts. vedi.

422. Ia yang tegar, ulung, sebagai pendekar, sebagai resi agung, pemenang
 303) gemilang, tidak goyah, telah mandi, dan telah mencapai pencerahan
 itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.¹
423. Barangsiapa mengetahui kehidupan lampau, mengetahui alam surga
 304) dan alam kemerosotan, mencapai akhir kelahiran, menuntaskan kewa-
 jiban² karena telah melihat jelas, sebagai *muni*; ia yang telah menamat-
 kan pelaksanaan kehidupan luhur³ itu Aku sebut 'brāhmaṇa'.

1 Disebut 'sebagai pendekar' karena memiliki semangat kuat. Disebut 'tidak goyah' karena tidak terpengaruh oleh lokadhamma (hal-hal duniawi) 8. Disebut 'telah mandi' karena telah memba-
 suh kotoran batin.

2 Disebut 'menuntaskan kewajiban' karena telah mengenali derita, memberantas sumber derita,
 dan mencapai pengetahuan murni atas akhir derita.

3 Disebut 'menamatkan pelaksanaan kehidupan luhur' karena telah memberantas segala bentuk
 kotoran batin, mencapai kesucian arahatta.

LAMPIRAN

Senarai Kata

Ābhassara: nama makhluk-makhluk brahmā yang berdiam di alam bernama ini.

Amerta: secara harfiah adalah 'ketidakmatian' atau 'yang hidup'. Istilah ini mengacu ke nibbāna, (Pāli: amata).

Arahanta: makhluk yang telah mencapai tingkat kesucian tertinggi, terbebas dari kesepuluh belenggu.

Ara pencekik: nama pohon parasit bernama Latin *Ficus annulata* yang hidup dengan cara menumpang (empifit) ke pohon lain selaku inangnya lalu mencekik si inang hingga mati dan roboh bersama-sama, dikenal juga dengan berbagai nama seperti beringin pencekik, bulu, ara susu (Kalimantan), kiara bodas/kiara koneng (Sunda), atau Grasak (Jawa).

Ariya: mulia; suci; buddha.

Bagal (kuda): jenis kuda turunan campuran antara kuda dengan keledai.

Belenggu (saṃyojana): nama lain kilesa. Kilesa disebut 'belenggu' atau 'pembelenggu' karena sifat kilesa yang memasung makhluk agar tidak menuju ke kemajuan batin, mencapai nibbāna. Lihat saṃyojana 10.

Bentukan, bentukan-bentukan (saṅkhāra): segala hal yang keberadaannya merupakan kumpulan faktor-faktor yang membentuk; makhluk hidup atau dalam terminasi buddhis digunakan istilah 'pañcakkhandhā (lima gugusan)' atau 'nāmarūpa (batin dan jasmani)'.

Berpenatapan: mengembangkan penatapan (jhāna), baik dalam ārammaṇūpanijjhāna (untuk mencapai 8 samāpatti) maupun dalam lakkhaṇūpanijjhāna (untuk mencapai magga dan phala dalam vipassanā).

Bijak, bijaksana: ciri orang yang jika berpikir, berpikir luhur; jika bertutur kata, bertutur kata baik; jika bertindak, bertindak terpuji.

Bintil (aṅgaṇa): nama lain kilesa; kilesa yang kuat (tibbakilesa). Kilesa disebut 'bintil' karena sifat kilesa yang timbul serupa bintil. Lihat aṅgaṇa 3.

Brāhmaṇa: status sekelompok orang dalam masyarakat sebagai pihak yang memimpin/menjalankan ritual keagamaan yang diperoleh secara temurun

dalam kepercayaan Brāhmaṇa dan Hindu; nama agama itu; orang mulia; orang suci.

Brata: laku khusus berkaitan dengan cara hidup, makan, kewajiban, dan tindakan-tindakan tertentu. Contoh: 'govata' laku khusus berkaitan dengan cara hidup seperti lembu, makan seperti lembu, melakukan kewajiban dan tindakan-tindakan layaknya lembu.

Cipta: indera pengetahu, indera pemikir; batin, kesadaran. 'Cipta' adalah terjemahan dari 'mana (manah)' yang secara harfiah berarti 'indra yang bertugas mengetahui objek' atau 'indra pengetahu', berpadan dengan kata 'citta (cipta)' yang secara harfiah berarti 'indra yang bertugas berpikir' atau 'indra pemikir'. Pengguna bahasa Indonesia sering menyebut 'pikiran' untuk makna demikian yang sebenarnya, menurut kaidah kebahasaan, kurang tepat karena kata 'pikiran (kata dasar 'pikir' ditambah akhiran 'an')' mengarah ke pengertian 'hasil atau buah tindakan mengetahui/berpikir yang dilakukan oleh indera pengetahu/indra pemikir' yang dalam bahasa Palinya adalah 'saṅkhāra'.

Dhamma: ajaran, ajaran Buddha; kebajikan; sebab, pokok; keberadaan, perihai.

Duli: debu, abu, lebu. Kata 'duli' adalah kiasan untuk kilesa, seperti kesenangan inderawi dan sebagainya.

Dumadi (bhava): kemenjadian, keberadaan; kehidupan.

Dungu: ciri orang yang jika berpikir, berpikir jahat; jika bertutur kata, bertutur kata buruk; jika bertindak, bertindak tercela.

Duniawi: hal-hal yang berkaitan dengan dunia, mencakupi ketiga jenis dunia. Lihat loka 3.

Durjana: orang buruk, orang jahat.

Gandharwa (gandhabba): dewa yang terlahir dari keempat jenis kelahiran di bawah cātumahārājika.

Gandrung: 1 sangat rindu (kasih) akan; tergila-gila karena asmara; 2 sangat ingin (mendambakan): *kita -- akan adanya perpustakaan di tiap-tiap sekolah; meng•gan•drungi* v 1 sangat mencintai; tergila-gila pada: *ia ~ gadis berkulit kuning itu*; 2 sangat menyenangkan; sangat senang akan; menaruh perhatian besar pada: *seluruh rakyat ~ pembangunan*; meng•gan•drung•kan v mendambakan: *para guru ~ sarana pendidikan yg lengkap*.

Gelagah (rumput): 1. rumput yg tingginya dapat mencapai 2 m, batangnya beruas-ruas; *Sacharum spontaneum*.

Gugusan-gugusan: istilah lain untuk menyebut batin dan jasmani atau makhluk (Pāli: *khandha*, *pañcakkhandhā*).

Jalan ariya berunsur delapan: lihat *ariyamagga* 8.

Jambonada: emas istimewa didulang dari Sungai Jambu, India, yang terkenal dengan mempunyai kemurnian tinggi.

Jerat Māra: kata kiasan untuk *kilesavaṭṭa* (lingkar kotoran batin) atau *saṁsāravaṭṭa* (lingkar perkelanaan makhluk). Lihat *saṁsāravaṭṭa* 3.

Jhāna: penatapan atau pengarahan perhatian pada nilai-nilai luhur sebagai objek pengembangan batin (*cittabhāvanā*), mengacu ke dua macam *jhāna*, yaitu: *ārammaṇūpanijjhāna* (penatapan pada objek yang mengarah ke pencapaian 8 jenis *samāpatti*) dan *lakkhaṇūpanijjhāna* (penatapan pada objek yang mengarah ke pencapaian *magga* dan *phala* dalam *vipassanā*).

Kalis: terhindar.

Kegandrungan: keberadaan gandrung. Lihat gandrung dan *taṇhā*.

Kelengangan: keberadaan kosong atau hampa. Lihat *viveka* 3.

Kesentosaan (*santuṭṭhi*): keberadaan sentosa. Lihat *sentosa*.

Ketopong: jenis penutup kepala tinggi yang keras dan kaku yang dipakai sebagai perhiasan: *Raja Parsi itu memakai -- yg sangat bagus*.

Khiṇāsava: orang yang telah sirna pemeram atau kotoran batinnya; arahanta.

Kilesa: kotoran batin, pengotor batin.

Kilesavaṭṭa: lingkar kotoran batin. Lihat *saṁsāravaṭṭa* 3.

Kumuda: lili air putih.

Kuñjara (gajah): gajah bernama demikian; julukan untuk gajah besar dan kuat.

Lengas: berair (spt hidung anjing, tangan berpeluh); 2 mengandung air (tt hawa dsb); lembab.

Lingkar perkelanaan: lingkar perjalanan makhluk dari satu alam menuju ke alam berikutnya. Lihat *saṁsāravaṭṭa* 3.

Maccu: raja kematian; sosok personifikasi kematian.

Maghavā: nama lain Devarājā Sakka, Dewa Indra.

Māra: nama makhluk-makhluk jahat yang memiliki kekuatan besar berdiam di surga paranimmitavassavati; penghancur, pembunuh. Lihat māra 5.

Marga: jalan.

Mātaṅga (gajah): nama keturunan salah satu jenis gajah.

Merangai: membersihkan (menghilangkan, mencabuti dsb) rumput dsb di sawah dsb.

Meruak: v 1 merata ke mana-mana; meluas (tentang api, kudis, dsb).

Mondokaki (bunga): tumbuhan bunga bernama Latin tabernaemontana divaricata; bunga wari, kembang mentega, kembang susu, bunga manila; Bali: bunga nyingin.

Muni: petapa cendekia, petapa bijaksana.

Nibbāna: keberadaan padamnya taṇhā, keberadaan tanpa bentukan, nirvana.

Nidera: tidur, lelap.

Pabbajita: petapa, bhikkhu.

Pañcakkhandhā: lima gugusan pembentuk satu keberadaan yang dimengerti sebagai 'makhluk'. Lihat khandha 5.

Paññā: kebijaksanaan, pengetahuan secara menyeluruh atau secara luas.

Paraloka: alam lain; alam setelah kematian.

Pedet: anak sapi.

Pelamban (papañca): nama lain kilesa. Kilesa disebut 'pelamban' karena sifat kilesa yang menghambat makhluk agar tidak menuju ke kemajuan batin, mencapai nibbāna. Lihat papañca 3.

Pembandingan diri (māna): adalah pengukuran keberadaan diri dengan membandingkan pihak lain. Lihat māna 9.

Pembendung (nīvaraṇa): nama lain kilesa. Kilesa disebut 'pembendung' karena sifat kilesa yang menutup makhluk agar tidak menuju ke kemajuan batin, mencapai nibbāna. Lihat nīvaraṇa 5.

Pemeram (āsava): nama lain kilesa. Kilesa disebut 'pemeram' karena sifat kilesa yang memeram makhluk untuk berada di saṃsāraṇa (lingkar perkelanaan makhluk). Lihat āsava 3.

Penatapan (jhāna): pengarahannya perhatian pada nilai-nilai luhur sebagai objek pengembangan batin (cittabhāvanā) mencapai atau memasuki jhāna. Kata 'jhāna' berasal dari akar kata 'jhā' yang berarti menatap, mengarah; membakar.

Pencemas (kiñcana): nama lain kilesa. Kilesa disebut 'pencemas' karena sifat kilesa yang menyebabkan timbulnya kecemasan. Lihat kiñcana 7.

Pendompleng (anusaya): nama lain kilesa. Kilesa disebut 'pendompleng' karena sifat kilesa yang biasa turut muncul mengikuti munculnya pengenyam (vedanā) atau objek-objek indera.

Penggoda (eja): nama lain taṇhā. Taṇhā disebut 'penggoda' karena sifat taṇhā yang menggoda agar makhluk terpengaruh oleh lokadhamma 8.

Penggoyah (iñjita) : nama lain kilesa. Kilesa disebut 'penggoyah' karena sifat kilesa yang membujuk tujuan makhluk agar tidak menuju ke kemajuan batin, mencapai nibbāna.

Pengikat (yoga): nama lain kilesa. Kilesa disebut 'pengikat' karena sifat kilesa yang menali makhluk agar tidak menuju ke kemajuan batin, mencapai nibbāna. Lihat yoga 4.

Penjerat (saṅga): nama lain kilesa. Kilesa disebut 'penjerat' karena sifat kilesa yang mengikat makhluk agar tidak menuju ke kemajuan batin, mencapai nibbāna. Lihat saṅga 5, saṅga 7.

Penyimpangan (agati): tujuan yang tidak patut; penyimpangan. Dikatakan penyimpangan karena menyering dari tujuan yang memberikan manfaat. Lihat agati 4.

Perkelanaan: perjalanan makhluk dari satu alam menuju ke alam berikutnya. Lihat saṃsāravatṭa

Perolehan: hal-hal atau barang-barang kebutuhan yang diperoleh: makanan dan lain-lain; pendapatan.

Pikatan: hal-hal (barang atau orang) yang membuat terikat.

Puthujjana: orang yang tebal kotoran batinnya, orang awam dalam arti bukan orang suci.

Saṃsāra: perkelanaan makhluk dari satu alam menuju ke alam berikutnya.

Saṃsāravatṭa: lingkaran perkelanaan makhluk dari satu kehidupan ke kehidupan lain. lihat saṃsāravatṭa 3.

Sāla: jenis pohon dengan nama latin: *shorea robusta*, famili *dipterocarpaceae*.

Samaṇa: peredam kotoran batin; petapa, bhikkhu.

Saṅgha: perhimpunan suciwan siswa Sang Buddha; perhimpunan para bhikkhu dalam tugas-tugas tertentu.

Sarap sampah: berbagai macam sampah.

Sekha: orang suci di tujuh tingkat kesucian pertama, yakni sotāpattimagga hingga arahattamagga.

Sentosa: berpuas hati pada harta seada yang menjadi haknya tanpa menginginkan yang menjadi hak milik orang lain.

Sila: kebiasaan, hal-hal yang patut dilakukan tanpa melanggar atau menyalahi secara berkesinambungan; susila.

Sindhava (kuda): kuda asal wilayah Sindhava.

Sotāpattiphala: buah memasuki arus pengetahuan; jenis hal-hal di atas duniawi kedua. Lihat lokuttaradhamma 8.

Sugata: buddha.

Taṇhā: kegandrungan atau kesenangan (pada hal-hal) duniawi. Lihat taṇhā 3. Kata 'keinginan' sering digunakan untuk menerjemahkan 'taṇhā' (Sanskerta: triṣṇā), yang lebih cocok digunakan untuk menerjemahkan 'icchā'.

Tathāgata: buddha.

Teki (rumput): tumbuhan rumput berdaun pita kecil, umbinya dapat dibuat emping; *Cyprus rotundus*.

Trisna: kecintaan, kesenangan, kegandrungan; jenis perasaan yang menimbulkan rontaan (tāsakaraṇa).

Ulas: bagian buah-buahan (jeruk, durian, dsb) yg berbentuk ruang atau petak-petak (mudah dilepas atau dibuka dr bulatan buahnya), pangsa, juring.

Umpan duniawi (loka-āmisā): umpan berupa kāmagaṇa (pengikat kesenangan inderawi) yang memicu makhluk untuk menginginya. Lihat: kāmagaṇa 5.

Yogia: patut, pantas, layak.

Yojana: matra panjang setara dengan enam belas kilometer (satu kali rakitan lembu pergi menarik pedati).

Penggolongan Pokok Dhamma

Agati (penyimpangan) 4:

1. chandāgati (penyimpangan karena kegemaran)
2. dosāgati (penyimpangan karena kebencian)
3. mohāgati (penyimpangan karena kebodohan)
4. bhayāgati (penyimpangan karena ketakutan).

Aggi (api) 11:

1. rāga (nafsu ragawi)
2. dosa (kebencian)
3. moha (kebodohan)
4. jāti (kelahiran)
5. jarā (ketuaan)
6. maraṇa (kematian)
7. soka (kesedihan)
8. parideva (ratap tangis)
9. dukkha (derita jasmani)
10. domanassa (derita batin)
11. upāyāsa (kekecewaan).

Āhāra (makanan) 4:

1. kavalīṅkārahāra (makanan materi)
2. phassāhāra (makanan kontak indera)
3. manosañcetanāhāra (makanan kehendak-kehendak)
4. viññāṇāhāra (makanan indera pengetahuan).

Ajjhattikāyatana (landasan inderawi dalam) 6:

1. cakkhvāyatana (landasan indera penglihat)
2. sotāyatana (landasan indera pendengar)
3. ghāṇāyatana (landasan indera pencium)
4. jivhāyatana (landasan indera pengecap)
5. kāyāyatana (landasan indera penyentuh)
6. manāyatana (landasan indera pengetahuan).

Akusalakammappaṭṭha (jalur-jalur perbuatan buruk) 10:

1. pāṇātipāṭa (pembunuhan makhluk)
2. adinnādāna (pencurian)

3. kāmesumicchācāra (perbuatan asusila)
4. musāvāda (ucapan bohong)
5. pisuṇavācā (ucapan menghasut)
6. pharusavācā (ucapan kasar)
7. samphappalāpa (ucapan bualan)
8. abhijjhā (kehendak memiliki pemilikan pihak lain)
9. byāpāda (kegeraman)
10. micchādittṭhi (pandangan keliru).

Āṅgaṇa (bintil) 3:

1. rāga (nafsu ragawi)
2. dosa (kebencian)
3. moha (kebodohan).

Anusaya (pendompleng) 7:

1. diṭṭhānusaya (pendompleng berupa pandangan keliru)
2. vicikicchānusaya (pendompleng berupa keraguan)
3. kāmarāgānusaya (pendompleng berupa menyenangkan pada kesenangan inderawi)
4. paṭighānusaya (pendompleng berupa ketersinggungan)
5. mānānusaya (pendompleng berupa perbandingan diri)
6. bhavarāgānusaya (pendompleng berupa menyenangkan pada duniawi)
7. avijjānusaya (pendompleng berupa ketidaktahuan).

Ariyadhana (harta ariya) 7:

1. saddhādhana (harta berupa keyakinan)
2. sīladhana (harta berupa tata susila)
3. hiridhana (harta berupa rasa malu)
4. ottappadhana (harta berupa rasa takut)
5. sutadhana (harta berupa pengetahuan)
6. cāgadhana (harta berupa pelepasan)
7. paññādhana (harta berupa kebijaksanaan).

Ariyamagga (jalan ariya) 8:

1. sammādiṭṭhi (pandangan benar)
2. sammāsaṅkappa (pikiran benar)
3. sammāvācā (ucapan benar)
4. sammākammanta (perbuatan benar)
5. sammāājīva (pencarian benar)
6. sammāvāyāma (daya upaya benar)

7. sammāsati (perhatian benar)
8. sammāsamādhi (keteguhan batin benar).

Ariyasacca (kebenaran ariya) 4:

1. idaṃ dukkhaṃ ariyasaccaṃ (Ini adalah kebenaran ariya tentang duka)
2. idaṃ dukkhasamudayaṃ ariyasaccaṃ (Ini adalah kebenaran ariya tentang sebab duka)
3. idaṃ dukkhanirodhaṃ ariyasaccaṃ (Ini adalah kebenaran ariya tentang kepadaman duka)
4. idaṃ dukkhanirodhagāmini paṭipadā ariyasaccaṃ (Ini adalah kebenaran ariya tentang jalan menuju ke kepadaman duka).

Āsava (pemeram) 3:

1. kāmāsava (pemeram berupa kesenangan inderawi)
2. bhavāsava (pemeram berupa kemenjadian)
3. avijjāsava (pemeram berupa ketidaktahuan).

Avijjā (ketidaktahuan) 8:

1. ketidaktahuan duka
2. ketidaktahuan sebab duka
3. ketidaktahuan kepadaman duka
4. ketidaktahuan jalan menuju ke kepadaman duka
5. ketidaktahuan keberadaan di masa lampau
6. ketidaktahuan keberadaan di masa mendatang
7. ketidaktahuan keberadaan di masa lampau dan keberadaan di masa mendatang
8. ketidaktahuan hal-hal yang muncul bergantung pada faktor-faktornya.

Bāhirāyatana (landasan inderawi luar) 6:

1. rūpāyatana (landasan bentuk-bentuk terlihat)
2. saddāyatana (landasan suara-suara terdengar)
3. gandhāyatana (landasan bau-bau tercium)
4. rasāyatana (landasan rasa-rasa terkecap)
5. phoṭṭhabbāyatana (landasan sentuhan-sentuhan tersentuh)
6. dhammāyatana (landasan pikiran).

Bodhipakkhiyadhamma (hal-hal yang menjadi sisi pencapaian penerangan sempurna) 37:

1. satipaṭṭhāna (subjek-subjek penegakan perhatian) 4
2. sammappadhāna (daya upaya benar) 4

3. iddhipāda (landasan keberhasilan) 4
4. indriya (penguasaan) 5
5. bala (kekuatan) 5
6. bojjhaṅga (faktor pencapaian penerangan sempurna) 7
7. ariyamagga (jalan mulia) 8.

Bojjhaṅga (faktor-faktor pencapaian penerangan sempurna) 7:

1. sati (perhatian)
2. dhammavicaya (penelaahan dhamma)
3. vīriya (semangat)
4. pīti (kegiuran)
5. passaddhi (keredaman dari nafsu inderawi)
6. samādhi (keteguhan batin)
7. upekkhā (keseimbangan batin).

Kāmaguṇa (pengikat kesenangan inderawi) 5:

1. bentuk-bentuk indah yang dilihat indera penglihat
2. suara-suara merdu yang dilihat indera pendengar
3. bau-bau harum yang dicium indera pencium
4. rasa-rasa enak yang dikecap indera pengecap
5. sentuhan-sentuhan lembut yang disentuh indera penyentuh.

Khandha (gugusan) 5:

1. rūpakkhanda (gugusan jasmani)
2. vedanākkhandha (gugusan perasaan)
3. saññākkhandha (gugusan pengertian)
4. saṅkhārakkhandha (gugusan bentukan-bentukan batiniah)
5. viññāṇakkhandha (gugusan cipta atau indera pengetahu).

Kiñcana (pencemas) 7:

1. rāga (nafsu ragawi)
2. dosa (kebencian)
3. moha (kebodohan)
4. māna (pembandingan diri)
5. diṭṭhi (pandangan keliru)
6. kilesa (kotoran batin)
7. duccharita (tindak buruk).

Kusalakammappaṭṭha (jalur-jalur perbuatan baik) 10:

1. paṇātipātā veramaṇī (penghindaran pembunuhan makhluk)
2. adinnādānā veramaṇī (penghindaran pencurian)

3. kāmesumicchācāra veramaṇī (penghindaran perbuatan asusila)
4. musāvādā veramaṇī (penghindaran ucapan bohong)
5. piṣuṇavācā veramaṇī (penghindaran ucapan menghasut)
6. pharusavācā veramaṇvī (penghindaran ucapan kasar)
7. samphappalāpā veramaṇī (penghindaran ucapan bualan)
8. anabhijjhā (ketiadaan kehendak memiliki pemilikan pihak lain)
9. abyāpāda (ketiadaan kegeraman)
10. sammādiṭṭhi (pandangan benar).

Loka (alam) 3:

1. kāmaloaka (alam-alam kesenangan inderawi)
2. rūpaloka (alam-alam bentuk)
3. arūpaloka (alam-alam nirbentuk).

Lokadhamma (hal-hal duniawi) 8:

1. lābha (memperoleh)
2. alābha (tidak memperoleh)
3. yasa (berpengaruh)
4. ayasa (tidak berpengaruh)
5. nindā (tercela)
6. pasaṃsā (terpuji)
7. sukha (bersuka)
8. dukkha (berduka).

Lokuttaradhamma (hal-hal di atas duniawi) 9:

1. sotāpattimagga (jalan memasuki arus pengetahuan)
2. sotāpattiphala (buah memasuki arus pengetahuan)
3. sakadāgāmimagga (jalan ke keberadaan terlahir kembali ke alam nafsu kesenangan sekali)
4. sakadāgāmiphala (buah ke keberadaan terlahir kembali sekali)
5. anāgāmimagga (jalan ke keberadaan tidak terlahir kembali ke alam nafsu kesenangan)
6. anāgāmiphala (buah ke keberadaan tidak terlahir kembali ke alam nafsu kesenangan)
7. arahattamagga (jalan ke kebebasan total dari taṇhā)
8. arahattaphala (buah ke kebebasan total dari taṇhā)
9. nibbāna (keberadaan padam dari taṇhā).

Māna (pembandingan diri) 9:

1. hīnassa hīno (ia yang berkeberadaan diri lebih rendah, beranggapan bahwa diri lebih rendah).

2. hīnassa sadiso (ia yang berkeberadaan diri lebih rendah, beranggapan bahwa diri sederajat).
3. hīnassa seyyo (ia yang berkeberadaan diri lebih rendah, beranggapan bahwa diri lebih tinggi).
4. sadisassa hīno (ia yang berkeberadaan diri sederajat, beranggapan bahwa diri lebih rendah).
5. sadisassa sadiso (ia yang berkeberadaan diri sederajat, beranggapan bahwa diri sederajat).
6. sadisassa seyyo (ia yang berkeberadaan diri sederajat, beranggapan bahwa diri lebih tinggi).
7. seyyassa hīno (ia yang berkeberadaan diri lebih tinggi, beranggapan bahwa diri lebih rendah).
8. seyyassa sadiso (ia yang berkeberadaan diri lebih tinggi, beranggapan bahwa diri sejajar).
9. seyyassa seyyo (ia yang berkeberadaan diri lebih tinggi, beranggapan bahwa diri lebih tinggi).

Manoduccarita (perbuatan buruk batiniah) 3:

1. abhijjhā (keinginan memiliki pemilikan pihak lain)
2. byāpāda (kegeraman)
3. micchādītṭhi (pandangan keliru).

Manosucarita (perbuatan baik batiniah) 3:

1. anabhijjhā (ketidakinginan memiliki pemilikan pihak lain)
2. abyāpāda (ketidakgeraman)
3. sammādītṭhi (pandangan benar).

Māra (penghancur, pembunuh) 5:

1. khandhamāra (penghancur berupa gugusan yaitu pañcakkhandhā)
2. abhisāṅkhāmāra (penghancur berupa bentukan/perbuatan)
3. kilesamāra (penghancur berupa kotoran batin)
4. maccumāra (penghancur berupa kematian)
5. devaputtamāra (penghancur berupa dewa Māra).

Micchādītṭhi (pandangan keliru) 10:

1. tidak ada (buah) pemberian
2. tidak ada (buah) penyediaan
3. tidak ada (buah) penjamuan
4. tidak ada buah perbuatan baik dan buah perbuatan buruk
5. tidak ada alam ini
6. tidak ada alam lain

7. tidak ada (buah kebaikan yang diberikan kepada) ibu
8. tidak ada (buah kebaikan yang diberikan kepada) ayah
9. tidak ada makhluk terlahir seketika
10. tidak ada petapa mulia yang mencapai kebijaksanaan oleh diri sendiri mengetahui alam ini dan alam lain.

Micchāsaṅkappa (pemikiran keliru) 3:

1. kāmasaṅkappa (pemikiran yang disertai oleh kesenangan inderawi)
2. byāpādaṅkappa (pemikiran yang disertai oleh kegeraman)
3. vihiṃsāsaṅkappa (pemikiran yang disertai oleh pencelakaan).

Micchāvitakka (pemikiran keliru) 3: lihat micchāsaṅkappa 3

Nivaraṇa (pembendung) 5:

1. kāmaccanda (kegembiraan pada kesenangan inderawi)
2. byāpāda (kegeraman)
3. thinamiddha (kelesuan dan kengantukan)
4. uddhaccakukkucca (kerisauan dan kesesalan)
5. vicikkicchā (keraguan).

Ogha (bah) 4:

1. kāmogha (bah berupa kesenangan inderawi)
2. bhavogha (bah berupa dumadi atau kemenjadian)
3. diṭṭhogha (bah berupa pandangan keliru)
4. avijjogha (bah berupa ketidaktahuan).

Paccaya (kebutuhan pokok) 4:

1. makanan
2. pakaian
3. tempat berdiam
4. obat penyembuh penyakit.

Pariññā (pemahaman hakekat) 3:

1. ñātapariññā (pemahaman hakekat hal-hal yang diketahui)
2. tiraṇapariññā (pemahaman hakekat pertimbangan)
3. paḥānapariññā (pemahaman hakekat penyingkiran).

Paṭisambhidā (pengetahuan menyeleksi) 4:

1. atthapaṭisambhidā (pengetahuan menyeleksi akibat)
2. dhammapaṭisambhidā (pengetahuan menyeleksi sebab)

3. niruttapaṭisambhidā (pengetahuan menyeleksi tutur bahasa)
4. paṭibhānapaṭisambhidā (pengetahuan menyeleksi makna).

Papañca (pelamban) 3:

1. taṇhā (kegandrungan/kesenangan duniawi)
2. māna (pembandingan diri)
3. diṭṭhi (pandangan keliru).

Sam̐sāraṇaṭṭa (lingkar perkelanaan makhluk) 3:

1. kilesaṇaṭṭa (lingkar kotoran batin)
2. kammaṇaṭṭa (lingkar perbuatan)
3. vipākaṇaṭṭa (lingkar akibat).

Sam̐yojana (belenggu) 10:

1. sakkāyadiṭṭhi (pandangan keliru terhadap gugusan-gugusan)
2. vicikicchā (keraguan)
3. sīlabbataparāmāsa (pemegangan keliru pada sīla dan brata)
4. kāmaccanda (kegembiraan pada kesenangan inderawi)
5. byāpāda (kegeraman)
6. rūparāga (nafsu kesenangan pada alam rūpa)
7. arūparāga (nafsu kesenangan pada alam arūpa)
8. māna (pembandingan diri)
9. uddhacca (kegalauan)
10. avijjā (ketidaktahuan).

Saṅga (penjerat) 5:

1. rāga (nafsu ragawi)
2. dosa (kebencian)
3. moha (kebodohan)
4. māna (pembandingan diri)
5. diṭṭhi (pandangan keliru).

Saṅga (penjerat) 7:

1. rāga (nafsu ragawi)
2. dosa (kebencian)
3. moha (kebodohan)
4. māna (pembandingan diri)
5. diṭṭhi (pandangan keliru)
6. kilesa (kotoran batin)
7. duccharita (tindak buruk).

Tañhā (kegandrungan/kesenangan duniawi) 3:

1. kāmataṇhā (kegandrungan pada kesenangan inderawi)
2. bhavataṇhā (kegandrungan pada kemenjadian)
3. vibhavataṇhā (kegandrungan pada ketidakmenjadian).

Tañhāvicarita (arus-arus taṇhā) 36: terdiri dari taṇhā 3 (kāmataṇhā, bhavataṇhā, vibhavataṇhā) yang masing-masing dipilah menjadi 6 menurut objeknya (rūpā, saddā, gandhā, rasā, phoṭṭhabbā, dan dhammā), dan setiap objeknya dibedakan menjadi dua, objek dalam (diri sendiri) dan objek luar (sosok lain).

Vicikicchā (keraguan) 8:

1. Keraguan pada Buddha
2. keraguan pada Dhamma
3. keraguan pada Saṅgha
4. keraguan pada pokok latihan
5. keraguan pada keberadaan di masa lampau
6. keraguan pada keberadaan di masa mendatang
7. keraguan pada keberadaan di masa lampau dan keberadaan di masa mendatang
8. keraguan pada hal-hal yang muncul bergantung pada faktor-faktornya.

Viveka (kelengangan) 3:

1. kāyaviveka (kelengangan jasmaniah yaitu berdiam menyendiri)
2. cittaviveka (kelengangan batiniah yaitu penyingkiran kotoran batin atau pencapaian jhāna)
3. upadhiviveka (kelengangan dari bentukan-bentukan yaitu pencapaian nibbāna).

Yoga (pengikat) 4:

1. kāmayoga (pengikat berupa kesenangan inderawi)
2. bhavayoga (pengikat berupa dumadi atau kemenjadian)
3. diṭṭhiyoga (pengikat berupa pandangan keliru)
4. avijjāyoga (pengikat berupa ketidaktahuan).

Lampiran III

Baris Pertama Syair

Baris Pertama	Syair ke:
Abhaye bhayadassino	317
Abhittharetha kalyāṇe	116
Abhivādanasilissa	109
Abhūtavādi nirayaṃ upeti	306
Acaritvā brahmacariyaṃ	155 - 156
Aciraṃ vatayaṃ kāyo	41
Ahaṃ nāgoṇa saṅgāme	320
Ahiṃsakā ye munayo	225
Akakkasaṃ viññāpaniṃ	408
Ākāseva padaṃ natthi	254 - 255
Akataṃ dukkaṭaṃ seyyo	314
Akkocchi maṃ avadhi maṃ	3, 4
Akkodhanaṃ vatavantaṃ	400
Akkodhena jine kodhaṃ	223
Akkosaṃ vadhābandhañca	399
Alajjitāye lajjanti	316
Alaṅkato cepi samaṃ careyya	142
Anavassutacittassa	39
Anavaṭṭhitacittassa	38
Andhabhūto ayaṃ loko	174
Anekajātisaṃsāraṃ	153
Anikkasāvo kāsavaṃ	9
Añña hi lābhūpanisā	75
Anūpavādo anūpaghāto	185
Anupubbena medhāvī	239
api dibbesu kāmesu	187
Appakā te manussesu	85
Appalābhopi ce bhikkhu	366
Appamādaratā hotha	327
Appamādarato bhikkhu	31 - 32
Appamādena maghavā	30
Appamādo amataṃ padaṃ	21

Appamatto ayaṃ gandho	56
Appamatto pamattesu	29
Appampi ce sahitaṃ bhāsamāno	20
Appassutāyaṃ puriso	152
Apuññalābho ca gatī ca pāpikā	310
Ārogyaparamā lābhā	204
Āsā yassa na vijjanti	410
Asāhasena dhammena	257
Asajjhāyamalā mantā	241
Asaṃsaṭṭhaṃ gahaṭṭhehi	404
Asantaṃ bhāvamiccheyya	73
Asāre sāramatino	11
Assaddho akataññū ca	97
Asso yathā bhadro kasānivittṭho	144
Asubhānupassiraṃ viharantaṃ	8
Aṭṭhinaṃ nagaraṃ kataṃ	150
Atha pāpāni kammāni	136
atha vāssa agārāni	140
Attā have jitaṃ seyyo	104
Attā hi attano nātho	160, 380
Attadatthaṃ paratthena	166
Attanā codayattānaṃ	379
Attanā va kataṃ pāpaṃ	161, 165
Attānameva paṭṭhamaṃ	158
Attānañce piyaṃ jaññā	157
Attānañce tathā kayirā	159
Atthamhi jātamhi sukhā sahāyā	331
Avajje vajjamatino	318
Aviruddhaṃ viruddhesu	406
Ayasā va malaṃ samuṭṭhitaṃ	240
Ayoge yuñjamattānaṃ	209
Bāhitapāpo'ti brāhmaṇo	388
Bahuṃ ve saraṇaṃ yanti	188
Bahumpi ce sahitaṃ bhāsamāno	19
Bālasaṅgatacārī hi	207
Bhadropi passatī pāpaṃ	120
Cakkhunā saṃvaro sādhu	360
Candaṃva vimalaṃ suddhaṃ	413
Candanaṃ tagaraṃ vāpi	55

Carañce nādhigaccheyya	61
Caranti bālā dummedhā	66
Cattāri ṭhānāni naro pamatto	309
Chandaajāto anakkhāte	218
Chetvā naddhiṃ varattañca	398
Chinda sotaṃ parakkamma	383
Cirappavāsiṃ purisaṃ	219
Cutiṃ yo vedi sattānaṃ	419
Dadāti ve yathāsaddhaṃ	249
Dantaṃ nayanti samitiṃ	321
Dhammañcare sucariṭaṃ	169
Dhammapīti sukhaṃ seti	79
Dhammārāmo dhammarato	364
Dhanapālako nāma kuñjaro	324
dhirañca paññañca bahussutañca	208
Dīghā jāgarato ratti	60
Diso disaṃ yantaṃ kayirā	42
Divā tapati ādicco	387
dukkhaṃ dukkhasamuppādaṃ	191
Dullabho purisājañño	193
Dunnigghassa lahuno	35
Duppabbajjaṃ durabhiraṃ	302
Dūraṅgamaṃ ekacaraṃ	37
Dūre santo pakāsentī	304
Ekaṃ dhammaṃ atitassa	176
Ekāsanaṃ ekaseyyaṃ	305
Ekassa caritaṃ seyyo	330
Eseva maggo natthañño	274
Etaṃ daḷhaṃ bandhanamāhu dhīrā	346
Etaṃ kho saraṇaṃ khemaṃ	192
Etaṃ visesato ñatvā	22
Etamatthavasaraṃ ñatvā	289
Etañhi tumhe paṭipannā	275
Etha passathimaṃ lokaṃ	171
Evaṃ bho purisa jānāhi	248
Evaṃ saṅkārabhūtesu	59
Gabbhameke uppajjanti	126
Gahakāraka diṭṭhosi	154
Gambhīrapaññaṃ medhāviṃ	403

Gāme vā yadi vāraññe	98
Gataddhino visokassa	90
Haṁsādiccapathe yanti	175
Hananti bhogā dummedhaṁ	355
Hatthasaññato pādasaññato	362
Hinaṁ dhammaṁ na seveyya	167
Hirīmatā ca dujjīvaṁ	245
Hirīnisedho puriso	143
Hitvā mānusakaraṁ yogaṁ	417
Hitvā ratiṇca aratiṇca	418
Idaṁ pure cittamacāri cārikaṁ	326
Idha modati pecca modati	16
Idha nandati pecca nandati	18
Idha socati pecca socati	15
Idha tappati pecca tappati	17
Idha vassaṁ vasissāmi	286
Jayaṁ veraṁ pasavati	201
Jhāya bhikkhu mā ca pamādo	371
Jhāyīṁ virajamāsinaṁ	386
Jighacchā paramā rogā	203
Jiranti ve rājarathā sucittā	151
Kāmato jāyati soko	215
Kaṇhaṁ dhammaṁ vippahāya	87
Kāsāvakaṇṭhā bahavo	307
Kāyappakopaṁ rakkheyya	231
Kāyena saṁvaro sādhu	361
Kāyena saṁvutā dhīrā	234
Kayirā ce kayirāthenaṁ	313
Khantiṁ paramaṁ tapo titikkhā	184
Kiccho manussapaṭilābho	182
Kiṁ te jaṭāhi dummedha	394
Ko imaṁ paṭhaviṁ vijessati	44
Ko nu hāso kimānando	146
Kodhaṁ jahe vippajaheyya mānaṁ	221
Kumbhūpamaṁ kāyamimaṁ viditvā	40
Kuso yathā duggahito	311
Mā pamādamanuyuñjetha	27
Mā piyehi samāgañchi	210
Madhuvā maññati bālo	69

Maggānaṭṭhaṅgiko seṭṭho	273
Malitthiyā duccharitaṃ	242
mameva katamaññantu	74
Manopakopaṃ rakkheyya	233
Manopubbaṅgamā dhammā	1, 2
Manujassa pamattacārino	334
Māse māse kusaggena	70
Māse māse sahasena	106
Mātaraṃ pitaraṃ hantvā	294 - 295
Mattāsukhapariccāgā	290
Māvamaññetha pāpassa	121
Māvamaññetha puññassa	122
Māvoca pharusaṃ kañci	133
Mettāvihārī yo bhikkhu	368
Middhī yadā hoti mahagghaso ca	325
Mitte bhajassu kalyāṇe	376
Muhuttamapi ce viññū	65
Muñca pure muñca pacchato	348
Na antalikkhe na samuddamajjhe	127 - 128
Na attahetu na parassa hetu	84
Na bhaje pāpake mitte	78
Na brāhmaṇassa pahareyya	389
Na brāhmaṇassetadakiñci seyyo	390
Na cāhaṃ brāhmaṇaṃ brūmi	396
Na cāhu na ca bhavissati	228
Na hi etehi yānehi	323
Na hi pāpaṃ kataṃ kammaṃ	71
Na hi verena verāni	5
Na jaṭāhi na gottehi	393
Na kahāpaṇavassena	186
Na monena munī hoti	268
Na muṇḍakena samaṇo	264
Na naggacariyā na jaṭā na paṅkā	141
Na paresaṃ vilomāni	50
Na pupphagandho paṭivātameti	54
Na santi puttā tāṇāya	288
Na sīlabbatamattena	271
Na taṃ dalhaṃ bandhanamāhu dhīrā	345
Na taṃ kammaṃ kataṃ sādhu	67

Na taṃ mātā pitā kayirā	43
Na tāvatā dhammadharo	259
Na tena ariyo hoti	270
Na tena bhikkhu so hoti	266
Na tena hoti dhammaṭṭho	256
Na tena paṇḍito hoti	258
Na tena thero so hoti	260
Na vākkaraṇamattena	262
Na ve kadariyā devalokaṃ vajanti	177
Nagaraṃ yathā paccantaṃ	315
Natthi jhānaṃ apaññassa	372
Natthi rāgasamo aggi	202, 251
nekkhaṃ jambonadasseva	230
Netaṃ kho saraṇaṃ khemaṃ	189
neva devo na gandhabbo	105
Nidhāya daṇḍaṃ bhūtesu	405
Nidhīnaṃva pavattāraṃ	76
Niṭṭhaṅgato asantāsi	351
No ce labhetha nipakaṃ sahāyaṃ	329
Ovadeyyānusāseyya	77
Pamādaṃ appamādena	28
Pamādamanuyuñjanti	26
Pāmojjabahulo bhikkhu	381
Pañca chinde pañca jahe	370
Paṇḍupalāso vadānisi	235
Pāṇimhi ce vaṇo nāssa	124
Pāpañce puriso kayirā	117
pāpāni parivajjeti	269
Pāpopi passatī bhadraṃ	119
Paradukkhūpadhānena	291
Paravajjānupassissa	253
Pare ca na vijānanti	6
Parijñāmidāṃ rūpaṃ	148
Passa cittakataṃ bimbaṃ	147
Paṭhavisamo no virujjhati	95
Paṭhavyā ekarajjena	178
Pavivekarasaṃ pitvā	205
Paṇsukūladharaṃ jantum	395
Pemato jāyatī soko	213

Phandanaṃ capalaṃ cittaṃ	33
Phenūpamaṃ kāyamimaṃ veditvā	46
phusāmi nekkhammasukhaṃ	272
Piyato jāyati soko	212
Porāṇametaṃ atula	227
Pubbenivāsaṃ yo vedi	423
Pūjārahe pūjayato	195
Puññaṇce puriso kayirā	118
Pupphāni heva pacinantaṃ	47 - 48
Puttā matthi dhanammatthi	62
rājato vā upasaggaṃ	139
Ramaṇīyāni araṇṇāni	99
Ratiyā jāyati soko	214
Sabbābhībhū sabbavidūhamasmi	353
Sabbadānaṃ dhammadānaṃ jināti	354
Sabbapāpassa akaraṇaṃ	183
Sabbasaṃyojanaṃ chetvā	397
Sabbaso nāmarūpasmiṃ	367
Sabbattha ve sappurisā cajanti	83
Sabbe dhammā anattā'ti	279
Sabbe saṅkhārā aniccā'ti	277
Sabbe saṅkhārā dukkhā'ti	278
Sabbe tasanti daṇḍassa	129 - 130
Saccaṃ bhaṇe na kujjheyya	224
Sace labhetha nipakaṃ sahāyaṃ	328
Sace neresi attānaṃ	134
Sadā jāgaramānānaṃ	226
Saddho silena sampanno	303
Sahassamapi ce gāthā	101
Sahassamapi ce vācā	100
Sāhu dassanamariyānaṃ	206
Salābhaṃ nātimaññeyya	365
Santaṃ tassa manaṃ hoti	96
Santakāyo santavāco	378
Sāraṇca sārato ñatvā	12
Saritāni sinehitāni ca	341
Savanti sabbadhī sotā	340
Sekho paṭhaviṃ vijessati	45
Selo yathā ekaghano	81

Seyyo ayoguḷo bhutto	308
Siladassanasampannaṃ	217
Siṅca bhikkhu imaṃ nāvaṃ	369
So karoḥi dīpamattano	236, 238
Subhānupassiṃ viharantaṃ	7
Sudassaṃ vajjamaññesaṃ	252
Suddhasaṃ sunipuṇaṃ	36
Sujivaṃ ahirikena	244
Sukarāṇi asādhūni	163
Sukhā matteyyatā loka	332
Sukhakāmāṇi bhūtāni	131 - 132
Sukhaṃ yāva jarā sīlaṃ	333
Sukho buddhānamuppādo	194
Suññāgāraṃ pavitṭhassa	373
Suppabuddhaṃ pabujjhanti	296 - 301
surāmerayapānaṅca	247
Susukhaṃ vata jīvāma	197 - 200
Taṃ puttapasusammattaṃ	287
Taṃ vo vadāmi bhaddaṃ vo	337
Taṅca kammaṃ kataṃ sādhu	68
Taṇhāya jāyati soka	216
Tasiṇāya purakkhatā pajā	342 - 343
Tasmā hi- dhīraṅca paññaṅca bahussutaṅca	208
Tasmā piyaṃ na kayirātha	211
Tattheva katapuññaṃpi	220
Tato malā malataraṃ	243
tatrābhiratimiccheyya	88
Tatrāyamādi bhavati	375
Te jhāyino sātatikā	23
te tādise pūjayato	196
Tesaṃ sampannasīlānaṃ	57
Tiṇadosāṇi khattāni	356 - 359
Tumhehi kiccamaṭappaṃ	276
Ucchinda sinehamattano	285
Udakaṃ hi nayanti nettikā	80, 145
Upanītavayo va dānisi	237
Usabhaṃ pavaraṃ vīraṃ	422
Uṭṭhānakālamhi anuṭṭhahāno	280
Uṭṭhānavato satimato	24

Uṭṭhānenappamādena	25
Uttitṭhe nappamajjeyya	168
Uyyuñjanti satimanto	91
Vācānurakkhī manasā susaṁvuto	281
Vacīpakopaṁ rakkheyya	232
Vajjaṇca vajjato ñatvā	319
Vanaṁ chindatha mā rukkhaṁ	283
Vāñjova bhayaṁ maggaṁ	123
Varamassatarā dantā	322
Vāri pokkharapatteva	401
Vārijova thale khitto	34
Vassikā viya pupphāni	377
vedanaṁ pharusaṁ jāniṁ	138
Vitakkamathitassa jantuno	349
Vitakkūpasame ca yo rato	350
Vītataṇho anādāno	352
Yadā dvayesu dhammesu	384
Yamhā dhammaṁ vijāneyya	392
Yamhi saccaṇca dhammo ca	261
Yaṇce viññū pasaṁsanti	229
Yaṇhi kiccaṁ tadapaviddhaṁ	292
Yānimāni apatthāni	149
Yaṅkiñci yitṭhaṁ va hutaṁ va loke	108
Yassa accantadussilyaṁ	162
Yassa cetaṁ samucchinnaṁ	250, 263
Yassa chattiṁsati sotā	339
Yassa gatiṁ na jānanti	420
Yassa jālini visattikā	180
Yassa jitaṁ nāvajiyati	179
Yassa kāyena vācāya	391
Yassa pāpaṁ kataṁ kammaṁ	173
Yassa pāraṁ apāraṁ vā	385
Yassa pure ca pacchā ca	421
Yassa rāgo ca doso ca	407
Yassālayā na vijjanti	411
Yassāsavā parikkhiṇā	93
Yassindriyāni samathaṅgatāni	94
Yathā agāraṁ ducchannaṁ	13
Yathā agāraṁ succhannaṁ	14

Yathā daṇḍena gopālo	135
Yathā pubbulakaṃ passe	170
Yathā saṅkāradhānasmim̃	58
Yathāpi bhamaro pupphaṃ	49
Yathāpi mūle anupaddave daḷhe	338
Yathāpi puppharāsimhā	53
Yathāpi rahado gambhīro	82
Yathāpi ruciraṃ pupphaṃ	51 - 52
Yato yato sammāsati	374
Yāvadeva anattāya	72
Yāvajīvampi ce bālo	64
Yāvaṃ hi vanatho na chijjati	284
Yaṃ esā sahate jammī	335
Yaṃ kiñci sithilaṃ kammaṃ	312
Ye ca kho sammadakkhāte	86
Ye jhānapasutā dhirā	181
Ye rāgarattānupatanti sotaṃ	347
Yesaṃ sambodhiyaṅgesu	89
Yesaṃ sannicayo natthi	92
Yesāṇa susamāraddhā	293
Yo appaduṭṭhassa narassa dussati	125
Yo bālo maññati bālyaṃ	63
Yo ca buddhaṇca dhammaṇca	190
Yo ca gāthāsataṃ bhāse	102
Yo ca pubbe pamajjitvā	172
Yo ca sameti pāpāni	265
Yo ca vantakasāvassa	10
Yo ca vassasataṃ jantu	107
Yo ca vassasataṃ jīve	110 - 115
Yo cetaṃ sahate jammim̃	336
Yo daṇḍena adaṇḍesu	137
Yo dukkhassa pajānāti	402
Yo have daharo bhikkhu	382
Yo mukhasaññato bhikkhu	363
Yo nibbanaṭṭho vanādhimutto	344
Yo pāṇamatipātetī	246
Yo sahasaṃ sahasena	103
Yo sāsaṇaṃ arahataṃ	164
Yo ve uppatitaṃ kodhaṃ	222

Yodha dīghaṃ va rassaṃ vā	409
Yodha kāme pahantvāna	415
Yodha puññañca pāpañca	267, 412
Yodha taṇhaṃ pahantvāna	416
Yogā ve jāyati bhūri	282
Yomaṃ palipathaṃ duggaṃ	414

Lampiran IV

Baris Pertama Syair Terjemahan

	Syair ke:
Adalah hal baik, bertemu dengan para	206
Adalah hal baik, menjinakkan cipta	35
Adalah sulit, menjadi petapa. Sulit pula	302
Akan tetapi dalam Ajaran ini, ia yang telah	267
Akan tetapi, barangsiapa mengetahui	12
Akan tetapi, ia yang meredam total	265
Akibat buruk yang dilakukan oleh	42
Aku mencari si pembuat rumah, ketika	153
Aku menunjukkan noda yang melampaui	243
Aku penguasa segalanya, pengetahu	353
Aku tidak menyebut ia yang lahir secara	396
Andaikata seseorang mendapatkan orang	328
Andaikata seseorang tidak mendapatkan	329
Apabila dapat berdiam diri bak gong pecah	134
Apalah arti bersesaji dengan seribu keping	106
Apalah arti ia yang berkebijaksanaan rendah	111
Apalah arti ia yang dursila, berbatin goyah	110
Apalah arti ia yang malas, lemah semangat	112
Apalah arti ia yang tak melihat kemunculan	113
Apalah arti ia yang tak mengetahui	114 - 115
Apalah arti ia, si pengharap kebajikan	108
Apalah arti memuja api di hutan sepanjang	107
Arus-arus (taṇhā) mengalir ke segala objek	340
Bagaikan gajah di medan perang bertabah	320
Bagaikan ikan dientas dari air	34
Bagaikan karat muncul dari besi yang	240
Bagaikan penggembala menggiring	135
Bagaikan seorang perangkai bunga	53
Bagi seseorang yang memuja mereka yang	195
Bahwasanya, setelah menyingkirkan	250
Banyak manusia, karena dicekam ketakutan	188
Banyak mereka yang berlingkar jubah	307
Barangsiapa bebas dari taṇhā, bebas dari	352
Barangsiapa berharap kebahagiaan diri	291
Barangsiapa dalam Ajaran ini mengetahui	402

Barangsiapa dapat merendah setara tanah	95
Barangsiapa dengan alat dera mencelakai	137
Barangsiapa di dunia ini membunuh	246
Barangsiapa dibanjiri oleh ketigapuluh	339
Barangsiapa malu terhadap hal tak	316
Barangsiapa menganggap tercela terhadap	318
Barangsiapa mengembangkan batin dengan	89
Barangsiapa mengetahui kehidupan lampau	423
Barangsiapa meninggalkan pengikat	417
Barangsiapa menyimpan dendam	3
Barangsiapa secara rinci mengetahui kematian	419
Barangsiapa senantiasa berjaga, berlatih	226
Barangsiapa senantiasa memandang	11
Barangsiapa telah melampaui kebajikan	412
Barangsiapa telah mencapai	96, 351
Barangsiapa telah menyingkirkan	415 - 416
Barangsiapa tidak mendiami pantai seberang	385
Barangsiapa tidak terusik, sabar terhadap	399
Barangsiapa yang belum luntur	9
Belum pernah ada, akan tidak ada, dan	228
Bergaullah dengan orang demikian itu	208
Bergaullah dengan sahabat yang baik	376
Bergembiralah dalam ketidaklengahan	327
Berjalan sendirian adalah lebih baik	330
Berlaku baik kepada ibunda mendatangkan	332
Bersemangatlah! Kerahkan kekuatan	144
Betapa nyaman hidup kami yang tidak	197 - 200
Bila seseorang bersantap banyak, acap kali	325
Bukan bersebab ibu, ayah, ataupun	43
Bukan dengan kendaraan-kendaraan itu	323
Bukan karena bergegas menuntaskan	256
Bukan karena berkepala beruban	260
Bukan karena mencelakai makhluk-makhluk	270
Bukan sekadar karena berkepala gundul	264
Bukan sekadar karena bersikap diam	268
Bukan sekadar karena bertutur teratur	262
Bukan sekadar karena bicara banyak	258 - 259
Bukan sekadar karena memiliki sila	271
Bukan sekadar karena meminta orang lain	266

Cabutlah kecintaan dalam diri, laksana	285
Cinta adalah sumber kesedihan	213
Dari siapapun seseorang mengetahui dhamma	392
Datang dan lihatlah dunia nan elok ibarat	171
demikian itu, baik dewa, gandharwa, māra	105
Demikian pemikiran ada pada si dungu	74
Demikian pula, kebajikan akan menyambut	220
Demikianlah orang melakukan derma	249
Dengan jejak apa Kalian melacak Buddha	179 - 180
Dengan kerajinan, ketidaklengahan	25
Dengan melibatkan diri dalam hal tak yogia	209
Dengan sesuatu cara seorang bhikkhu	374
Di antara banyak jalan, jalan ariya	273
Di antara manusia-manusia, hanya sedikit	85
Di antara wewangian, seperti cendana	55
Di kala melakukan keburukan-keburukan	136
Di kala seorang brāhmaṇa mencapai	384
Di mana pun para arahanta berdiam, di	98
Diri sendirilah pelindung diri. Diri sendirilah	380
Diri sendirilah pelindung diri. Sosok lain	160
Dulu, cipta ini berkelana ke objek perkelanaan	326
Empat macam hal, yaitu: usia, paras	109
Gajah bernama Dhanapālaka menjadi gusar	324
Hal memikat adalah sumber kesedihan	212
Hal-hal berikut ini, yaitu: penjagaan indera	375
Hanya ada beberapa saja di dunia, orang	143
Hanya ada jalan ini, tiada jalan lain	274
Harta membunuh si dungu, sebaliknya	355
Hidup adalah mudah bagi ia yang tidak	244
Hutan-hutan adalah tempat menyenangkan	99
Ia berdukacita di dunia ini	15
Ia bersenang di dunia ini	18
Ia bersukacita di dunia ini	16
Ia terbakar di dunia ini	17
Ia yang bebas dari kerinduan, penuh	411
Ia yang bergiur dalam dhamma, berbatin	79
Ia yang berkebijaksanaan dalam, cendekia	403
Ia yang berkeyakinan, bertata susila	303
Ia yang berpenatapan, bebas dari duli	386

Ia yang bersandang kain buangan, kurus	395
Ia yang bersih, cerlang, tidak keruh	413
Ia yang bertutur kata tidak kasar, jelas	408
Ia yang biasa menuduhkan hal tidak benar	306
Ia yang biasa tidak marah, bertata laku	400
Ia yang bulat sila dan wawasannya	217
Ia yang cendekia patut mengikis noda	239
Ia yang di dunia ini tidak mengambil barang	409
Ia yang dulunya lengah menjadi tidak	172
Ia yang lengah, biasa menggauli istri	309
Ia yang masih muda, berkekuatan, (namun)	280
Ia yang meluruhkan ancaman pada	405
Ia yang membendung perbuatan buruk	173
Ia yang membunuh ibu dan bapak	294 - 295
Ia yang memeriksa orang-orang dengan	257
Ia yang meminum rasa kelengangan	205
Ia yang menasihati, mewejang, dan mencegah	77
Ia yang mengalahkan sejuta musuh dalam	103
Ia yang mengendalikan kemarahan yang	222
Ia yang menghendaki hal yang tak terkatakan	218
Ia yang sama sekali tidak berpandangan	367
Ia yang senantiasa menjaga ucapan	281
Ia yang tak terlacak jalur perjalanannya	420
Ia yang tegar, ulung, sebagai pendekar	422
Ia yang telah melampaui jalan melingkar	414
Ia yang telah memotong sabuk, ban, simpul	398
Ia yang telah memutuskan asa di alam ini	410
Ia yang telah menghanyutkan keburukan	388
Ia yang telah meninggalkan kesenangan	418
Ia yang terkendali tangannya, terkendali	362
Ia yang tidak ada keburukan jasmaniah	391
Ia yang tidak bergumul dengan kedua status	404
Ia yang tidak berlumur kesenangan inderawi	401
Ia yang tidak mendendam di antara mereka	406
Ia yang tidak percaya, penembus	97
Ibarat saudagar berharta banyak berpengawal	123
Ilalang yang dipegang tidak tepat dapat	311
Insan-insan dungu yang berkebijaksanaan	26
Jagalah diri di dalam dan di luarnya	315

Jalur perjalanan mereka yang bukan	92
Janganlah berkata kasar kepada siapa pun	133
Janganlah meremehkan kebaikan	122
Janganlah meremehkan keburukan	121
Janganlah sampai bergumul dengan hal-hal	210
Jejak mereka yang telah sirna pemerannya	93
Jejak tidak ada di angkasa. Petapa tidak ada	254 - 255
Jika dengan melepas kebahagiaan lumrahan	290
Jika melaksanakan sesuatu, seseorang	313
Jika melakukan kebajikan, hendaknya	118
Jika melakukan keburukan, tak sepatutnya	117
Jika menyadari bahwa diri sendiri	157
Jika para bijaksawan, setelah menimbang	229
Jika seseorang, ketika melakukan perjalanan	61
Jika tiada luka di tangan, seseorang dapat	124
juga barangsiapa biasa minum arak	247
Juga, barangsiapa takut terhadap hal tak	317
Kalaupun berdandan, seseorang yang	142
Kalaupun memperoleh sedikit, seorang	366
Kalaupun seseorang banyak menuturkan	19
Kalian patut menapaknya sendiri	276
Kapan pun di dunia ini, kedengkian	5
(Karena itu,) buatlah pulau bagi diri	236, 238
(Karena itu,) janganlah terlena dalam	27
Karena ketidaklengahannya, Maghavā	30
Karena pandangan nistanya, orang dungu	164
Karena sebab-sebab harus mendapati	310
Karena, sepanjang semak seorang lelaki	284
Karenanya, bergaullah dengan orang	208
Karenanya, seseorang tak patut menjadikan	211
Kawanan angsa terbang di jalan surya	175
kebakaran rumah oleh api hutan, atau	140
Kebijaksanaan tidak menjadi paripurna	38
Kebijaksanaan tumbuh karena mengolahnya	282
Keburukan akan (balik) menimpa si dungu	125
Kedursilaan yang akut melilit si pelaku	162
Kegandrungan adalah sumber kesedihan	216
Kegembiraan yang tidak dirasakan oleh	373
Kegirangan adalah sumber kesedihan	214

Kehormatan berkembang pada ia yang	24
Kelaparan adalah penyakit terakut.	203
Kemunculan para buddha mendatangkan	194
Kepedihan tidak ditemukan pada ia yang	90
Kepikatan dan kesayangan itulah	346
Kereta raja yang indah memesonai	151
Kesabaran, ketabahan adalah cara melatih	184
Kesedihan meruak pada ia yang dikuasai	335
Kesehatan adalah perolehan terbesar	204
Kesenangan apa didapat dari melihat	149
Kesenangan inderawi adalah sumber	215
Kesenangan inderawi tidak pernah bisa	186
Kesenangan-kesenangan yang bertebar	341
Ketakutan tidak ditemukan pada ia	39
Ketidaklengahan adalah jalan	21
Ketika timbul suatu pengharapan	331
Kini telah tergiring usiamu. Engkau	237
Kini, Engkau bagaikan daun menguning	235
Kuda bagal, kuda sindhava, dan gajah besar	322
Laksana bunga indah bewarna-warni	51 - 52
Laku bertelanjang, bersanggul rambut	141
Laku yang kendur, brata yang bernoda	312
Lihatlah tubuh nan fana dan rapuh, dihias	147
Maccu akan menjemput pergi ia yang	47
Maccu menggiring pergi orang yang	287
Maccu, pengakhir hidup, membuat ia	48
Makhluk dunia ini buta. Di dunia ini	174
Makhluk-makhluk mendambakan	131 - 132
Makhluk-makhluk yang dipenjara trisna	342 - 343
Makhluk-makhluk yang terayu oleh nafsu	347
Manusia unggul jarang ditemukan	193
Māra dapat menguasai ia	7
Māra tidak mampu melacak jalan mereka	57
melainkan ia yang telah menumbangkan	263
Mendapat kehidupan sebagai manusia	182
Menelan bongkah besi panas laksana	308
Mengalahkan diri sendiri inilah lebih mulia	104
menjauhi keburukan-keburukan itulah	269
Mereka yang cendekia itu berpenatapan	23

Mereka yang kikir tidak pergi ke alam	177
Mereka yang melaksanakan dhamma	86
Mereka yang mengendalikan cipta	37
Mereka yang senantiasa berbatin gembira	300 - 301
Mereka yang senantiasa merenungkan	296 - 299
Nafsu ragawi, kebencian, pembandingan diri	407
Noda orang lain mudah dilihat	252
Oleh diri sendiri keburukan dilakukan	161, 165
Oleh karena itu, Aku berujar kepada Kalian	337
Orang bijak meluruskan cipta	33
Orang bijak patut menempatkan diri	158
Orang bijak tidak melakukan keburukan	84
orang bijak tidak mengejar kesenangan	187
Orang bijak, sementara yang lainnya	29
Orang bijak, setelah meninggalkan hal hitam	87 - 88
Orang cendekia patut menjaga cipta	36
Orang cendekia, andaipun berkumpul	65
Orang dungu menginginkan sanjungan	73
Orang dungu yang menyadari kedunguannya	63
Orang dungu, andaipun berkumpul dengan	64
Orang yang dangkal pengetahuan akan	152
Orang-orang dungu yang dangkal wawasan	66
Orang-orang membawa hewan terlatih	321
Orang-orang mulia, berada di jauh	304
Orang-orang yang penuh kesadaran akan	91
Pada saat seseorang melihat secara bijaksana	277 - 279
Pada siapapun pencemas di saat lampau	421
Para cendekia adalah mereka yang telah	234
Para dewa pun terpesona pada para	181
Para dewa pun terpikat pada ia yang teguh	94
Para kerabat, sahabat, dan kenalan akan	219
Para muliawan melepas segala hal	83
Para muni nan bukan pencelaka, senantiasa	225
Pelaku kebaikan menganggap kebaikan	120
Pelaku keburukan menganggap keburukan	119
Pemberian dhamma mengalahkan segala	354
Pemenang mendapati seteru. Pecundang	201
Pemeram berkembang pada ia yang selalu	253
Pemeram berkembang pada mereka yang	292

Pengendalian melalui indera	360 – 361
Pengetahuan yang muncul pada si dungu	72
Pengikat berupa rantai besi, pasung kayu	345
perasaan menyengat, keterpurukan	138
Perbuatan buruk dan merugikan diri	163
Perbuatan buruk yang orang lakukan	71
Perbuatan buruk, tidak dilakukan adalah	314
Perbuatan nista adalah noda wanita	242
Perlindungan itu bukanlah perlindungan	189
Perlindungan itulah perlindungan aman	192
Petapa tak patut gegabah dalam hal	168
Petugas pengairan mengatur alur air	80, 145
Pohon, meskipun telah ditebang, akan	338
Praktik dengan bergantungkan pada perolehan	75
‘Putra ada padaku!’, ‘Harta ada padaku!’	62
Putra, ayah, ataupun kerabat tidak ada	288
Rumput adalah noda sawah ladang	356 - 359
Sang Raja Kematian tak dapat melihat	170
Seandainya ada puisi, walaupun seribu bait	101
Seandainya ada ucapan, walaupun seribu	100
Sebab, berdiam bersama orang-orang	207
Sebagaimana air hujan	13 - 14
Sebagaimana gunung batu bungkul	81
Sebagian orang lain tidak menyadari	6
Sebaliknya, barangsiapa dapat menaklukkan	336
Sebaliknya, barangsiapa gemar pada	350
Sebaliknya, barangsiapa menyadari	319
Sebaliknya, hidup adalah sulit bagi ia	245
Sebaliknya, ia yang menembus kebenaran	261
Sebaliknya, ia yang telah luntur	10
Sebaliknya, walaupun seseorang sedikit	20
Sebaliknya, māra tidak dapat menguasai	8
Sebaliknya, pemeram menjadi padam pada	293
Sedangkan, barangsiapa menjadikan Buddha	190
Sedangkan, barangsiapa tidak menyimpan dendam	4
Segala perihal dipelopori oleh cipta	1, 2
Sejumlah makhluk masuk rahim terlahir	126
Semua makhluk gentar terhadap hukuman	129 - 130
Seorang bhikkhu patut memotong lima hal	370

Seorang bhikkhu tidak sepatasnya	365
Seorang bhikkhu yang banyak diliputi	381
Seorang bhikkhu yang berjasmani tenang	378
Seorang bhikkhu yang bersenang dalam	31 - 32, 364
Seorang bhikkhu yang dari muda bergeladi	382
Seorang bhikkhu yang senantiasa hidup	368
Seorang sekha akan dapat melihat	45
Sepanjang perbuatan buruk belum masak	69
Sepatutnya ia menindakkan hal itu	169
Sepatutnya orang meredam kemarahan	221
Sepatutnya seseorang bergegas berbuat baik	116
Seperti halnya teratai nan wangi	58
Seseorang hendaknya bertutur kata benar	224
Seseorang menjadi brāhmaṇa bukan karena	393
Seseorang patut memandang ia yang cendekia	76
Seseorang patut menaklukkan kemarahan	223
Seseorang patut menindakkan diri	159
Seseorang patut menjaga luapan batin	233
Seseorang patut menjaga luapan jasmani	231
Seseorang patut menjaga luapan ucapan	232
Seseorang semestinya tidak mengacuhkan	50
Seseorang tidak patut menyakiti brāhmaṇa	389
Seseorang yang bersendiria duduk	305
Seseorang yang memahami tubuh	46
Seseorang, daripada mengucapkan seratus	102
Seseorang, setelah meninggalkan hutan	344
Setelah mematahkan segala belenggu	397
Setelah menapak ke jalan ini, Kalian akan	275
Setelah mendengarkan dhamma, para	82
Setelah mengetahui tubuh ini yang	40
Setelah mengetahuinya dengan jelas	22
Setelah menyadari itu, orang bijak patut	289
Si dungu yang berangan, 'Aku akan	286
Si dungu yang tidak menindakkan	155 - 156
Siapakah akan dapat melihat jelas	44
siapakah pantas mencelanya yang bagaikan	230
Singkirkan yang di masa lampau	348
siswa Sammāsambuddha bercahaya	59
Sotāpattiphala lebih mulia daripada	178

Suatu perbuatan yang setelah dilakukan	67 - 68
Surya bersinar di siang hari. Candra	387
Tak sepatasnya seseorang bergelut	167
Tak sepatutnya bergaul dengan teman-teman	78
Tanpa merusak bunga, warna, dan	49
Taṇhā kian mengembang besar pada orang	349
Taṇhā, laksana ara pencekik, tumbuh	334
Tata susila mendatangkan kebahagiaan	333
Tatkala makhluk segenap alam tiada henti	146
Tatkala memberantas kelengahan	28
Tebanglah hutan! Jangan tebang pohon	283
Tegurlah diri oleh diri sendiri! Periksalah	379
(Terasa) panjang, malam ia yang terjaga	60
Tiada api menyamai nafsu ragawi	202, 251
Tiada jhāna bagi ia yang tidak memiliki	372
Tiada keburukan tak terlakukan oleh ia	176
Tiada suatu kawasan di dunia, baik di	127 - 128
Tidak ada siapa pun yang dengan cara apa	196
Tidak berbalas dendam mendatangkan	390
Tidak berbuat segala keburukan, berolah	183
Tidak lama lagi ya, tubuh ini akan	41
Tidak menghujat, tidak menyakiti	185
Tidak merapalkan adalah noda mantra	241
Tidak semestinya seseorang mengabaikan	166
Tubuh dibangun menjadi kota tulang	150
Tubuh ini runtu, sarang penyakit	148
Tutur kata seorang bhikkhu yang terkendali	363
Upaya si dungu dengan menyantap makanan	70
usikan raja, hasutan menyakitkan	139
Wahai Atula, celan dan pujian itu adalah	227
Wahai Bhikkhu, kuraslah perahu ini	369
Wahai Bhikkhu, menataplah! Janganlah	371
wahai Bhikkhu, seseorang yang belum	272
Wahai Brāhmaṇa, berusaha potonglah	383
Wahai para Bhikkhu, tanggalkanlah nafsu	377
Wahai Pembuat Rumah, Engkau telah	154
Wahai si Dungu, apa guna sanggul bagimu	394
Wahai Sobat, ketahuilah, bahwa	248
Wangi bunga tidak bertebar melawan	54

Wangi mondokaki dan cendana tidak
yakni: duka, sebab kemunculan duka

56
191

Lampiran V

Daftar Kata Kunci

A

ābhassara 93
abu 31
air 5, 11, 17, 23, 35, 53, 55, 63, 79, 129, 151, 163, 173
air mata 29
ajal 5, 7, 59, 61, 147
ajaran 3, 23, 29, 73, 85, 115, 121, 161, 163, 165, 173
akar 113, 119, 121, 151
ambisi 121
amerta 49, 163, 175
anak panah 17, 35, 63, 69, 135, 145, 155
ancaman 173
angin 5, 25, 35, 55
angkasa 41, 55, 81, 115
angsa 41, 81
api 13, 31, 47, 59, 61, 67, 86, 93, 115, 139, 171
arahanta 23, 43
arak 113
ariya 35, 87, 119, 121, 125, 127, 135, 171
arus 101, 151, 153, 169
avijjā 67, 69, 112, 113, 173
awam 121
ayah 19, 129

B

babi 145
bagal 145
bah 11, 23, 129, 163
bambu 73
bangau 69
bara 31
batu 35
bayang-bayang 3, 41

beban 173
bekal 111
belanga 53, 55
belunggu 13, 105, 153, 163, 169, 171
bentukan 3, 69, 93, 115, 125, 163, 165, 169
berdandan 61
berlian 73
berpuasa 61
bersenang 7, 13, 31, 37, 41, 53, 85, 87, 115, 161
bertelanjang 61
besi 111, 139, 153, 163
bhikkhu 13, 31, 61, 113, 121, 127, 153, 161, 163, 165
bijak 11, 17, 29, 37, 49, 55, 73, 87, 111, 129, 133
bijaksana 35, 95, 121, 125, 163
bintil 111, 155
borok 67
brahmā 47, 107
brāhmaṇa 61, 133, 147, 169, 171, 173, 175, 177, 179
brata 121, 139
buddha 31, 85, 87, 89, 115, 125, 135, 163, 165, 169
budiman 95, 119
buih 23, 79
bukit 43
bulan 47, 79, 165, 175
bunga 23, 25, 127, 165
burung 41, 79, 115
buta 25, 79

C

cambuk 61
candra 95, 169
celaan 35, 107, 139
cendana 25

cendekia 11, 17, 29, 35, 81, 95, 107,
111, 119, 147, 173
cinta 99
cipta 3, 5, 17, 19, 29, 53, 69, 85, 107,
145, 147, 163

D

daging 67
damai 47, 93, 163, 165
danau 35, 41
daun 111, 151, 173
debu 55, 61
dedak 115
dera 59, 61
derma 81, 105, 113
dhamma 7, 11, 17, 23, 29, 35, 37, 47,
49, 67, 73, 79, 87, 95, 99, 119,
121, 135, 155, 161, 163, 165, 171
diam 107, 121
dituakan 49
duka 35, 87, 125
duli 139, 169, 175
dungu 11, 29, 31, 55, 59, 61, 69, 73, 79,
81, 95, 121, 127, 147, 157, 171
dunia 3, 5, 7, 37, 49, 55, 61, 79, 81, 85,
107, 113, 121, 147, 151, 165, 175,
177
duniawi 31, 67, 135, 171, 179
durjana 35
dursila 49, 139, 145

E

emas 47, 87, 107
engsel 43

F

fana 25, 61, 67, 85
fatamorgana 23, 79

G

gagak 113
gandharwa 47, 177

gelagah 133, 151
gelak tawa 67
gelisah 67, 93
goa 17
gong 59
goyah 17, 41, 49, 179
gugusan 49, 93, 155, 163, 173
gunung 5, 11, 35, 87, 135
guru 155

H

harapan 43
harta 11, 29, 35, 37, 61, 69, 93, 135, 157
hitam 37
hormat 49, 171
hujan 5, 87, 127, 151
hukuman 59, 139
hutan 43, 47, 61, 87, 127, 135, 145, 147,
151, 153, 171

I

ibu 19, 133
ikan 17
ilalang 31, 139
indah 5, 25, 67, 155, 175
indera 5, 19, 29, 161, 163, 169
inti 5, 125
istri 113, 139, 153

J

jala 115
jalan 11, 13, 17, 25, 49, 55, 81, 87, 125,
127, 133, 173, 177
jambonada 107
jaring 79, 85
jarum 173, 175
jejak 3, 41, 85, 115
jhāna 49, 85, 163

K

karat 111
kayu 19, 35, 63, 153

keadilan 119
 keakraban 93
 kebahagiaan 3, 11, 17, 37, 49, 53, 55,
 59, 87, 93, 95, 121, 133, 147, 153
 kebencian 7, 17, 93, 113, 115, 119, 157,
 163, 165, 175
 kedamaian 93, 95, 127
 kedengkian 3
 kedewaan 111, 177
 kegandrungan 85, 99, 133, 151, 153,
 155, 173
 kegiuran 93, 95, 163
 kehancuran 67, 95
 kehormatan 11
 keinginan 31, 157, 175
 kekosongan 41
 kekuatan 49, 61, 173
 kelaparan 93
 kelekatan 37, 41, 155, 177
 kelengangan 31, 37, 95
 kelinci 153
 keluarga 19, 61, 87, 95, 101
 kemarahan 105, 171, 173, 175
 kematian 11, 23, 59, 67, 79, 105, 111,
 127, 177
 kemenangan 17, 93
 kemerosotan 127, 179
 kemunculan 49, 85, 87, 163
 kenikmatan 101
 kenyang 23, 87
 kepala 31
 kepetapaan 7, 135, 139
 kepuasan 31, 53
 kerabat 93, 101, 129
 keraguan 61, 133, 175, 177
 kerajaan 37, 133
 kereta 67, 79, 105
 kerinduan 153, 173, 175
 kesabaran 85, 173
 kesadaran 19, 41
 kesehatan 93

kesenangan 11, 17, 23, 35, 37, 43, 67,
 87, 93, 99, 101, 139, 153, 155,
 163, 169, 173, 177
 kesentosaan 93, 163
 ketakutan 17, 87, 89, 99, 119, 127, 139
 ketidaklengahan 11, 13, 147
 ketidakmatian 11
 kewajiban 79, 133, 179
 khīṇāsava 37
 kikir 81
 kilesa 41, 69, 95, 125, 127, 147, 177
 kota 17, 41, 67
 kubangan 147
 kuda 13, 41, 61, 145, 165
 kumbang 23
 kumuda 127
 kusir 105

L

laba-laba 153
 labu 67
 leluhur 171
 lembah 43
 lembu 3, 7, 59, 67
 lengang 85
 liana 151
 loreng 133
 luapan 107
 luka 55
 lumpur 61
 lumrahan 133
 luntur 5

M

macan loreng 133
 maccu 23, 37, 55, 129
 madu 31
 maghavā 13
 makan 5, 85, 93
 makanan 31, 41, 79, 113, 145
 malas 5, 49, 145

malu 61, 113, 141
manfaat 7, 25, 29, 47, 75, 99, 127, 169
mantra 113
māra 5, 17, 23, 25, 37, 47, 81, 125, 151, 155
masak 31, 53
mātaṅga 147
melanglang 17
melati 25, 165
menara 11
mendendam 173
menggelepar 17
menimbun 25, 53
menyengat 61
merosot 13, 161
merpati 67
muda 69, 127, 165
muni 23, 105, 121, 179
musim 67, 127
musuh 17, 29, 47, 93, 121

N

nafsu 5, 17, 37, 41, 43, 93, 115, 125, 133, 151, 153, 157, 163, 165, 175, 177
neraca 121
neraka 55, 61, 139, 141
nibbāna 5, 11, 13, 31, 37, 43, 59, 69, 81, 85, 93, 95, 101, 105, 127, 129, 145, 163
nidera 61
nista 35, 113, 135, 151
noda 111, 113, 115, 119, 157, 169, 175

P

pabbajita 169
pantai 37, 155, 157, 169, 177
pecundang 93
pedati 3, 173
pedusunan 43
pelamban 89, 115
pelindung 73, 165

pelita 67
perbandingan diri 31, 105, 127, 133, 175
pemenang 47, 93, 179
pemeram 115, 133
penangkal 129
penatapan 11, 163
pencemas 37, 105, 171, 177
pendekar 177, 179
penduduk 139
pendusta 81
penerangan 37, 85
pengeruh 79
pengetahuan 5, 31, 61, 67, 95, 119, 121, 155, 179
penggembala 7, 59
penggoyah 115
penghujung 125, 155
pengikat 11, 23, 99, 153, 171, 177
penglihat 125, 161
pengumpul 41
penjahat 19, 73
penjerat 41, 79, 99, 153, 163, 171
penyakit 67, 93
pepatah 25
peperangan 47
perahu 163
perang 47, 145
perbatasan 141
perhimpunan 3, 87
periuk 17
perjalanan 29, 41, 111, 135
perkara 119
perkelanaan 29, 41, 69, 145, 177
perlindungan 73, 87, 133
permusuhan 133
perolehan 31, 93, 161
persahabatan 29, 35, 147
pertengkaran 59
pertikaian 3
pertiwi 23, 81
perwira 169

petapa 31, 79, 85, 115, 135, 147, 173
petugas 35, 63, 111
pohon 5, 73, 127, 151
pondok 163
pribadi 75
puisi 47
pujian 35, 43, 107
pulau 11, 111
puthujjana 25
putih 31, 37
putra 29, 129

R

racun 55, 85
raja 23, 61, 67, 79, 81, 111, 133, 139,
145, 147
rajin 11, 49, 113
rasa 23, 29, 61, 95, 155, 163
ratap tangis 29
rawa 41, 69
resi 127, 179
rumah 5, 61, 69, 113, 177
rumput 151, 157
rupawan 113, 119

S

saṃsāra 41
sahabat 29, 101, 147, 165
sāla 73
samaṇa 61, 85, 121, 169
sammāsambuddha 25, 87, 171
sampah 25, 41
sanjungan 31
saṅgha 87, 135
saudagar 55, 165
sawah 157
sawi 173, 175
sekha 23
semak 115, 127
sendok 29
sesajian 41, 49
sesal 29, 31, 141

sesepuh 119
setara 41, 135
seteru 93, 95
sindhavā 145
sotāpattiphala 81
suci 41, 61, 75, 101, 113, 171, 177
suciwan 11, 73, 95, 115, 127, 147
sugata 127
suka 35, 87, 113
sungai 115
sup 29
surga 55, 81, 179
surya 169
susila 5, 25, 37, 61, 129, 135, 147, 173
susu 31

T

takut 59, 141
tali 105, 153
tanah 19, 41, 61
taṇhā 69, 85, 87, 115, 133, 151, 153,
155, 169, 173, 177
tathāgata 125
teman 35
tenggelam 11, 127
teratai 25, 151
terbakar 7
terbentuk 43
terlelap 13, 23, 129
tiris 5
trisna 153
tubuh 17, 19, 23, 61, 67, 133, 135, 173
tugas 99, 125, 169
tugu 41
tujuan 29, 155, 163, 165, 173
tukang 35, 63
tulang 67
tuntas 25, 31
tutur kata 25, 161

U

ulas 31

umpan 13, 165

unggul 87

usia 49, 59, 73

W

wanita 113, 127, 139

Y

yama 23, 111

yogia 99

yojana 29

Z

zaman 3

